

**PROBLEM EMOSI ANAK TERLA NTAR  
DI PENDIDIKAN LAYANAN KHUSUS (PLK) BIMA SAKTI  
KARANG BAYAN DEMAK DAN UPAYA MENGATASINYA  
(Perspektif Fungsi Bimbingan dan Penyuluhan Islam)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)  
**Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)**

Oleh:

**Nur Laily Sidqiyyah**

**131111014**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2018**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

*Jl. Prof. Dr. HAMKA Km.2 (Kampus III) Ngaliyan Telp. (024) 7606405 Semarang  
50185*

**NOTA PEMBIMBING**

Lamp. : 5 (lima) eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

**Kepada**

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

***Assalamu'alaikum Wr. Wb.***

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : Nur Laily Sidqiyah  
NIM : 131111014  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Konsentrasi : BK Sekolah  
Judul Skripsi : **Problem Emosi Anak Terlantar di Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Bima Sakti Karang Bayan Demak dan Upaya Mengatasinya (Perspektif Fungsi Bimbingan dan Penyuluhan Islam)**

Dengan ini telah kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

***Wassalamu'alaikum Wr. Wb.***

Semarang, 2 Juli 2018

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Bidang Substansi Materi

**Yuli Nur Khassanah, S. Ag., M. Hum.**

**NIP. 19710729 199703 2 005**

**Hasyim Hasanah, S. Sos. I, M.S.I**

**NIP. 19820302 200710 2 001**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website :  
[www.fekdakom.walisongo.ac.id](http://www.fekdakom.walisongo.ac.id)

SKRIPSI

**PROBLEM EMOSI ANAK TERLANTAR DI PENDIDIKAN LAYANAN KHUSUS (PLK) BIMA SAKTI KARANG BAYAN DEMAK DAN UPAYA MENGATASINYA (Perspektif Fungsi Bimbingan dan Penyuluhan Islam)**

Disusun Oleh:  
Nur Laily Sidqiyyah  
(131111014)

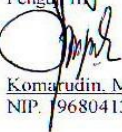
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 26 Juli 2018 dan dinyatakan telah LULUS memenuhi syarat guna  
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

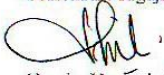
Ketua/Penguji I

  
Dr. H. Awaluddin Pimay, Lc., M.Ag.  
NIP. 19610727 200003 1 001


Penguji III

  
Komarudin, M. Ag.  
NIP. 19680413 200003 1 001

Sekretaris/Penguji II


  
Hasyim Hasanah, S. Sos. I, M. S.I.  
NIP. 19820302 200710 2 001

Penguji V


  
Dra. Marvatul Khotimah, M. Pd.  
NIP. 19680113 199403 2 001

Mengetahui

Pembimbing I

  
Yuli Nur Khasanah, S. Ag., M. Hum.  
NIP. 19710729 199703 2 005

Pembimbing II

  
Hasyim Hasanah, S. Sos. I, M. S.I.  
NIP. 19820302 200710 2 001



Disahkan oleh  
Ketua Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
tanggal, Agustus 2018

Dr. H. Awaluddin Pimay, Lc., M. Ag.  
NIP. 19610727 200003 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Laily Sidqiyah  
NIM : 131111014  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Konsentrasi : BK Sekolah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul: **Problem Emosi Anak Terlantar di Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Karang Bayan Demak dan Upaya Mengatasinya (Perspektif Fungsi Bimbingan dan Penyuluhan Islam)** adalah hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lainnya. Kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 2 Juli 2018



Nur Laily Sidqiyah  
NIM: 131111014

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim*

Segala puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT , yang telah memberikan rahmat dan pertolongannya, sehingga penulisan skripsi dapat terselesaikan. Sholawat serta salam tercurahkan kepada kekasih Nabi Muhammad SAW, uswatun khasanah bagi umat, keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya, yang telah menjadikan dunia ini penuh dengan pengetahuan dan keilmuan.

Dengan rida Allah SWT, *alhamdulillah* telah selesai penulisan skripsi dengan judul: **Problem Emosi Anak Terlantar di Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Karang Bayan Demak dan Upaya Mengatasinya (Perspektif Fungsi Bimbingan dan Penyuluhan Islam)** dengan lancar dan penuh semangat. Skripsi ini sebagai syarat penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang memberikan motivasi, bimbingan, ide, serta semangat. Maka sudah sepantasnya jika penulis mengucapkan terima kasih yang tak hentinya sebagai bentuk bakti penulis kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin Noor, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M. Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

3. Dra. Maryatul Kibtiyah, M. Pd. dan Anila Umriana, M. Pd. selaku ketua dan sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
4. Ibu Yuli Nur Khasanah, S. Ag., M. Hum., selaku dosen pembimbing substansi materi yang selalu memberi motivasi serta semangat selama menyusun karya ilmiah ini.
5. Ibu Hasyim Hasanah, Sos. I., M.S.I, selaku dosen wali studi dan pembimbing metodologi dan tata tulis, untuk setiap waktu yang diluangkan, serta arahan, dan motivasi yang selalu diberikan sejak menjadi mahasiswi Bimbingan dan Penyuluhan Islam hingga pengerjaan karya ilmiah ini selesai.
6. Para dosen dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Terima kasih atas pelayanan akademik maupun non akademik yang telah diberikan selama kami masih menyangang status mahasiswi.
7. Orang tua tercinta, Abah M. Fadholin dan Umi Kusmowati yang tak henti-hentinya selalu mendoakan anak-anaknya siang dan malam, motivasi yang begitu hebat serta memberikan dukungan materil dan nonmateril. Kesabaran, keikhlasan, ketulusan dan semangat dari beliau yang membuat peneliti bersyukur dengan segala keadaan.
8. Adikku tercinta, Nur Vina Fadhilah. Terima kasih atas dukungan, motivasi, dan semangatnya.

9. Untukmu teman hati penulis Miftachul Kirom, terima kasih atas motivasi dan semangat, selalu mendengarkan keluh kesah penulis, selalu sabar, selalu memberikan masukan-masukan positif hingga penulisan skripsi ini selesai.
10. Pengasuh Bapak Bapak Harno selaku Kepala Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Bima Sakti Karang Bayan Demak beserta pengurus lainnya yang bersedia memberikan ijin penelitian dan meluangkan waktunya untuk memberikan informasi dan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.
11. Keluarga besar Jurusan BPI-A angkatan 2013, terimakasih atas kebersamaan, persahabatan, moment, dan kenangannya selama ini.
12. Sahabat-sahabat penulis, Eva Yuni Astika, Mukaromah, Wahidaturrohmah, Neni Nur Fajriah, Ainun Fadlilah, Risya Hasnaul Hanifah, Nisa Aulia, Nida Fitria, Anichatul Jannah, kalian adalah sahabat terbaik yang penulis miliki.
13. Seluruh keluarga besar Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) tahun 2016 di MTS NU Nurul Huda Mangkangkulon Semarang dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) angkatan 67 posko 37 tahun 2017, di Des. Sambeng, Kec. Juwangi, Kab. Boyolali, yang senantiasa menjadi keluarga selama proses perkuliah di UIN Walisongo.

14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dan yang telah membantu, secara langsung maupun tidak langsung, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan penelitian di masa mendatang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan menjadi amal baik bagi penulisnya.

Semarang, 2 Juli 2018

Penulis

Nur Laily Sidqiyyah

NIM. 131111014



## **PERSEMBAHAN**

Hasil karya ini penulis persembahkan teruntuk:

1. Abah dan umi, yang selalu memberikan nasihat, doa, dan dukungannya yang selalu menjagaku, mengajariku, serta membimbingku selama ini. Terima kasih atas segala hal yang telah engkau berikan kepada ananda. Adikku tercinta, berkat doamu Allah limpahkan kenikmatan yang tak terhingga untukku.
2. Almamater tercinta, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Semoga karya ini menjadi bakti dan pengabdian kepada almamater.

## MOTTO



Artinya: “(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”(QS. Ali Imran: 134)

## **ABSTRAK**

Nama : Nur Laily Sidqiyah

NIM : 131111014

Judul : Problem Emosi Anak Terlantar di Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Bima Sakti Karang Bayan Demak dan Upaya Mengatasinya (Perspektif Fungsi Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Anak terlantar merupakan anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar baik fisik, mental, spiritual maupun sosial. Tindakan yang dilakukan anak terlantar berupa minum-minuman memukul, dan berkata kasar. Anak terlantar memiliki problem emosi, sehingga perlunya bimbingan sebagai upaya mengatasi problem emosi anak terlantar. PLK Bima Sakti menerapkan bimbingan sebagai upaya mengatasi problem emosi anak terlantar. Bimbingan yang diberikan diharapkan mampu membantu anak terlantar dalam menyelesaikan masalahnya, menyadarkan anak terlantar tentang perilakunya yang menyimpang dari nilai-nilai moral dan agama, dan membantu anak terantar dalam menjalankan kehidupan yang sesuai dengan norma dan ajaran agama Islam.

Tujuan pada penelitian ini untuk mengetahui upaya mengatasi problem emosi anak terlantar setelah mengikuti bimbingan. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta teknik analisis data dilakukan secara triangulasi (gabungan). Subjek penelitian anak terlantar dan pembimbing sebagai data primer. Data sekunder pengasuh dan pengurus PLK Bima Sakti Karang Bayan Demak.

Jenis problem emosi anak terlantar di PLK berupa benci berlebihan dan perilaku agresif. Problem benci yang berlebihan itu ditandai dengan kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anak yang dapat menyebabkan kebencian berlebihan. Jenis problem emosi yang kedua yaitu perilaku agresif. Perilaku agresif anak terlantar ditandai dengan perilaku seperti yang tidak baik seperti

mengamuk (marah berlebihan), menyakiti, berbuat kasar, memukul temannya dan mengancam ingin membunuh orang tuanya kalau keinginan mereka tidak dipenuhi. Upaya mengatasi anak terlantar di PLK sangat beragam seperti, bimbingan individu, nasihat dan bimbingan kelompok. Berdasarkan fungsi bimbingan dan penyuluhan Islam yang terdapat di PLK untuk mengatasi problem emosi anak terlantar yaitu fungsi pencegahan (*preventif*), fungsi penyembuhan (*kuratif*) dan fungsi pengembangan (*development*). Bimbingan individu terdapat fungsi kuratif, nasihat terdapat fungsi preventif dan kuratif, dan bimbingan kelompok terdapat fungsi kuratif dan development.

**Kata kunci:** Problem Emosi, Anak Terlantar, Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

## TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab latin dalam skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987. Pedoman tersebut sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di

			atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Bacaan Mad:

ā = a panjang

i = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = وَاْ

ai = يَا

iy = يِ

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>TRANSLITERASI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xx</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN .....</b>	<b>xxi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xxii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	17
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	17
D. Tinjauan Pustaka .....	18
E. Metode Penelitian .....	22
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	22
2. Sumber dan Jenis Data .....	23
3. Teknik Pengumpulan Data.....	25

4. Teknik Keabsahan Data .....	27
5. Teknik Analisis Data.....	29
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	31

**BAB II : PROBLEM EMOSI ANAK TERLANTAR DAN  
BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM**

A. Problem Emosi.....	33
1. Pengertian Problem Emosi.....	33
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Problem Emosi .....	36
3. Aspek-aspek Problem Emosi .....	38
4. Jenis-jenis Problem Emosi .....	40
5. Teori-teori Emosi .....	47
B. Anak Terlantar .....	51
1. Pengertian Anak Terlantar .....	51
2. Kriteria Anak Terlantar .....	54
3. Faktor Penyebab Keterlantaran Anak .....	56
C. Problem Emosi Anak Terlantar .....	59
D. Bimbingan Agama Islam.....	63
1. Pengertian Bimbingan Penyuluhan Islam .....	63
2. Landasan Bimbingan Penyuluhan Islam.....	67
3. Tujuan Bimbingan PenyuluhanIslam.....	68
4. Fungsi Bimbingan Penyuluhan Islam .....	71



E. Upaya Mengatasi Problem Emosi Anak Terlantar Perspektif Fungsi Bimbingan dan Penyuluhan Islam .....	74
--	----

**BAB III: PENDIDIKAN LAYANAN KHUSUS (PLK) BIMA  
SAKTI KARANG BAYAN DEMAK DAN UPAYA  
MENGATASINYA PERSPEKTIF FUNGSI  
BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM**

A. Profil Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Bima Sakti Karang Bayan Demak .....	81
B. Data Problem Emosi Anak Terlantar di PLK Bima Sakti Karang Bayan Demak .....	91
C. Upaya Mengatasi Problem Emosi Anak Terlantar di PLK Bima Sakti Perspektif Fungsi Bimbingan dan Penyuluhan Islam .....	99

**BAB IV : ANALISIS DATA PENELITIAN**

A. Analisis Problem Emosi Anak Terlantar di Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Bima Sakti Karang Bayan Demak.....	123
B. Analisis Upaya Mengatasi Problem Emosi Anak Terlantar di Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Bima Sakti Karang Bayan Demak Perspektif Fungsi Bimbingan dan Penyuluhan Islam .....	140

## **BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	169
B. Saran .....	170
C. Penutup .....	171

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **BIODATA**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1 Problem Emosi Anak Terlantar .....</b>	<b>94</b>
<b>Tabel II Perubahan Emosi Anak Terlantar Setelah Mengikuti Bimbingan .....</b>	<b>111</b>
<b>Tabel III Bentuk Problem Emosi Anak Terlantar .....</b>	<b>123</b>
<b>Tabel IV Jenis Problem Emosi Anak Terlantar .....</b>	<b>134</b>
<b>Tabel V Perubahan Emosi Anak Terlantar Setelah Mengikuti Bimbingan .....</b>	<b>147</b>

## **DAFTAR GAMBAR**

**Gambar 1. Kegiatan diskusi bersama para pembimbing.**

**Gambar 2. Kegiatan wawancara dengan anak terlantar.**

**Gambar 3. Kegiatan bulanan pengasuh, pembimbing, dan anak terlantar.**

## **DAFTAR SINGKATAN**

**PLK** : Pendidikan Layanan Khusus

**SMA** : Sekolah Menengah Atas

**SMP** : Sekolah Menengah Pertama

## **DAFTAR LAMPIRAN**

**Lampiran 1. Pedoman Wawancara**

**Lampiran 2. Daftar Anak Terlantar di PLK Bima Sakti**

**Lampiran 3. Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian**

**Lampiran 4. Piagam KKN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak merupakan buah hati kedua orang tuanya yang dapat menyenangkan hati dan memberikan kebahagiaan serta sebagai perhiasan kehidupan rumah tangga karena lengkap sudah kebahagiaan dengan hadirnya buah hati (anak) sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 46 sebagai berikut.

أَلْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ  
ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetap amalan-amalan yang kekal lagi shaleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan” (Departemen Agama RI, 2002: 238).

Islam menjelaskan bahwa anak merupakan ciptaan Allah SWT yang wajib dilindungi. Orang tua memiliki kewajiban yang harus dilakukan misalnya melindungi anak, seperti dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak disebutkan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang

menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan Negara pada masa depan. Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (Pasal 1 Ayat (1)).

Kehidupan anak sangat erat berkaitan dengan emosinya. Masalah emosi pada anak dapat berdampak negatif terhadap tumbuh kembang dan kehidupan sehari-hari mereka. Gangguan perkembangan kognitif, kesulitan memusatkan perhatian yang akhirnya berujung pada kesulitan belajar, memori atau daya ingat yang buruk, atau tingkah laku yang tidak kuat didalam lingkungan pergaulan di sekolah, dapat menjadi titik tolak berkembangnya pola perilaku menyimpang dan kriminalitas di masa dewasa.<sup>1</sup>

Emosi menurut Riana Mashar dapat diartikan sebagai aktivitas badaniah secara eksternal, atau reaksi menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap peristiwa atau suatu kondisi mental tertentu.<sup>2</sup> Sedangkan, emosi menurut para ahli diartikan secara berbeda, salah satunya Lailatul Fitriyah dan Moh. Jauhar mengartikan emosi adalah perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang atau kejadian.<sup>3</sup> Problem emosi dapat dibagi menjadi dua dimensi umum, yakni *internal problem* dan *eksternal*

---

<sup>1</sup>Annastasia Ediati, 2015, “Profil Problem Emosi atau Perilaku Pada Remaja Pelajar SMP-SMA di Kota Semarang”, *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 14, No. 2, hlm. 191.

<sup>2</sup>Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 16.

<sup>3</sup>Lailatul Fitriyah dan Moh. Jauhar, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), hlm. 164.



*problem*. Internal problem mengindikasikan adanya tekanan di dalam diri individu, seperti marah, takut, depresi, kecemasan, menarik diri dari lingkungan pergaulan, dan keluhan somatik yang dapat berdampak negatif pada harga diri, prestasi belajar, kesehatan, kompetensi sosial, penyesuaian diri individu di masa yang akan datang. Sedangkan, eksternal problem dapat dilihat dari munculnya konflik dengan orang lain atau dikarenakan harapan yang tidak tercapai, seperti perilaku agresif. Internal problem sulit diidentifikasi oleh orang lain karena internal problem merupakan persepsi subyektif individu terhadap tekanan atau stres di dalam dirinya.<sup>4</sup>

Anak dengan masalah emosi seringkali mengalami perlakuan yang tidak tepat dari lingkungannya, misalnya mendapatkan labeling atau stigma negatif. Bahkan guru di sekolah seringkali memiliki anggapan yang keliru dengan berpikir bahwa mereka adalah anak yang nakal dan sulit diatur, sulit dididik, sehingga bersikap kurang responsif bila prestasi akademik mereka menurun dari waktu ke waktu, dan jarang memberikan masukan atau intervensi yang signifikan. Munculnya berbagai bentuk persoalan emosi pada anak merupakan salah satu faktor risiko sehingga diperlukan upaya untuk melakukan deteksi dini dan identifikasi problem emosi anak sedini mungkin. Jika diabaikan atau tidak tertangani dengan

---

<sup>4</sup>Lailatul Fitriyah dan Moh. Jauhar, *Pengantar Psikologi Umum*, hlm. 164.

baik, problem emosi dan problem pada remaja akan menjadi semakin buruk dan mengganggu.

Menurut hasil riset kesehatan dasar oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Republik Indonesia (2013) bahwa terjadi penurunan prevalensi gangguan emosional dari 11,6 persen (2007) menjadi 6,0 persen (2013).<sup>5</sup> Problem emosi lainnya adalah kecemasan, seperti di Indonesia prevalensi terkait gangguan kecemasan menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2013 menunjukkan bahwa sebesar 6% untuk usia 15 tahun ke atas atau sekitar 14 juta penduduk di Indonesia mengalami gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala kecemasan dan depresi (Depkes, 2014). Terkait dengan mahasiswa dilaporkan bahwa 25% mahasiswa mengalami cemas ringan, 60% mengalami cemas sedang, dan 15% mengalami cemas berat. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa setiap orang dapat mengalami kecemasan baik cemas ringan, sedang atau berat.<sup>6</sup> Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2007, prevalensi masalah mental dan emosional pada orang Indonesia dengan usia di atas 15 tahun adalah 11.6%. Sedang dalam penelitian yang dilakukan di Semarang diperoleh hasil bahwa

---

<sup>5</sup>Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2013, "Hasil Riset Kesehatan Dasar", hlm. 127.

<sup>6</sup>"Hubungan antara Tingkat Kecemasan dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Muhammadiyah Surakarta", hlm. 1.

sekitar 9,1% remaja Sekolah Menengah Pertama di kota Semarang mempunyai masalah mental dan emosional.

Menurut Siregar, problem emosi kecemasan yang dialami oleh santri pondok pesantren nurul huda singosari malang dengan persentase 14,11% atau 11 santri tingkat kecemasan tinggi dari 78 santri. Sementara yang mengalami tingkat kecemasan sedang 66,7% atau 52 santri dan sisanya sebesar 19,2% atau 15 santri mengalami tingkat kecemasan rendah.<sup>7</sup> Data tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia di mana pun dan kapan pun berpotensi memiliki problem emosi.

Problem emosi dalam kehidupan saat ini beragam. Problem emosi dibedakan menjadi dua macam yaitu problem emosi positif dan problem emosi negatif. Problem emosi positif misalnya senang, cinta, percaya diri dan kasih sayang. Sedangkan, problem emosi negatif misalnya marah, cemas, sedih, takut, benci dan kecewa. Problem emosi yang bersifat positif salah satunya kasih sayang. Rasa kasih sayang harus dimiliki oleh setiap individu, terutama antara orang tua dan anak. Rasa kasih sayang juga dijelaskan di dalam surat Ali-Imran ayat 14 yang berbunyi sebagai berikut.

---

<sup>7</sup>Chynthia Novalia Siregar, "Tingkat Kecemasan Pada Santri Pondok Pesantren", dalam *Jurnal Online Psikologi*. Vol. 1, No. 1, hlm. 3.

رُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ  
 مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَّعَ  
 الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَٰئِطِ ﴿١٠١﴾

Artinya: “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)” (Departemen Agama RI, 2002: 40).

Ayat di atas menjelaskan bahwa secara fitrah, manusia mencintai kepada apa-apa yang diinginkan yaitu wanita, anak-anak, emas dan perak yang banyak, kuda bagus yang terlatih, binatang ternak seperti unta, sapi, dan domba. Kecintaan itu juga tercermin pada sawah ladang yang luas. Kecintaan semua itu adalah kesenangan hidup di dunia yang fana. Kesenangan hidup di dunia tidak berarti apa-apa jika dibandingkan dengan kemurahan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang berjuang di jalan-Nya, yang nantinya kembali kepada-Nya di akhirat nanti. Ayat tersebut dimaksudkan bahwa setiap manusia dari lahirnya sudah diciptakan memiliki rasa kasih sayang, baik dengan sesama manusia, makhluk hidup, tumbuhan, bahkan hewan. Allah tidak menyukai manusia yang saling menyakiti bahkan menyakiti makhluk hidup yang lain. Manusia hidup di dunia harus bisa mengendalikan, dan mengatasi emosi.

Problem emosi negatif tersebut salah satunya emosi marah. Gejala-gejala emosi marah yang muncul dalam sikap dan perilaku manusia yang direkam oleh Al-Qur'an dalam berbagai peristiwa, ekspresi dan tindakan. Salah satu diantaranya surat Al-A'raf ayat 150 sebagai berikut.

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ  
 بَعْدِي ۖ أَعَجَلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ ۖ وَأَلْقَى الْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ  
 قَالَ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضَعُّفُونِي وَكَادُوا يَقْتُلُونِي فَلَا تُشْمِتْ بِيَ  
 الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿١٥٠﴾

Artinya: “Dan ketika Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati dia berkata, “Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan selama kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?”Musa pun melemparkan lauh-lauh (Taurat) itu dan memegang kepala saudaranya (Harun) sambil menarik ke arahnya.(Harun) berkata, “Wahai anak ibuku!Kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir saja mereka membunuhku, sebab itu janganlah engkau menjadikan musuh-musuh menyoraki melihat kemalanganku, dan janganlah engkau jadikan aku sebagai oang-orang yang zalim” (Departemen Agama RI, 2002: 134).

Ayat di atas menjelaskan bahwa emosi marah berdampak pada fisik dan psikis. Emosi secara fisik ditunjukkan dengan ekspresi emosi marah terlihat raut muka, perkataan dan tindakan

serta secara psikis akan berpengaruh terhadap temperatur mental. Emosi marah cenderung negatif apabila tidak di dasari keimanan yang kuat dan keyakinan yang teguh pada sebuah kebenaran. Al-Qur'an memberikan solusi dan mengarahkan agar emosi marah berada pada tataran syar'i. Surat Al-A'raf ini terdapat ekspresi emosi yang diungkapkan dengan kata-kata, emosi marah dengan perubahan pada raut muka dan ekspresi emosi dengan tindakan.

Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk menguasai segala macam bentuk emosi termasuk emosi marah. Marah merupakan emosi penting yang akan melaksanakan fungsi penting bagi manusia. Marah akan membantu manusia dalam menjaga dirinya. Al-Qur'an memuji penggunaan kekerasan terhadap kaum kafir yang menghalangi-halangi penyebaran Islam. Kekerasan disini timbul karena marah di jalan Allah dan dalam rangka menyebarkan dakwah Islam.<sup>8</sup> Marah yang berlebihan juga dapat meningkatkan produksi hormon adrenalin yang dapat menyebabkan timbulnya kekuatan yang besar. Kekuatan inilah yang dikhawatirkan dapat menyebabkan seseorang melakukan penyerangan fisik dan membahayakan orang yang membangkitkan amarahnya.

Masalah anak-anak merupakan suatu permasalahan yang tidak sederhana namun menarik untuk dibicarakan. Anak-anak yang mendapatkan fasilitas yang lengkap dengan berbagai

---

<sup>8</sup>Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 114.

tuntutan dari orang tuanya jauh lebih beruntung daripada anak-anak yang sama sekali tidak mendapatkan fasilitas dari orang tuanya. Masa anak-anak seharusnya mereka nikmati dengan perhatian dari orang tuanya dan belajar di sekolah. Namun, mereka justru harus mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan hidupnya yang karena dilerantarkan oleh keluarganya. Salah satu contohnya adalah anak terlantar. Fenomena banyaknya anak terlantar di Indonesia merupakan persoalan sosial yang kompleks. Hidup menjadi anak terlantar memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan, karena mereka berada dalam kondisi yang tidak bermasa depan jelas, dan keberadaan mereka tidak jarang menjadi masalah bagi banyak pihak, keluarga, masyarakat dan negara. Perhatian terhadap nasib anak terlantar tampaknya begitu besar.

Anak-anak terlantar merupakan individu-individu yang diabaikan haknya oleh orang-orang yang bertanggung jawab di sekitarnya seperti orang tua dan keluarga. Hal ini ditunjukkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.35 Tahun 2014, pasal 1 ayat 6 menyebutkan bahwa anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, maupun spiritual.<sup>9</sup> Anak mempunyai arti penting dalam

---

<sup>9</sup>Muhammad Multaza', 2016, "Peran Panti Sosial Asuhan Anak Darussa'adah Aceh dalam Usaha Pembinaan Moral Anak-anak Terlantar", dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, Vol. 1, No. 1, hlm. 72.

mencapai cita-cita bangsa. Anak terlantar merupakan permasalahan yang terkait dengan keberadaan masa depan anak secara umum sebagai penerus generasi bangsa. Anak terlantar banyak yang mengalami masalah emosi seperti takut, cemas, kurang rasa percaya diri untuk menatap masa depan mereka (penyesuaian diri) dan yang paling parah bisa sampai melakukan perilaku agresi. Oleh karena itu, penanganan terhadap masalah emosi terutama anak terlantar menjadi tanggung jawab bersama agar didapatkan upaya yang lebih efektif dan optimal dalam mengatasinya.

Undang-undang juga menjelaskan mengenai kewajiban merawat anak-anak yang terlantar di jalanan. Pasal 34 Undang-Undang Dasar tahun 1945 menyebutkan bahwa fakir miskin dan anak terlantar dipelihara negara. Pasal 1 ayat 7 UU No. 4 tahun 1978 menjelaskan tentang kesejahteraan anak. Disebutkan pula di dalam pasal 4 ayat 1 bahwa anak-anak yang tidak mempunyai orang tua, berhak memperoleh asuhan negara atau badan atau orang. Berdasarkan penjelasan di atas yang menjelaskan bahwa setiap anak terlantar di jalanan baik di dalam undang-undang ataupun Islam seharusnya dirawat, dilindungi, dan dibimbing. Bimbingan menurut Walgito adalah bantuan ataupun pertolongan yang diberikan pada individu maupun sekumpulan individu. Individu yang dimaksud di sini adalah individu yang menghindari kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu ataupun sekumpulan individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan di



dalam hidupnya.<sup>10</sup> Bimbingan memiliki peran yang sangat penting apalagi untuk anak yang sedang mengalami masalah dan mencari jati dirinya. Hal ini diatur dalam PP No. 28/1990 tentang pendidikan dasar pasal 25 ayat 1 yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.<sup>11</sup>

Bimbingan itu termasuk ke dalam kegiatan dakwah yaitu Irsyad. Dakwah dalam prakteknya merupakan kegiatan yang sudah cukup tua, yaitu sejak adanya tugas dan fungsi yang harus diemban oleh manusia di belantara kehidupan dunia ini. Pada dunia dakwah, sebagai calon dai harus mengajak anak terlantar (mad'u) ke jalan yang baik agar nantinya anak terlantar dapat memperoleh pelajaran yang baik untuk mengubah pola pikir dan dirinya. Pengertian dakwah banyak diungkapkan oleh para ahli. Salah satunya Awaludin Pimay yang mengartikan dakwah merupakan upaya atau perjuangan untuk menyampaikan ajaran agama yang benar kepada umat manusia dengan cara yang jujur, tabah dan terbuka, serta menghidupkan jiwa mereka dengan janji-janji Allah SWT tentang kehidupan yang membahagiakan serta menggetarkan hati mereka dengan ancaman-ancaman Allah

---

<sup>10</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Sekolah*, (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 1995), hlm. 4.

<sup>11</sup>Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 5.

SWT.<sup>12</sup> Dakwah juga diartikan oleh Wahidin sebagai panggilan dari Allah SWT untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran Islam dan mewujudkan ajaran Islam dalam segala segi kehidupan masyarakat untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia akhirat.<sup>13</sup> Berdasarkan pengertian dakwah menurut para tokoh, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dakwah adalah kegiatan menyampaikan dan mengajarkan ajaran Islam yang di dalamnya diperintahkan untuk mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (*amar ma'ruf nahi munkar*) di dalam kehidupan masyarakat guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kegiatan dakwah banyak dilakukan dimana saja, misalnya di lingkungan pendidikan dan lingkungan sekitar kita. Dakwah dalam lingkungan pendidikan bisa melalui pendidikan formal maupun informal. Dakwah di dalam pendidikan formal melalui bangku sekolah umum mulai dari taman kanak-kanak sampai nantinya perguruan tinggi. Sedangkan, dalam pendidikan informal dapat melalui madrasah diniyyah dan pendidikan layanan khusus. Pendidikan layanan khusus dapat menjadi tempat berbagi ilmu dan tempat berdakwah. Peneliti disini memilih pendidikan layanan khusus bima sakti karang bayan demak untuk penulisan skripsi.

---

<sup>12</sup>Awaluddin Pimay, *Metodologi Dakwah*, (Semarang: Rasail, 2006), hlm. 7.

<sup>13</sup>Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 2.

Hubungan dakwah dengan problem emosi terletak pada kegiatan dakwah yaitu kegiatan Irsyad. Kegiatan dakwah meliputi empat kegiatan yaitu irsyad, tabligh, tadbir dan tathwir. Irsyad adalah penyebar luasan ajaran agama Islam yang sangat spesifik di kalangan sasaran tertentu. Irsyad memiliki makna transmisi yaitu proses memberitahukan dan membimbing terhadap individu, dua orang, tiga orang atau kelompok kecil atau memberikan solusi atas permasalahan kejiwaan yang dihadapi. Fokus kegiatan bentuk dakwah Irsyad yaitu bimbingan, konseling, psikoterapi Islam dan penyuluhan Islam. Kegiatan Irsyad berorientasi pada persoalan-persoalan individu, sedangkan persoalan emosi atau problem emosi termasuk ke dalam persoalan individu.

Pendidikan Layanan Khusus (Bima Sakti) yang disingkat PLK Karang Bayan Demak merupakan tempat singgah sementara bagi anak-anak terlantar termasuk anak jalanan, anak yatim, anak punk dengan tujuan mengembangkan sikap serta mental positif, membangun Akhlak al-karimah, memberdayakan potensi dan memberikan bekal keterampilan kerja untuk kepastian masa depan. PLK menggunakan pendekatan agama diharapkan anak binaan bisa menemukan jati diri dan semangat hidupnya untuk masa depan yang lebih baik. PLK Bima Sakti Karang Bayan Demak adalah salah satu tempat pendidikan bagi anak-anak yang ingin bersekolah akibat sarana transportasi yang kurang memadai dan juga akibat tidak mempunyai biaya untuk mencari ilmu. PLK

ini sangat intensif dan cepat tanggap dalam mengatasi permasalahan emosi yang dialami anak binaan seperti kurang percaya diri, rasa takut anak binaan untuk menatap masa depan mereka. PLK ini pantas dijadikan untuk tepat penelitian selanjutnya, dengan alasan keberadaannya yang diabaikan oleh Kementerian Sosial.

Menurut UUD 1945 dalam pasal 34 ayat 1 juga disebutkan bahwa “fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara”. Maka secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa orang miskin dan semua anak terlantar pada prinsipnya dipelihara oleh negara tetapi pada kenyataannya yang ada di lapangan bahwa tidak semua orang miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara. Berbagai upaya untuk menangani masalah anak terlantar telah dilakukan baik oleh pemerintah, organisasi sosial, lembaga swasta, lembaga keagamaan, bahkan personal. Lembaga sosial merupakan suatu perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, yang berfungsi sebagai sarana untuk berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan usaha kesejahteraan sosial. Salah satu kegiatannya adalah pelayanan sosial terhadap anak terlantar melalui model Pendidikan Layanan Khusus (PLK).

Pelayanan kesejahteraan sosial anak terlantar melalui model Pendidikan Layanan Khusus (PLK) telah mengacu pada Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Kesejahteraan Sosial yang menyatakan bahwa usaha

kesejahteraan sosial merupakan tanggung jawab bersama yang diselenggarakan baik oleh pemerintah, organisasi sosial, lembaga swasta, masyarakat maupun perorangan. Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Bima Sakti Karang Bayan Demak dalam konteks di atas yaitu di bawah naungan Dinas Sosial Kabupaten Demak yang mempunyai kepedulian terhadap pembinaan dan pelayanan kesejahteraan sosial. Penanganan masalah anak merupakan masalah yang harus dihadapi oleh semua pihak, bukan hanya orang tua atau keluarga saja, tetapi juga setiap orang yang berada dekat dengan anak tersebut dan harus dapat membantu pertumbuhan anak dengan baik.

Upaya tersebut dilakukan agar anak terlantar dapat terpenuhi hak-haknya seperti memperoleh kehidupan yang layak, pendidikan dan kesehatan, kasih sayang, dan mendapatkan perlindungan sehingga anak-anak yang terlantar tersebut wadah yang menampung mereka untuk mempersiapkan masa depannya. Upaya tersebut dapat membekali dirinya terutama melalui pengetahuan dan keterampilan sehingga kelak mereka dapat mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Adanya Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Bima Sakti Karang Bayan Demak ini diharapkan anak-anak tersebut dapat meningkatkan taraf hidup kesejahteraan sosial mereka baik yang berasal dari keluarga kurang mampu, anak yang diterlantarkan orang tua, ataupun anak yang dititipkan oleh orang tua mereka agar menjadi anak bangsa yang konstruktif dan bermartabat

sejalan dengan potensi yang dimilikinya untuk mewujudkan masa depan bangsa yang berkualitas. Peneliti memilih PLK Bima Sakti Karang Bayan Demak sebagai objek penelitian, karena lembaga ini memberikan bimbingan secara intensif kepada anak terlantar, serta diawasi oleh pembimbing. Pendidikan Layanan Khusus Bima Sakti Karang Bayan Demak memberikan bimbingan secara menyeluruh, mulai dari permasalahan emosi, fisik yang dialami oleh anak terlantar dan diatasi oleh pembimbing hingga tuntas. PLK Bima Sakti Karang Bayan Demak juga menanamkan pendidikan formal dan keterampilan agar masa depan anak terlantar sukses dan sejahtera.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis memilih judul “Problem Emosi Anak Terlantar di PLK Bima Sakti Karang Bayan Demak dan Upaya Mengatasinya Perspektif Fungsi Bimbingan dan Penyuluhan Islam” sebabnya saat ini semua problem emosi anak sangat menarik untuk dikaji dan dapat menambah pengetahuan nantinya bagaimana problem emosi anak dan upaya mengatasinya terutama untuk anak yang tidak mampu bersekolah dan memberikan rekomendasi kepada Kementerian Sosial tentang masih banyak Pendidikan Layanan Khusus yang diabaikan keberadaannya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana problem emosi anak terlantar di Pendidikan Layanan Khusus Bima Sakti Karang Bayan Demak ?
2. Bagaimana upaya mengatasi problem emosi anak terlantar yang sudah dilakukan perspektif fungsi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pendidikan Layanan Khusus Bima Sakti Karang Bayan Demak ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, ini tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis:

- a. Problem emosi anak terlantar di Pendidikan Layanan Khusus Bima Sakti Karang Bayan Demak
  - b. Upaya mengatasi problem emosi anak terlantar yang sudah dilakukan perspektif fungsi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pendidikan Layanan Khusus Bima Sakti Karang Bayan Demak.
- ### **2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik aspek teoritik maupun aspek praktis. Manfaat teoritik penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah khasanah keilmuan yaitu Ilmu Dakwah dan Komunikasi, khususnya

jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, mengenai problem emosi dan upaya mengatasinya perspektif fungsi bimbingan dan penyuluhan Islam. Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai acuan dan pedoman bagi para pembaca dan khususnya anak terlantar supaya mengetahui problem emosi dan upaya mengatasinya.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tujuan kajian pustaka dalam proposal skripsi adalah sebagai perbandingan terhadap kajian-kajian sebelumnya dan untuk mendapatkan gambaran secukupnya mengenai tema yang ada. Adapun beberapa karya ilmiah yang dijadikan kajian pustaka adalah antara lain:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Weny Widiasari tahun 2014, dengan judul Upaya Meningkatkan Perkembangan Emosi Anak Melalui Metode Relaksasi di Kelompok Bermain (KB) Anyelir Iidi Jalan Semerante Mangkuyudan Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan motivasi anak pada perkembangan emosi melalui metode relaksasi. Peningkatan perkembangan emosi anak melalui metode relaksasi telah terbukti dengan adanya peningkatan presentase kemampuan anak dari sebelum tindakan anak sebesar 30%. Peningkatan perkembangan emosi siklus satu mencapai 60%, dan peningkatan perkembangan emosi siklus dua mencapai 75%.



Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Hasyim Hasanah tahun 2014, dengan judul Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Menurunkan Tekanan Emosi Remaja. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelayanan bimbingan konseling Islam diyakini akan mampu membantu remaja menurunkan tekanan emosi dan mengarahkan terbentuknya potensi diri remaja kearah hidup yang berkualitas.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Multaza tahun 2016, dengan judul Peran Panti Sosial Asuhan Anak Darussa'adah Aceh dalam Usaha Pembinaan Moral Anak-anak Terlantar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk dari pembinaan moral anak-anak terlantar di panti sosial asuhan anak ini yaitu melalui bimbingan sosial, bimbingan agama seperti sholat berjamaah, ceramah, mengaji, dan kegiatan ekstrakurikuler seperti olah raga dan kesenian dan ini merupakan peran panti dalam pembinaan moral untuk menjadikan kehidupan anak-anak terlantar lebih baik lagi dibandingkan kehidupan sebelumnya.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Annastasia Ediaty tahun 2015, dengan judul Profil Problem Emosi atau Perilaku Pada Remaja Pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP) – Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Semarang. Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini bahwa pada kelompok pelajar SMP, perempuan memiliki lebih banyak problem emosi daripada laki-laki, terutama dalam

hal kecemasan/depresi, menarik diri dari pergaulan, keluhan somatik, kesulitan bergaul, memusatkan konsentrasi, dan internalizing problem. Sedangkan pada kelompok pelajar SMA, laki-laki lebih sering mengalami eksternalizing problem dan lebih banyak melanggar aturan daripada perempuan.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Agustina Putri Setyani tahun 2015, dengan judul Pola Pembinaan dalam Menstimulasi Perkembangan Emosional Anak di Panti Asuhan Yayasan Sayap Ibu Cabang Yogyakarta. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini mengenai pola pembinaan anak dalam menstimulasi perkembangan emosional anak, menunjukkan bahwa pola pembinaan yang digunakan dalam menstimulasi perkembangan emosional anak menggunakan pola pembinaan kekeluargaan yang demokratis. Perkembangan emosional anak masih belum optimal dikarenakan beberapa faktor penghambat, faktor internal, meliputi anak panti asuhan itu sendiri yang mempunyai perkembangan emosi yang berbeda-beda, latar belakang pendidikan pengasuh yang masih rendah, maupun faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar panti, yaitu pengunjung yang memilih-milih anak untuk diajak bermain, sehingga dapat menimbulkan kecemburuan sosial.

Keenam, Penelitian yang dilakukan oleh Nindhita Nur Manik tahun 2013, dengan judul Pelaksanaan Pembinaan Anak Terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi”

Purworejo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, pelaksanaan pembinaan anak terlantar meliputi penyampaian materi menggunakan bahasa sederhana dan diselingi dengan contoh kehidupan sehari-hari, metode yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan praktek, media pembelajaran, sikap pembimbing dalam kegiatan pembinaan ramah, humoris, tegas, dan akrab, lingkungan/suasana belajar yang menyenangkan membuat anak tidak merasa bosan dalam mengikuti kegiatan. Kedua, peran pendamping adalah pembela, pemungkin, pemberi motivasi, penghubung, penjangkau. Ketiga, faktor pendukung pembinaan adalah adanya kerja sama antar pendamping dan pihak luar/lembaga terkait dalam pelaksanaan pembinaan, adanya dukungan dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, tersedianya sarana prasarana pelaksanaan pembinaan.

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka di atas, memang ada kemiripan yang peneliti lakukan. Keempat penelitian tersebut mempunyai kesamaan pada dataran problem emosi. Tetapi pada obyek penelitian anak terlantar berbeda dengan obyek yang diteliti di kajian pustaka diatas. Belum ada penelitian yang membahas secara spesifik tentang problem emosi anak terlantar dan upaya mengatasinya berdasarkan perspektif fungsi bimbingan dan penyuluhan Islam. Beberapa penelitian relevan

tersebut dapat dilihat bahwa posisi penelitian yang akan dilaksanakan untuk melengkapi penelitian sebelumnya.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Saifudin Azwar<sup>14</sup> menjelaskan, bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dengan menggunakan metode ilmiah. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian merupakan pendekatan kualitatif studi kasus. Andi Prastowo<sup>15</sup> menjelaskan bahwa studi kasus adalah metode penelitian yang dilakukan secara intensif dan mendetail terhadap suatu kasus yang berupa peristiwa, lingkungan dan situasi tertentu yang memungkinkan untuk mengungkapkan atau memahami sesuatu hal. Subjek yang diselidiki terdiri dari satu unit yang dipandang sebagai kasus, dimana analisis data kasus dalam

---

<sup>14</sup>Saifudin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 5.

<sup>15</sup>Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 129.

satu jangka waktu. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami secara menyeluruh suatu kasus (pribadi, satuan sosial atau masalah), masa lampau atau perkembangan sebelumnya.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan melakukan pengamatan yang dilakukan dengan wawancara dan observasi subjek yaitu anak terlantar yang berusia antara lima sampai delapan belas tahun, pembimbing Pendidikan Layanan Khusus Bima Sakti Karang Bayan Demak dan untuk mengetahui problem emosi anak terlantar di Pendidikan Layanan Khusus Bima Sakti Karang Bayan Demak.

## **2. Sumber dan Jenis Data**

Sumber data penelitian merupakan sumber untuk memperoleh keterangan penelitian. Sumber data ini terbagi menjadi dua yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber langsung dari subjek yang diukur atau diambil data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah lima anak terlantar dan tiga pembimbing di PLK Karang Bayan Demak. Lima anak terlantar itu diperoleh dari klasifikasi yang memiliki problem emosi paling banyak berdasarkan dari wawancara dengan pembimbing PLK. Tiga pembimbing tersebut dipilih karena mereka yang dekat, dan menangani anak terlantar. Sumber

data sekunder yaitu sumber data tidak langsung yang diperoleh dari pihak lain selain subjek penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat, teman sebaya, dokumen serta sumber-sumber lain yang relevan terhadap penelitian.

Berdasarkan sumber data tersebut di atas diketahui bahwa jenis data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data Primer adalah data yang langsung diperoleh dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>16</sup> Data primer meliputi hasil observasi dan wawancara baik langsung maupun tidak langsung berupa instrumen yang ditujukan kepada anak terlantar tentang problem emosi.

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.<sup>17</sup> Data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku, jurnal, penelitian, dokumen dan arsip lainnya yang berkaitan dengan problem emosi, anak terlantar dan pendidikan layanan khusus.

---

<sup>16</sup> Syaifudin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 91.

<sup>17</sup>Syaifudin Azwar, *Metodologi Penelitian*, hlm. 91.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dan mengumpulkan data yang valid. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara, yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>18</sup>

Teknik pengumpulan data yang pertama adalah observasi. Observasi menurut Moleong adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Tujuan observasi atau pengamatan ialah mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari interrelasi elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial yang serba kompleks, dalam pola-pola kultural tertentu.<sup>19</sup> Peneliti dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari obyek penelitian yang diamati.<sup>20</sup> Observasi ini digunakan untuk penelitian yang telah direncanakan secara sistematis tentang bagaimana problem emosi anak terlantar di Pendidikan Layanan Khusus Karang

---

<sup>18</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 164.

<sup>19</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 157.

<sup>20</sup> Abu Rokhmad, *Metodologi Penelitian*, (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 2010), hlm. 52.

Bayan Demak dan upaya mengatasinya perspektif fungsi bimbingan dan penyuluhan Islam. Tujuan menggunakan metode ini untuk mencatat hal-hal, perilaku, perkembangan, dan sebagainya tentang problem emosi pada anak PLK Karang Bayan Demak, sewaktu kejadian tersebut berlaku sehingga tidak menggantungkan data dari emosi seseorang.

Teknik pengumpulan data yang kedua yaitu wawancara. Wawancara menurut Andi Prastowo adalah suatu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu.<sup>21</sup> Menurut Kartono wawancara adalah suatu percakapan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu.<sup>22</sup> Peneliti melakukan wawancara terhadap tiga pembimbing pendidikan layanan khusus dan lima anak terlantar. Peneliti menggunakan pedoman wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Pertanyaan-pertanyaan disusun dengan rapi dan ketat sehingga jawaban yang diperoleh bisa meliputi

---

<sup>21</sup>Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 212.

<sup>22</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 187.



semua variabel dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.<sup>23</sup>

Teknik pengumpulan data yang ketiga adalah dokumentasi. Dokumentasi menurut Prastowo adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta ijazah, rapor, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi, dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti.<sup>24</sup> Peneliti dapat mengumpulkan data dengan dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari Pendidikan Layanan Khusus Bima Sakti Karang Bayan. Dokumen tulisan berupa catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi. Dokumen gambar berupa foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen karya berupa karya seni seperti patung, gambar, film, dan lain-lain.<sup>25</sup>

#### **4. Teknik Keabsahan Data**

Keabsahan data di dalam penelitian kualitatif sangat penting. Langkah selanjutnya dalam penelitian kualitatif yang dilakukan adalah menyakinkan data terhadap derajat kepercayaan (validitas) dengan melakukan triangulasi terhadap data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan

---

<sup>23</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 190.

<sup>24</sup>Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, hlm. 226.

<sup>25</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: ALFABETA, 2013), hlm. 326.

keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin dalam bukunya Imam Gunawan<sup>26</sup> membedakan empat macam triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi peneliti, dan triangulasi teoritik.

Peneliti menggunakan triangulasi sumber, yakni cara yang dilakukan untuk mengecek ulang data dengan membandingkan sumber-sumber data. Sumber data penelitian ini adalah wawancara yang akan dibandingkan dengan pengamatan berperan serta (*participant of observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, gambar atau foto. Peneliti untuk mendapatkan data yang akurat maka peneliti melakukan crosscheck terhadap situasi lapangan yang diuraikan dengan cara yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan yang dikatakan oleh informan di depan umum dengan yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan tinggi, orang berada, orang pemerintahan serta

---

<sup>26</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hlm. 219.

membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>27</sup> Peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi ini dapat memperoleh hasil yang lebih baik apabila dibandingkan dengan sumber-sumber data yang lainnya.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Sugiyono adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, memilih data penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.<sup>28</sup> Pada prinsipnya analisis data merupakan sebuah proses dimana data yang diperoleh dari proses penggalian data, diolah sedemikian rupa dengan teknik-teknik tertentu yang pada akhirnya akan ditemukan sebuah kebenaran yang hakiki. Rumusan di atas menitikberatkan bahwa analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data.

Analisis data yang dilakukan oleh peneliti pada saat melangsungkan proses pengumpulan data sampai proses pengumpulan data selesai. Analisis data menurut Miles dan Huberman terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan

---

<sup>27</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 331.

<sup>28</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2009), hlm. 244.

penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan.<sup>29</sup> Proses reduksi data dimaksudkan untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan, serta mengorganisasi data sehingga memudahkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan.

Penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>30</sup> Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga semakin mudah dipahami. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori. Kegiatan reduksi data dan proses penyajian data saling terkait satu sama lain dan berlangsung selama proses penelitian berlangsung dan belum berakhir sebelum laporan hasil akhir penelitian disusun.

Penarikan kesimpulan merupakan langkah ketiga penelitian kualitatif. Penarikan kesimpulan dalam penelitian

---

<sup>29</sup>Mathew B Milles & A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UII Press, 1992), hlm. 16.

<sup>30</sup>Mathew B Milles & A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, hlm. 17.

kualitatif dilakukan untuk menjawab rumusan masalah sementara. Jika kemudian ditemukan data-data lain yang mendukung maka kesimpulan tersebut bisa berubah.<sup>31</sup> Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan cara melakukan pencatatan untuk pola-pola dan tema yang sama, serta pengelompokkan. Kesimpulan dalam penelitian akan dinyatakan dalam bentuk kalimat deskripsi. Kalimat deskripsi tersebut berupa makna atau arti yang peneliti olah dari data-data yang telah dikumpulkan.

#### **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini adalah suatu gambaran awal dari keseluruhan isi pembahasan ini:

Bab pertama terdiri dari pendahuluan keseluruhan isi yang meliputi latar belakang masalah atau pengambilan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab kedua, membahas tentang kerangka teori yang mengenai problem emosi, anak terlantar dan bimbingan dan penyuluhan Islam. Kajian problem emosi meliputi pengertian problem emosi, faktor-faktor yang mempengaruhi problem emosi, jenis-jenis problem emosi, aspek problem emosi dan teori emosi. Kajian anak terlantar meliputi pengertian anak terlantar, faktor penyebab keterlantaran anak. Kajian bimbingan dan

---

<sup>31</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, hlm. 343.

penyuluhan Islam meliputi pengertian, tujuan dan fungsi bimbingan dan penyuluhan Islam. Kajian upaya mengatasi problem emosi perspektif fungsi bimbingan dan penyuluhan Islam.

Bab ketiga, menggambarkan secara umum obyek penelitian yaitu profil PLK Bima Sakti Karang Bayan Demak dan hasil penelitian tentang problem emosi anak terlantar.

Bab keempat, berupa analisa problem emosi anak terlantar di PLK Bima Sakti Karang Bayan Demak dan upaya mengatasinya perspektif fungsi bimbingan dan penyuluhan Islam.

Adapun bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dari pembahasan hasil penelitian ini, yang diakhiri dengan saran dan kata penutup untuk melengkapi penelitian ini. Bagian akhir meliputi: daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Problem Emosi

##### 1. Pengertian Problem Emosi

Emosi adalah bagian dari kehidupan sehari-hari. Emosi itu selalu mengiringi keberhasilan dan kegagalan ketika berusaha memuaskan berbagai kebutuhan. Emosi menurut para ahli diartikan secara berbeda. Emosi menurut Yustinus Semiun<sup>32</sup>, didefinisikan sebagai perasaan-perasaan atau respons-respons afektif sebagai akibat dari getaran fisiologis, pikiran-pikiran, dan kepercayaan-kepercayaan, penilaian subjektif, dan ekspresi tubuh terhadap suatu stimulus. Menurut Lailatul Fitriyah dan Moh. Jauhar mengartikan emosi adalah perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang atau kejadian.<sup>33</sup> Emosi adalah reaksi terhadap seseorang atau kejadian dan dapat ditunjukkan ketika merasa senang mengenai sesuatu, marah kepada seseorang ataupun takut terhadap sesuatu.

Emosi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mendefinisikan luapan perasaan yang berkembang dan surut di waktu yang singkat. Emosi juga dikatakan sebagai keadaan

---

<sup>32</sup>Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 405.

<sup>33</sup>Lailatul Fitriyah dan Moh. Jauhar, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), hlm. 164.

dan reaksi psikologis dan fisiologis (seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan). Emosi menurut Alex Sobur adalah kecenderungan untuk memiliki perasaan yang khas apabila berhadapan dengan objek tertentu dalam lingkungannya. Sedangkan, emosi menurut Crow dalam bukunya Alex Sobur sebagai suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai *inneradjustment* (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.<sup>34</sup> Emosi juga didefinisikan oleh J. Maurus sebagai keadaan jiwa yang sangat mempengaruhi makhluk hidup, yang ditimbulkan oleh kesadaran atas suatu benda atau peristiwa yang ditandai dengan perasaan yang mendalam, hasrat untuk bertindak dan perubahan fisiologis pada fungsi tubuh.<sup>35</sup>

Emosi juga didefinisikan oleh Jingga Gemilang adalah perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang atau sesuatu.<sup>36</sup> Emosi dapat ditunjukkan ketika merasa senang mengenai sesuatu, marah kepada seseorang, ataupun takut terhadap sesuatu. Emosi lebih cepat berlalu dari pada suasana hati. Sebagai contoh, bila seseorang bersikap kasar, manusia

---

<sup>34</sup>Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), hlm. 345.

<sup>35</sup>J. Maurus, *Mengembangkan Emosi Positif*, (Yogyakarta: Bright Publisher, 2014), hlm. 16.

<sup>36</sup>Jingga Gemilang, *Manajemen Stres & Emosi*, (Yogyakarta: Mantra Books, 2013), hlm. 10.



akan merasa marah. Perasaan intens kemarahan tersebut mungkin datang dan pergi dengan cukup cepat tetapi ketika sedang dalam suasana hati yang buruk, seseorang dapat merasa tidak enak untuk beberapa jam. Kekuatan emosional adalah kemampuan untuk kuat “menekan” perasaan, mengakibatkan intoleransi emosi dan perasaan dalam diri dan orang lain. Tingkat kekuatan emosi diukur dengan seberapa banyak atau seberapa sering kita bertindak. Semakin banyak tindakan atau ekspresi fisik, maka emosi akan menjadi semakin kuat.

Emosi menurut Sarlito Wirawan Sarwono sebagai reaksi penilaian (positif atau negatif) yang kompleks dari sistem syaraf seseorang terhadap rangsangan dari luar atau dari dalam dirinya sendiri.<sup>37</sup> Emosi menurut Ki Fudyartanta mendefinisikan emosi sebagai perasaan bergolak di dalam individu disertai dengan perubahan-perubahan fisiologis tubuh, misalnya peredaran darah cepat, denyut jantung cepat. Selain itu terjadi pula tindakan-tindakan atau tingkah laku tertentu misalnya menangis, tertawa terbahak-bahak, menari-nari dan mengucapkan kata-kata tertentu.<sup>38</sup> Semua orang memiliki jenis emosi yang sangat serupa, namun intensitasnya

---

<sup>37</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 124.

<sup>38</sup>Ki Fudyartanta, *Psikologi Umum 1 dan 2*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 338.

berbeda-beda. Emosi-emosi ini dapat merupakan kecenderungan yang membuat kita frustrasi, tetapi juga dapat menjadi modal untuk meraih kebahagiaan dan keberhasilan hidup. Berdasarkan konsep pengertian emosi dapat disimpulkan peneliti menurut Gohm dan Clore dalam bukunya Triantoro bahwa problem emosi yaitu ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan yang terjadi pada diri individu yang menyebabkan perasaan dan emosi bergejolak karena akibat yang tidak sesuai dengan keinginannya.<sup>39</sup>

## **2. Faktor-faktor Yang Memengaruhi Problem Emosi**

Masa anak-anak adalah masa goncang yang terkenal dengan berkecamuknya perubahan-perubahan emosional. Sebelumnya, orang menyangka bahwa hal itu disebabkan perubahan jasmani, terutama perubahan-perubahan hormon-hormon seks pada masa remaja. Faktor yang mempengaruhi problem emosi menurut Bambang Syamsul Arifin itu tidaklah disebabkan oleh perubahan hormon seks dan tubuh semata, melainkan sebagai akibat dari suasana masyarakat dan keadaan ekonomi yang melingkungi para remaja. Bahkan, ada

---

<sup>39</sup>Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 15.

yang berpendapat bahwa pengaruh lingkungan lebih besar daripada pengaruh hormon-hormon itu.<sup>40</sup>

Pendapat lain diungkapkan oleh Alex Sobur. Faktor yang mempengaruhi problem emosi yaitu faktor kognitif, afektif dan lingkungan.<sup>41</sup> Faktor kognitif menekankan munculnya emosi tidak langsung dari perasaan bawah sadar, melainkan dari pendapat yang salah dan irasional dari setiap masalah. Emosi juga ditentukan oleh rangsangan fisiologis dan pemberian label secara kognitif. Faktor afektif di dalam emosi muncul karena pengalaman emosional yang dialami, misalnya rasa takut, cemas, rasa bersalah yang membekas dalam ingatan bawah sadar. Komponen perilaku dapat saja berbentuk verbal dan nonverbal. Bentuk verbal, seseorang mungkin dapat menunjukkan cinta seseorang dengan menyatakannya dan bentuk nonverbal, seseorang mungkin dapat tersenyum, mengernyitkan dahi, menunjukkan ekspresi ketakutan. Faktor lingkungan sangat besar berpengaruh dalam gangguan emosi dan ketegangan. Kejadian lingkungan secara fisik dan kejadian bersifat psikologis memiliki hubungan langsung dengan perasaan emosional seseorang. Suatu kejadian tertentu dapat membawa kondisi psikis menjadi sedih, khawatir dan cemas.

---

<sup>40</sup>Bambang Syamsul Arifin, 2008, *Psikologi Agama*, Bandung: CV. Pustaka Setia, hlm. 240.

<sup>41</sup>Alex Sobur, *Psikologi Umum*, hlm. 351.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi problem emosi terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor problem emosi yang berasal dari dalam diri individu, di antaranya tekanan sosial, berbagai pengalaman dan tekanan dari dalam diri maupun perubahan-perubahan jasmani dan psikis. Sedangkan, faktor eksternal yaitu faktor problem emosi yang berasal dari luar individu, seperti faktor lingkungan.

### **3. Aspek-aspek Problem Emosi**

Emosi merupakan keadaan yang ditimbulkan oleh situasi tertentu. Emosi cenderung terjadi dalam kaitannya dengan perilaku yang mengarah (*approach*) atau menyingkir (*avoidance*) terhadap sesuatu. Perilaku tersebut pada umumnya disertai adanya ekspresi kejasmanian sehingga orang lain dapat mengetahui bahwa seseorang sedang mengalami emosi. Gohm dan Clore dalam bukunya Triantoro<sup>42</sup>menjabarkan ada empat aspek problem emosi yang sangat berpengaruh pada kebahagiaan seseorang, kesehatan mental, kecemasan dan lain-lain. Keempat aspek tersebut sebagai berikut. Pertama, kejelasan emosi (*emotional clarity*) dijabarkan sebagai kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi dan membedakan emosi spesifik yang

---

<sup>42</sup>Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 17.

dirasakannya. Contohnya, saya sulit menanamkan emosi yang sedang saya rasakan. Semakin tinggi kemampuan seseorang memahami, membedakan, dan menanamkan emosinya, maka semakin terhindar dia dari sifat mudah cemas dan kalut. Kejelasan emosi juga berkaitan dengan sifat keterbukaan dan sifat mengikuti kata hati, serta berkaitan dengan coping yang lebih aktif, terencana, dan konstruktif.<sup>43</sup>

Kedua, intensitas emosi (*emotional intensity*) diartikan seberapa kuat atau besar intensitas emosi spesifik yang dapat dirasakannya. Intensitas emosi ditunjukkan dengan sikap yang dilakukan. Ketika seorang marah intensitas emosinya menjadi kuat dan besar akan mengakibatkan dia berperilaku agresif apabila tidak bisa mengendalikan emosinya. Individu yang memiliki intensitas pengalaman emosi tinggi dapat merasakan emosinya secara intens dan akan berusaha meredakan emosinya terutama berkaitan dengan emosi negatif. Ketiga, perhatian terhadap emosi (*emotional attention*) dijelaskan sebagai kecenderungan seseorang untuk mampu memahami, menilai dan menghargai emosi spesifik yang dirasakannya. Misalnya, saya memerhatikan secara penuh bagaimana saya merasakan sesuatu, atau saya percaya untuk mengikuti kata hati saya. Keempat, ekspresi emosi (*emotional expression*) didefinisikan sebagai kecenderungan untuk mengungkapkan

---

<sup>43</sup>Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi*, hlm. 17.

perasaan yang sedang dirasakannya kepada orang lain. Contohnya, ketika saya marah semua orang di sekeliling saya tahu bahwa saya sedang marah. Ekspresi berkaitan dengan sifat kepribadian ekstraversi, *openness*, dan *agreeableness*. Ekspresi juga berkorelasi dengan kesejahteraan psikologis dan kebahagiaan. Individu yang ekspresif cenderung akan mengungkapkan emosinya secara terbuka, secara aktif mencari dukungan sosial ketika menghadapi stres sehingga mereka lebih spontan dalam bergaul.<sup>44</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek problem emosi sangat mempengaruhi kepribadian individu dan pengalaman emosi individu. Aspek problem emosi meliputi kejelasan, intensitas, perhatian, dan ekspresi. Keempat aspek merupakan satu kesatuan yang saling terkait satu sama lain dalam memahami problem emosi. Keempat aspek cukup relevan dalam keterlibatan masalah emosi pada setiap orang.

#### **4. Jenis-jenis Problem Emosi**

Pada masa anak-anak, emosi anak sangat kuat, ditandai oleh ledakan marah, ketakutan yang hebat, dan iri hati yang tidak masuk akal. Hal ini karena kelemahan anak akibat lamanya bermain, tidak mau tidur siang, makan terlalu sedikit. Anak menjadi marah karena tidak dapat melakukan suatu

---

<sup>44</sup>Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi*, hlm. 19.

kegiatan yang dianggap dapat dilakukan dengan mudah. Ketegangan emosi dapat juga terjadi pada anak kalau anak diharapkan mencapai standar yang tidak masuk akal. Jenis-jenis problem emosi banyak dikemukakan oleh para ahli. Jenis problem emosi anak menurut Sri Rumini dan Siti Sundari<sup>45</sup> problem emosi anak itu meliputi dua masa yaitu masa awal anak-anak dan masa akhir anak-anak.

Problem emosi umum yang terjadi pada awal masa anak-anak antara lain: marah, takut, cemburu, gembira, sedih dan kasih sayang. Sedangkan problem emosi yang terjadi pada akhir masa anak-anak adalah anak lebih sering mengungkapkan emosi marah dengan menggerutu, murung dan ungkapan kasar. Ketegangan emosi anak bisa dikurangi dengan melakukan katarsis emosional yaitu dengan cara sibuk bermain, tertawa terbahak-bahak, membicarakan masalahnya kepada sahabatnya, dan katarsis emosional yang memenuhi kebutuhan mereka, dan membantu mereka mengatasi emosinya seperti yang diharapkan masyarakat pada umumnya. Jenis-jenis problem emosi anak yang lainnya menurut Bambang Syamsul Arifin berupa perubahan jasmani dan perubahan hormon seks.<sup>46</sup> Perubahan-perubahan jasmani yang terjadi biasanya menyebabkan timbulnya rasa malu, karena

---

<sup>45</sup>Sri Sundari dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak & Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 48.

<sup>46</sup>Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, hlm. 241.

tak serasinya pertumbuhan bagian-bagian tubuh itu. Problem emosi juga tumbuh pula perasaan takut, karena khawatir pertumbuhannya tidak wajar atau tidak seperti yang diharapkan.

Perubahan hormon seks dalam tubuh menyebabkan berubahnya pandangan remaja terhadap lawan jenisnya. Penyesuaian diri terhadap lawan jenis, termasuk salah satu hal yang menimbulkan kecemasan pada remaja, yang terbiasa berkumpul dan bermain pada masa kanak-kanaknya dengan teman sejenis, hal yang sesuai dengan norma-norma sosial. Perlakuan orangtua yang kaku dapat menyebabkan rasa tertekan dan terikat atau merasa diremehkan. Keadaan itu menyebabkan kegelisahan dan tidak stabil emosinya.

Pendapat lain juga diungkapkan oleh Muhammad Utsman Najati. Jenis-jenis problem emosi anak antara lain takut, marah, sedih, senang, cinta dan benci.<sup>47</sup> Emosi takut adalah perasaan yang mendorong individu untuk menjauhi sesuatu dan sedapat mungkin menghindari kontak dengan hal itu. Al-Quran menggambarkan gangguan tersebut dengan kegoncangan hebat yang menggoncang manusia dengan hebat sehingga menghilangkan kemampuan berpikir dan pengendalian diri. Emosi sedih terjadi manakala manusia kehilangan orang yang disayangi, sesuatu yang sangat

---

<sup>47</sup>Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an*, hlm. 103.



berharga, tertimpa bencana atau gagal mewujudkan urusan yang penting. Al-Quran sudah menyebutkan kesedihan yang disertai ketakutan menunjukkan bahwa kesedihan dan ketakutan merupakan emosi yang membuat keruh. Senang atau gembira adalah ekspresi dari kelegaan, yaitu perasaan terbebas dari ketegangan.

Cinta adalah sebuah emosi dari kasih sayang yang kuat dan ketertarikan pribadi. Konteks filosofi dalam cinta merupakan sifat baik yang mewarisi semua kebaikan, perasaan belas kasih dan kasih sayang. Cinta merupakan dasar kasih sayang di antara manusia dan pembentukan hubungan persahabatan sesama manusia. Cinta di dalam kehidupan manusia tampak dalam beragam bentuk misalnya mencintai dirinya sendiri, mencintai sesama manusia, mencintai istri dan anak-anaknya, mencintai kekayaan, mencintai Allah dan Rasul dan mencintai alam dengan segala makhluk Allah yang ada di dalamnya. Benci merupakan ungkapan perasaan yang tidak memandang baik dan tidak menerima, tidak senang, dan muak serta keinginan untuk menjauhi persoalan-persoalan yang dapat menimbulkan perasaan tersebut, baik orang, sesuatu, ataupun tindakan. Jenis-jenis problem emosi anak menurut Sarlito Wirawan Sarwono terdiri dari takut, cemburu, gembira dan marah.<sup>48</sup> Takut adalah salah satu bentuk emosi

---

<sup>48</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, hlm. 133.

yang mendorong individu untuk menjauhi sesuatu dan sedapat mungkin menghindari kontak dengan suatu hal. Rasa takut lain yang bisa merupakan indikasi kelainan kejiwaan adalah kecemasan (*anxiety*), yaitu rasa takut yang tak jelas sasarannya dan juga tidak jelas alasannya.

Kecemburuan adalah bentuk khusus dari kekhawatiran yang didasari oleh kurang adanya keyakinan terhadap diri sendiri dan ketakutan akan kehilangan kasih sayang dari seseorang. Gembira adalah ekspresi dari kelegaan, yaitu perasaan terbebas dari ketegangan yang disebabkan oleh hal-hal yang bersifat tiba-tiba dan kegembiraan biasanya bersifat sosial. Marah muncul dari hal-hal yang mengganggu aktivitas untuk sampai pada tujuannya. Jenis-jenis problem emosi juga diungkapkan oleh Ki Fudyartanta<sup>49</sup> bahwa ada sepuluh jenis yaitu emosi takut, terkejut, marah, emosi murung, rasa lega, kecewa, rasa sedih, emosi asmara, emosi benci dan emosi gembira.

Pertama, emosi takut merupakan emosi darurat yang disebabkan oleh situasi yang membahayakan sehingga manifestasi takut ini dapat terlihat dari luarnya, misalnya mukanya jadi pucat, gemetar, keluar keringat dingin. Kedua, emosi terkejut terjadi karena apabila seseorang atau kelompok menghadapi situasi baru dengan tiba-tiba. Ketiga, emosi

---

<sup>49</sup>Ki Fudyartanta, *Psikologi Umum 1 dan 2*, hlm. 339.

marah yang terjadi karena keinginan seseorang terhalang atau terganggu oleh situasi lain. Keempat, emosi murung dalam hal ini sebagai variasi emosi marah biasanya emosi ini ditunjukkan dengan tertawa ataupun tersenyum yang tidak tampak kemudian dengan ditandai muka suram dan memberengut. Kelima, rasa lega dimana rasa lega ini sebagai emosi karena sesuatu yang diinginkan dapat tercapai. Keenam, kecewa dimana emosi ini terjadi karena keinginan gagal atau tertunda.

Ketujuh, emosi sedih yang terjadi karena peristiwa-peristiwa yang menyedihkan biasanya tampak pada tangis, wajah yang tidak cerah dan kelihatan lesu. Kedelapan, emosi asmara dimana emosi ini terjadi karena adanya dorongan nafsu untuk dipenuhi atau dikendalikan. Kesembilan, emosi benci yaitu rasa tidak senang kepada orang lain ataupun sesuatu, gejalanya muka serem sebab tanda tidak senang. Kesepuluh, emosi gembira dimana tandanya muka berbinar-binar, tersenyum dan tertawa, menari-nari dan bersorak ria.

Menurut Riana Mashar permasalahan yang ditimbulkan dari emosi ada tujuh yaitu agresivitas, kecemasan, temper tantrum, menarik diri, takut berlebihan, kekurangan afeksi, dan hipersensitivitas.<sup>50</sup> Agresivitas merupakan tindakan menyerang baik fisik, verbal maupun ekspresi wajah yang

---

<sup>50</sup>Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, hlm. 86.

mengancam atau merendahkan untuk mencapai tujuan tertentu, yang didasari adanya perasaan permusuhan atau frustrasi. Agresivitas disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam dirinya misalnya pengaruh genetik, sistem otak dan kimia darah (hormon seks). Sedangkan, faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri anak misalnya kemiskinan, kondisi lingkungan fisik yang tidak mendukung dan kecenderungan meniru model kekerasan yang ada lingkungan sekitarnya.

Kecemasan merupakan reaksi emosi sementara yang timbul pada situasi tertentu, yang dirasakan sebagai suatu ancaman. Kecemasan juga bisa diartikan sebagai rasa takut pada sesuatu tanpa sebab yang jelas, yang sering kali berlangsung lama. Faktor kecemasan disebabkan oleh pola asuh orang tua yang kurang tepat. Ketiga, temper tantrum adalah suatu letupan kemarahan anak yang sering terjadi pada saat anak menunjukkan sikap negativistik atau penolakan. Perilaku ini sering diikuti dengan tingkah seperti menangis dengan keras, berguling-guling di lantai, menjerit, melempar barang, memukul-mukul, dan menendang. Penyebab temper tantrum yang umum adalah kelelahan, frustrasi, sakit, kemarahan, kecemburuan, perubahan dalam rutinitas serta tekanan di rumah dan sekolah.

Keempat, menarik diri maksudnya permasalahan emosi yang diarahkan ke dalam diri dengan kecenderungan menarik diri dari interaksi sosial. Anak yang menarik diri mereka akan sulit bergaul, cenderung bermain sendiri, dan tidak dapat bersosialisasi. Kelima, takut yang berlebihan sering kali digambarkan sebagai kondisi yang dialami individu berupa perasaan tidak senang yang diikuti dengan tanda-tanda fisik seperti berkeringat, detak jantung yang meningkat dan gemetar. Keenam, kekurangan afeksi meliputi perasaan kasih sayang, rasa kehangatan, dan persahabatan yang ditunjukkan pada orang lain. Ketujuh, hipersensitivitas adalah kepekaan emosional yang berlebihan. Hipersensitif disebabkan karena perasaan berbeda dengan orang lain. Selain itu, juga dapat pula disebabkan oleh harapan-harapan yang tidak realistis.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis problem emosi pada umumnya sangat banyak yaitu terdiri dari marah, sedih, senang, takut, cemas, cemburu, cinta, dan benci. Seseorang dikatakan mengalami problem emosi apabila memiliki jenis problem emosi yang berlebihan dimana nantinya dapat menimbulkan perilaku agresif yang dapat merugikan dirinya, orang lain maupun lingkungan sekitar.

## **5. Teori-teori Emosi**

Gejala emosi yang timbul seringkali dikaitkan dengan beberapa teori yang dikemukakan oleh beberapa tokoh. Teori-

teori emosi tersebut ada tiga yaitu teori James-Lange, teori Canon-Bard dan teori Schacter-Singer. Pertama, teori James-Lange dicetuskan oleh dua orang yaitu William James dan Carl Lange mengemukakan bahwa emosi adalah hasil persepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respons terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari luar. Teori ini menekankan emosi sebagai respons dari perubahan pada tubuh yang terjadi pada dirinya. Teori emosi James-Lange menurut Alex Sobur bahwa emosi timbul setelah terjadinya reaksi psikologis, dengan kata lain bukan penilaian yang menyebabkan suasana emosional, melainkan reaksi tubuh kita terhadap interpretasi. Kita takut karena lari dan kita marah karena otot kita menegang, tangan kita mengepal, gigi gemeretak, dan perut mual.<sup>51</sup> Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa teori James-Lange menempatkan aspek persepsi terhadap respon fisiologis yang terjadi ketika ada rangsangan datang sebagai pemicu emosi yang dialami oleh manusia.

Kedua, teori Canon-Bard dikemukakan oleh Walter B. Cannon seorang fisiolog dari Harvard University. Teori ini menyebutkan bahwa emosi timbul bersama-sama dengan reaksi fisiologis (hati berdebar, tekanan darah naik, napas bertambah cepat, adrenalin dialirkan dalam darah dan

---

<sup>51</sup>Alex Sobur, *Psikologi Umum*, hlm. 348.

sebagainya). Teori ini juga diperkuat oleh Philip Bard dan menjadi nama teori Canon-Bard, didalamnya menyebutkan bahwa emosi adalah reaksi yang diberikan oleh organisme dalam situasi *emergency* (darurat). Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa emosi yang dirasakan dan reaksi tubuh dalam emosi tidak bergantung sama lain, keduanya dicetuskan secara bergantian dalam arti reaksi tubuh tidak berdasarkan pada emosi yang dirasakan.<sup>52</sup>

Ketiga, teori Schachter-Singer yang dikembangkan oleh Stanley Schachter dan Jerome Singer. Mereka menyakini bahwa emosi merupakan fungsi interaksi antara faktor kognitif dan keadaan keterbangkitan fisiologis. Setiap pengalaman yang membangkitkan emosi akan diberi label di dalam peta kognitif. Setiap stimulus yang diterima akan dinilai berdasarkan label yang telah tersimpan. Teori emosi dua faktor Schachter-Singer dikenal sebagai teori paling klasik yang berorientasi pada rangsangan. Reaksi fisiologis dapat dikatakan sama (hati berdebar, tekanan darah naik, napas bertambah cepat, adrenalin dialirkan dalam darah, dan sebagainya), namun jika rangsangannya menyenangkan emosi yang timbul dinamakan senang. Sebaliknya, jika

---

<sup>52</sup>Alex Sobur, *Psikologi Umum*, hlm. 349.

rangsangannya membahayakan (misalnya, melihat ular berbisa), emosi yang timbul dinamakan takut.<sup>53</sup>

Berdasarkan teori-teori emosi diatas yang digunakan untuk penelitian adalah teori Schachter-Singer, alasan peneliti memilih teori ini karena mudah dipahami dan teori ini merupakan teori emosi klasik. Teori ini juga disebut sebagai teori dua faktor karena teori ini didasarkan pada dua hal yang terjadi yaitu perubahan fisiologis dan interpretasi kognitif. Perubahan fisiologis adalah bagaimana individu dapat menjelaskan suatu keadaan yang dapat membangkitkan emosi, contohnya apa hal yang membuat marah, gembira, atau takut dan kemudian menjelaskan reaksi dan kesulitan mereka dalam menghadapi situasi itu. Interpretasi kognitif adalah bagaimana individu menggunakan informasi dari pengalaman masa lampau yang telah tersimpan di dalam otak dan persepsi untuk menginterpretasi perasaannya pada saat ini. Jadi, menurut teori ini jika rangsangannya menyenangkan maka emosi yang timbul dinamakan senang namun sebaliknya jika rangsangannya membahayakan emosi yang timbul dinamakan takut.

---

<sup>53</sup>Alex Sobur, *Psikologi Umum*, hlm. 347.



## B. Anak Terlantar

### 1. Pengertian Anak Terlantar

Konsep anak didefinisikan dan dipahami secara bervariasi dan berbeda, sesuai dengan sudut pandang dan kepentingan yang beragam. Menurut Undang-undang No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, Anak adalah seorang yang berusia 21 tahun dan belum menikah. Disamping itu, anak juga mengandung pengertian adalah seorang yang berada pada suatu masa perkembangan tertentu dan mempunyai potensi untuk menjadi dewasa.<sup>54</sup> Pengertian anak dalam aspek agama Islam, anak adalah titipan Allah SWT kepada kedua orang tua, masyarakat, bangsa dan negara yang kelak akan memakmurkan dunia sebagai rahmatan lil ‘alamin dan sebagai pewaris ajaran Islam. Pengertian ini mengandung arti bahwa setiap anak yang dilahirkan harus diakui, diyakini, dan diamankan sebagai implementasi amalan yang diterima oleh orang tua, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>55</sup>

Konsep anak menurut Hastuti<sup>56</sup> merupakan makhluk sosial yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang dan

---

<sup>54</sup>Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta,1990), hlm. 166.

<sup>55</sup><http://edukasi.kompasiana.com/2012/05/15/definisi-anak-463129.html> diakses pada tanggal 18 Oktober 2017.

<sup>56</sup>Hastuti, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Tugu Publisher, 2012), hlm. 13.

tempat bagi perkembangannya, anak juga mempunyai perasaan, pikiran, kehendak tersendiri yang kesemuanya itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangan pada masa kanak-kanak (anak). Selain itu anak juga merupakan bagian dari keluarga, dan keluarga memberi kesempatan bagi anak untuk belajar tingkah laku yang penting untuk perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan bersama. Seorang anak sangat membutuhkan perhatian, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya untuk kelangsungan masa depan mereka. Sehingga di sini keluarga sangat penting dalam proses perkembangan anak.

Berdasarkan konsep anak sangat berhubungan dengan konsep anak terlantar. Pengertian anak terlantar berdasarkan Undang-undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pada Bab I pasal 6 mengenai ketentuan umum disebutkan bahwa, anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual maupun sosial. Agar terpenuhinya kebutuhan dasar anak tersebut berbagai upaya telah dilakukan oleh masyarakat, lembaga-lembaga sosial maupun pemerintah. Ciri-ciri anak terlantar bukan hanya kategori anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya saja melainkan adanya beberapa pendapat yang menyatakan adanya ciri-ciri anak terlantar yang lainnya. Ciri-ciri anak terlantar menurut Chatarina Rusmiyati

mengemukakan bahwa, ciri-ciri anak terlantar antara lain anak usia 5-18 tahun, anak yatim, piatu, yatim piatu, tidak terpenuhinya kebutuhan dasarnya, anak yang lahir karena tindak perkosaan, tidak ada yang mengurus dan tidak mendapat pendidikan.<sup>57</sup>

Hal senada juga diungkapkan dalam Hanafi Dahlan yang termasuk anak terlantar adalah anak yatim, anak piatu, anak yatim/piatu terlantar, 11 anak dari keluarga tidak mampu, anak putus sekolah, dan anak yang diperlakukan salah (diperlakukan kejam atau keras atau dimanja secara berlebihan).<sup>58</sup> Menurut Keputusan Menteri Sosial RI No. 27 Tahun 1984 terdapat beberapa karakteristik anak terlantar, yaitu: (1) anak yang berusia 5-18 tahun baik laki-laki maupun perempuan, (2) tidak memiliki ayah karena meninggal (yatim), atau ibu karena meninggal tanpa dibekali secara ekonomis untuk belajar atau melanjutkan pelajaran pada pendidikan dasar, (3) orang tua sakit-sakitan dan tidak memiliki tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap. Penghasilan tidak tetap dan sangat kecil serta tidak mampu membiayai sekolah anaknya, (4) orang tua yang tidak memiliki tempat tinggal yang tetap baik rumah sendiri

---

<sup>57</sup>ChatarinaRusmiyati, *Kemandirian Anak Dalam Panti Asuhan*, (Yogyakarta: B2P3KS, 2008), hlm. 21.

<sup>58</sup>Hanafi Dahlan, *Dinamika Anak Terlantar*, (Yogyakarta: B2P3KS Press, 2008), hlm. 23.

maupun rumah sewaan, (5) tidak memiliki ibu dan bapak (yatim piatu), dan saudara serta belum ada orang lain yang menjamin kelangsungan pendidikan pada tingkat dasar dalam kehidupan anak, (6) tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya, dan (7) anak yang lahir karena tindak pemerkosaan, tidak ada yang mengurus dan tidak mendapat pendidikan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak terlantar adalah keadaan dimana anak tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya baik fisik, mental, spiritual, sosialnya dan tidak mempunyai kesempatan untuk tumbuh dan berkembang serta melaksanakan fungsi peranan sosialnya secara wajar. Anak terlantar yang dimaksud adalah anak yatim, piatu, yatim piatu terlantar, anak dari keluarga tidak mampu, anak putus sekolah yang berusia 0 tahun sampai 21 tahun dan belum menikah.

## **2. Kriteria Anak Terlantar**

Kriteria yang menandai seorang anak dikategorikan terlantar ada lima sebagai berikut. Pertama, mereka biasanya berusia 5 sampai 18 tahun dan merupakan anak yatim, piatu atau anak yatim piatu. Kedua, anak terlantar sering disebut anak yang lahir dari hubungan seks dan kemudian mereka tidak ada yang mengurus karena orang tuanya tidak siap secara psikologis maupun ekonomi untuk memelihara anak yang dilahirkannya. Ketiga, anak yang kelahirannya tidak direncanakan atau tidak diinginkan oleh kedua orang tuanya

atau keluarga besarnya, sehingga cenderung rawan diperlakukan salah. Keempat, meski kemiskinan bukan satu-satunya penyebab anak diterlantarkan dan tidak selalu pula keluarga miskin akan menerlantarkan anaknya. Tetapi bagaimanapun harus diakui bahwa tekanan kemiskinan dan kerentanan ekonomi keluarga akan menyebabkan kemampuan mereka memberikan fasilitas dan memenuhi hak anaknya menjadi sangat terbatas. Kelima, anak yang berasal dari keluarga *broken home*, korban perceraian kedua orang tuanya, anak yang hidup di tengah kondisi keluarga bermasalah.<sup>59</sup>

Menurut Keputusan Menteri Sosial RI. No. 27 Tahun 1984 terdapat beberapa karakteristik atau ciri-ciri anak terlantar yaitu pertama, anak (laki-laki/perempuan) usia 5-18 tahun. Kedua, tidak memiliki ayah, karena meninggal (yatim), atau ibu karena meninggal tanpa dibekali secara ekonomis untuk belajar, atau melanjutkan pelajaran pada pendidikan dasar. Ketiga, orang tua sakit-sakitan dan tidak memiliki tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap. Penghasilan tidak tetap dan sangat kecil serta tidak mampu membiayai sekolah anaknya. Keempat, orang tua yang tidak memiliki tempat tinggal yang tetap baik itu rumah sendiri maupun rumah sewaan. Kelima, tidak memiliki ibu dan bapak (yatim piatu),

---

<sup>59</sup>Pipit Febrianti, “Pelayanan Kesejahteraan Sosial Terhadap Anak Terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Putra Utama 03 Tebet Jakarta Selatan”, (Sripsa), Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014, hlm. 61.

dan saudara, serta belum ada orang lain yang menjamin kelangsungan pendidikan pada tingkatan dasar dalam kehidupan anak. Keenam, tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya. Ketujuh, anak yang lahir karena tindak perkosaan, tidak ada yang mengurus dan tidak mendapat pendidikan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kriteria anak terlantar adalah anak (laki-laki/perempuan) usia 5-18 tahun, anak yatim atau piatu atau anak yatim piatu yang ditinggal karena meninggal tanpa dibekali secara ekonomis untuk belajar, atau melanjutkan pelajaran pada pendidikan dasar, anak yang memiliki orang tua sakit-sakitan dan tidak memiliki tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap, dan anak yang lahir karena tindak perkosaan, tidak ada yang mengurus dan tidak mendapat pendidikan.

### **3. Faktor Penyebab Keterlantaran Anak**

Keterlantaran anak disebabkan oleh faktor penyebab yang berbeda-beda. Faktor penyebab keterlantaran anak dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut dapat berupa keadaan anak itu sendiri, keluarga maupun keadaan lingkungannya. Faktor penyebab keterlantaran anak menurut Enni Hardiati dkk yaitu:<sup>60</sup> (1) Keluarga dalam keadaan miskin sehingga berbagai kebutuhan

---

<sup>60</sup>Enni Hardiati, dkk, *Evaluasi Model Pelayanan Sosial Anak Terlantar Di Dalam Panti*, (Yogyakarta: B2P3KS Press, 2010), hlm. 23.

baik fisik, mental, maupun sosial untuk perkembangan anak tidak dapat terpenuhi, (2) Keluarga yang tidak utuh lagi ataupun keluarga yang kurang harmonis, karena orangtua meninggal dunia, perceraian, dan sering terjadinya pertengkaran dalam keluarga menyebabkan anak tidak sepenuhnya mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya, akibatnya anak tidak merasa aman serta tidak mampu bergaul dengan lingkungannya, (3) Lingkungan sosial yang kurang mendukung terhadap tumbuh kembangnya anak seperti daerah kumuh, daerah kurang sehat, dan lain-lainnya. Kondisi tersebut akan mempengaruhi pula perkembangan dan pertumbuhan anak secara wajar (4) Kecacatan yang dimiliki oleh anak itu sendiri, sehingga dengan kondisi kecacatan tersebut anak tidak bisa berkembang dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara wajar.

Kurniawan Ramsen<sup>61</sup> menjelaskan bahwa faktor penyebab keterlantaran anak ada empat yaitu faktor keluarga, faktor pendidikan, faktor sosial, politik dan ekonomi dan faktor kelahiran di luar nikah. Pertama, faktor keluarga. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Keluarga merupakan faktor yang paling penting

---

<sup>61</sup>Kurniawan Ramsen, "Definisi Anak Terlantar", 2013, dalam <http://kurniawan-ramsen.blogspot.co.id/2013/06/definisi-anak-terlantar.html>, diakses pada 2 November 2017.

yang sangat berperan dalam pola dasar anak. Kelalaian orang tua terhadap anak sehingga anak merasa ditelantarkan. anak-anak sebetulnya hanya membutuhkan perlindungan, tetapi juga perlindungan orang tuanya untuk tumbuh berkembang secara wajar. Kedua, faktor pendidikan. Pendidikan di lingkungan masyarakat miskin cenderung diterlantarkan karena krisis kepercayaan pendidikan dan juga ketidakadaan biaya untuk mendapatkan pendidikan.

Ketiga, faktor sosial, politik dan ekonomi. Akibat situasi krisis ekonomi yang tak kunjung usai, pemerintah mau tidak mau memang harus menyisihkan anggaran untuk membayar utang dan memperbaiki kinerja perekonomian jauh lebih banyak daripada anggaran yang disediakan untuk fasilitas kesehatan, pendidikan, dan perlindungan sosial anak. Keempat, faktor kelahiran di luar nikah. Seorang anak yang kelahirannya tidak dikehendaki pada umumnya sangat rawan untuk ditelantarkan dan bahkan diperlakukan salah. Pada tingkat yang ekstrem perilaku penelantaran anak bisa berupa tindakan pembuangan anak untuk menutupi aib atau karena ketidaksanggupan orang tua untuk melahirkan dan memelihara anaknya secara wajar. Berdasarkan beberapa faktor di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab keterlantaran anak meliputi faktor keluarga, faktor pendidikan, faktor sosial, faktor ekonomi, faktor politik dan faktor kehamilan di luar nikah.



### C. Problem Emosi Anak Terlantar

Konsep problem emosi didefinisikan dan dipahami secara berbeda. Pengertian problem emosi yaitu ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan yang terjadi pada diri individu yang menyebabkan perasaan dan emosi bergejolak karena akibat yang tidak sesuai dengan keinginannya. Problem emosi erat kaitannya kehidupan anak terlantar. Anak terlantar sesungguhnya adalah anak-anak yang termasuk dalam kategori anak-anak rawan atau anak-anak membutuhkan perlindungan khusus. Seorang anak dikatakan terlantar, bukan sekedar karena mereka sudah tidak lagi memiliki salah satu orangtua atau kedua orang tuanya. Tetapi, terlantar di sini juga dalam pengertian ketika hak-hak anak untuk tumbuh kembang secara wajar, untuk memperoleh pendidikan yang layak, dan untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang memadai, tidak terpenuhi karena kelalaian, ketidakperhatian orang tua, ketidakmampuan atau kesengajaan.<sup>62</sup>

Problem emosi yang dialami oleh anak terlantar di PLK Bima Sakti Karang Bayan Demak menurut bapak Harno yaitu benci yang berlebihan dan perilaku agresif. Problem emosi diantaranya adalah rasa benci terhadap orang yang membuat hatinya membendung, kurangnya kasih sayang orang tua yang membuat anak merasa dicuekin sehingga anak sering

---

<sup>62</sup>Pipit Febrianti, "Pelayanan Kesejahteraan Sosial Terhadap Anak Terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Putra Utama 03 Tebet Jakarta Selatan", (Skripsi), Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014, hlm. 58.

memberontak, mengancam bahkan membunuh orang tua apabila keinginannya tidak dipenuhi dan diperlakukan seenaknya, rasa takut akan kepercayaan dirinya untuk menatap masa depan yang lebih baik, rasa iri hati kepada orang lain akibatnya mereka ingin diperhatikan oleh orang di sekitarnya.<sup>63</sup>

Rasa kasih sayang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kasih berarti perasaan sayang, cinta, suka kepada seseorang dan sayang mempunyai arti cinta.<sup>64</sup> Secara kongkrit yang dimaksud kasih sayang adalah perasaan cinta atau sayang kepada seorang anak. Cinta adalah emosi terpenting dalam kehidupan manusia. Ia adalah faktor terpenting dalam menyatukan hati antar manusia dan pembentukan kasih sayang di antara sesama manusia.<sup>65</sup> Sehingga dalam hal ini kata-kata kasih sayang mempunyai pengertian yang sama dan saling melengkapi, yaitu adanya perasaan sayang, suka, dan cinta terhadap sesuatu hal, dan dalam penulisan ini yang menjadi objeknya adalah seorang anak.

Kasih sayang juga mengandung pengertian kelekatan. Kelekatan adalah ikatan kasih sayang yang berkembang antara

---

<sup>63</sup>Harno di wawancarai pada tanggal 13 Oktober 2017 pukul: 14.30.

<sup>64</sup>Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 512.

<sup>65</sup>Musfir Bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 228.

anak dengan pengasuhnya.<sup>66</sup> Oleh karena ikatan kasih sayang ini bersifat afeksional, maka kelekatan cenderung menetap pada diri individu. Kelekatan juga terkait dengan kemampuan eksplorasi. Anak yang aman kelekatannya akan dengan penuh percaya diri melakukan eksplorasi lingkungan. Dalam hal ini termasuk juga eksplorasi terhadap ilmu pengetahuan.<sup>67</sup> Rasa kasih sayang adalah kebutuhan pokok dalam hidup manusia. Anak yang kurang mendapat kasih sayang orang tua akan menderita batinnya, kesehatan badan akan terganggu, kecerdasan mungkin kurang, apalagi kalau kasih sayang orang tua terabaikan, maka hal ini akan berakibat fatal bagi jiwa dan raga anak. Rasa cinta dan kasih sayang orang tua yang dilimpahkan kepada anak akan membuat anak merasa aman, tenang dan tentram.<sup>68</sup>

Sehubungan dengan hal ini Musthofa Fahmi mengungkapkan sebagai berikut: kebutuhan akan kasih sayang adalah kebutuhan pertama yang ingin dipenuhi oleh anak. Si anak memerlukan suatu perasaan bahwa ada kasih sayang yang memberikan kehangatan baginya. Penelitian-penelitian ilmiah telah membuktikan bahwa ketika anak lahir ia berpindah dari temperatur stabil dan jauh dari pengaruh, kepada kehidupan di luar rahim, yang panasnya berubah-ubah dan berbagai pengaruh

---

<sup>66</sup>Khoirudin Basori, *Problem Psikologis Kaum Santri Resiko Insekuritas Kelekatan*, (Yogyakarta: FKBA, 2003), hlm. 31.

<sup>67</sup>Khoirudin Basori, *Problem Psikologis Kaum Santri Resiko Insekuritas Kelekatan*, (Yogyakarta: FKBA, 2003), hlm. 33.

<sup>68</sup>Musfir Bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, hlm. 229.

yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Oleh karena itu ia memerlukan suatu pengganti yang mencakup pemeliharaan, kasih sayang dan perasaan hangat dan santun.<sup>69</sup>

Al-Qur'an juga memerintahkan agar orang tua selalu menaruh kasih sayang kepada anak-anak mereka seperti yang tertuang di dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi sebagai berikut.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْنَا  
مَلٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaga malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Departemen Agama RI, 2002: 448).

Ayat di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula di rumah. Ayat di atas walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (ibu dan ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan puasa) yang juga

---

<sup>69</sup>Muntamah, “Hubungan Antara Kasih Sayang Orang Tua dengan Motivasi Belajar (Studi Kasus Pada Siswa SD Negeri Lebak Kecamatan Beringin Kabupaten Semarang Tahun 2010)”, (Skripsi), Salatiga: STAIN Salatiga, 2010, hlm, 20.

tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis. Jadi, tanggung jawab orang tua itu adalah mendidik, merawat dan melindungi anak dengan lemah lembut, penuh kasih sayang agar anak tidak merasa dicuekin, dimana semua itu munculnya problem emosi dan keterlantaran anak. Berdasarkan konsep problem emosi dan anak terlantar menurut peneliti dapat disimpulkan bahwa problem emosi anak terlantar merupakan ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan yang terjadi pada anak terlantar yang menyebabkan perasaan dan emosinya bergejolak karena akibat yang tidak sesuai dengan keinginannya dan terkadang sampai menyakiti dirinya maupun orang lain.

#### **D. Bimbingan dan Penyuluhan Islam**

##### **1. Pengertian Bimbingan dan Penyuluhan Islam**

Pengertian bimbingan menurut Kamus Inggris Indonesia, merupakan alih bahasa Inggris *guidance* dan *counseling*. Dalam kamus bahasa Inggris-Indonesia, kata *guidance* berarti: bimbingan, pedoman, dan petunjuk.

*Counseling* berarti saran, nasihat, dan penyuluhan.<sup>70</sup> Bimbingan secara bahasa berarti pemberian petunjuk, menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini, dan masa mendatang.<sup>71</sup> Etimologi merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *guidance* dalam bentuk kata benda yang berasal dari kata kerja *to guide* artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar.<sup>72</sup>

Bimbingan menurut para ahli diartikan secara berbeda, salah satunya Walgito mengartikan bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghadapi atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan.<sup>73</sup> Menurut Samsul Munir Amin mengartikan bimbingan adalah bantuan yang diberikan secara sistematis kepada seseorang atau masyarakat agar mereka memperkembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sendiri dalam upaya mengatasi

---

<sup>70</sup>John M Echols & Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia (An English-Indonesia Dictionary)*, (Jakarta: PT Gramedia, 1992), hlm. 150 dan 283.

<sup>71</sup>Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 2.

<sup>72</sup>H. Muh. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 18.

<sup>73</sup>Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, (Yogyakarta: ANDI, 2003), hlm. 4.

berbagai permasalahan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain, dan bantuan itu dilakukan secara terus-menerus.<sup>74</sup> Sedangkan, bimbingan menurut Sukardi adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus-menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri.<sup>75</sup> Bimbingan menurut peneliti adalah proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok untuk membantu mereka menyelesaikan masalahnya, agar individu atau kelompok menjadi pribadi yang mandiri dan mencapai kesejahteraan.

Penyuluhan dalam arti umum adalah ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu serta masyarakat agar dapat terwujud perubahan yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan. Pengertian penyuluhan menurut Bimo Walgito adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan

---

<sup>74</sup>Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm. 7.

<sup>75</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 37.

hidupnya.<sup>76</sup> Penyuluhan menurut peneliti adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalahnya dengan teknik yang dilakukan yaitu wawancara antara konselor dan klien berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Bimbingan dan penyuluhan Islam menurut Saerozi adalah pemberian bantuan terhadap masyarakat Islam untuk mampu berswakarsa memecahkan masalah keumatan secara mandiri agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah sehingga tercapai kehidupan yang bermutu dengan ajaran Islam dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>77</sup> Seorang pembimbing dan penyuluh islami yang profesional hendaknya memiliki dua kompetensi yaitu pertama, pengetahuan tentang bimbingan dan konseling secara umum, kedua, pengetahuan agama Islam secara mendalam. Sehingga dengan demikian, dalam proses pembimbingan yang dilakukan pembimbing kepada klien akan dengan mudah diterima klien, karena konselor tersebut memiliki pengetahuan bimbingan dan penyuluhan serta pengetahuan agama Islam secara komprehensif dan ia melakukannya secara profesional.

---

<sup>76</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan & Penyuluhan Islam di Sekolah*, (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 1995), hlm. 5.

<sup>77</sup>Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, hlm. 17.



Bimbingan dan penyuluhan Islam menurut peneliti adalah suatu proses pemberian bantuan yang terarah dan berkelanjutan kepada individu atau sekelompok individu agar dapat mengembangkan potensi diri yang dimiliki, membuat pilihan yang bijaksana dalam menyesuaikan diri dan lingkungan serta membentuk pribadi yang mandiri dengan menggunakan metode psikis yang sesuai dengan kondisi atau keadaan individu tersebut sehingga tercapai kehidupan di dunia dan akhirat. Teknik yang dilakukan dalam bimbingan dan penyuluhan Islam yaitu wawancara langsung atau tatap muka antara konselor dan klien yang didasarkan pada norma-norma yang berlaku untuk menjadi pribadi yang mandiri dan mencapai kehidupan yang sejahtera sesuai dengan ajaran Islam.

## **2. Landasan Bimbingan dan Penyuluhan Islam**

Landasan utama bimbingan dan penyuluhan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah, sebab keduanya merupakan sumber pedoman dan otoritas puncak umat Islam. Menurut Musnamar<sup>78</sup> menyatakan bahwa landasan (pondasi atau dasar pijak) utama bimbingan dan penyuluhan Islam Al-Qur'an dan Hadis, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman umat Islam.

---

<sup>78</sup>Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 5.

Al-Qur'an tidak diragukan lagi oleh Rasulullah SAW dinyatakan sebagai: "Hidangan Illahi".<sup>79</sup> Sebagaimana dikatakan bahwa kandungan pesan Illahi telah meletakkan basis untuk kehidupan individual dan sosial kaum Muslimin dalam segala aspeknya, maka sudah sewajarnya masyarakat Muslim mengawali eksistensinya dan memperoleh kelautan hidup dengan merespon ajaran Al-Qur'an. Itulah sebabnya Al-Qur'an menjadi kebutuhan kaum Muslimin di berbagai pengalaman keagamaannya. Kaum muslimin tentunya akan sulit dipahami tanpa pemahaman yang semestinya terhadap Al-Qur'an, kehidupan, pemikiran, dan kebudayaan. Jika Al-Qur'an dan Hadis merupakan landasan pokok yang dilihat dari asal-usulnya merupakan landasan naqliyyah, maka landasan lain yang dipergunakan oleh bimbingan dan penyuluhan Islam yang bersifat aqliyyah adalah filsafat dan ilmu, dalam hal ini filsafat Islam dan ilmu, dalam hal ini filsafat Islam dan ilmu atau landasan ilmiah yang sejalan dengan ajaran Islam.

### **3. Tujuan Bimbingan dan Penyuluhan Islam**

Tujuan bimbingan dan penyuluhan Islam adalah sebagai wahana untuk membimbing manusia memecahkan masalah hidup di dunia sesuai aturan ajaran Islam yang sudah

---

<sup>79</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 5.

ditetapkan. Menurut Adz-Dzaky<sup>80</sup>, tujuan bimbingan dan penyuluhan Islam secara khusus ada lima yaitu diantaranya. Pertama, bimbingan dan penyuluhan Islam bertujuan untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan keberhasilan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*mutmainah*), bersifat lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhan. Kedua, bertujuan untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberi manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan desa maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya. Ketiga, bertujuan untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong dan rasa kasih sayang. Keempat, bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintahnya. Kelima, bertujuan untuk menghasilkan potensi ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah yang baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan

---

<sup>80</sup>Hamdan Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm. 221.

keselamatan pada lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

Tujuan bimbingan dan penyuluhan Islam menurut Achmad Mubarak adalah membantu klien agar ia memiliki pengetahuan tentang posisi dirinya dan memiliki keberanian mengambil keputusan untuk melakukan suatu perbuatan yang dipandang baik, benar dan bermanfaat untuk kehidupannya di dunia dan untuk kepentingan akhirlatnya.<sup>81</sup> Tujuan bimbingan dan penyuluhan Islam menurut Saerozi adalah suatu upaya membantu individu mewujudkan dan memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuannya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>82</sup> Sifatnya merupakan bantuan yang diberikan baik kepada orang perorangan maupun kelompok menjadi manusia seutuhnya. Terwujudnya diri sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Allah, makhluk sosial, dan sebagai makhluk berbudaya.<sup>83</sup>

Inti tujuan dari bimbingan dan penyuluhan Islam adalah membantu dan mengarahkan klien untuk mengambil keputusan yang baik dalam menghadapi permasalahannya agar mencapai kesejahteraan hidup. Melalui bimbingan akan

---

<sup>81</sup>Achmad Mubarak, *Al-Irsyad an Nafsiy: Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2000), hlm. 89.

<sup>82</sup>Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, hlm. 23.

<sup>83</sup>Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, hlm. 24.

membentuk perubahan tingkah laku yang baik, mampu mengontrol emosinya sehingga berkembang rasa toleransi, tolong-menolong dan memiliki kecerdasan spiritual untuk menjadi manusia yang bertakwa.

#### **4. Fungsi Bimbingan dan Penyuluhan Islam**

Fungsi bimbingan secara umum adalah memberikan pelayanan, motivasi kepada klien agar mampu mengatasi problem kehidupan dengan kemampuan yang ada pada dirinya.<sup>84</sup> Adapun fungsi bimbingan dan penyuluhan Islam menurut para ahli sebagai berikut. Bimbingan dan penyuluhan Islam menurut Muhammad Arifin memiliki tiga fungsi.<sup>85</sup> Pertama, fungsi menyalurkan yaitu melakukan pengarahan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak bimbing sesuai dengan kenyataan bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki sampai kepada titik optimal yang dicapai agar nantinya mau kemana ia harus melanjutkan masa depannya. Kedua, fungsi menyesuaikan pribadi anak yang dibimbing dengan kemajuan dalam perkembangannya secara optimal. Anak bimbing agar memperoleh kesesuaian, maka mereka harus dibantu untuk mengenai dan memahami permasalahan yang dihadapi serta mampu memecahkannya. Ketiga, fungsi

---

<sup>84</sup>Achmad Mubarak, *Al-Irsyad an Nafs, Konseling Agama Teori dan Kasus*, hlm. 91.

<sup>85</sup>H. M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, hlm. 15.

mengadaptasikan pembimbing agar membantu anak bimbing dalam mengajarkan keilmuan yang menjadi tugas kewajibannya dengan memberikan cara-cara bagaimana seharusnya yang sesuai bakat, minat, kemampuan serta kebutuhan anak bimbing.

Bimbingan dan penyuluhan Islam menurut Fakih dapat dirumuskan fungsinya yaitu fungsi pencegahan (preventif), fungsi pemahaman, fungsi perbaikan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan.<sup>86</sup> Fungsi pencegahan, yaitu upaya pencegahan terhadap timbulnya masalah yaitu berupa bantuan bagi individu agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Fungsi pemahaman, yaitu menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan keperluan pengembangan siswa mencakup pemahaman tentang diri individu, lingkungan individu, dan lingkungan. Fungsi perbaikan, yaitu menghasilkan terpecahkannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami individu. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, fungsi ini berarti bahwa layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat membantu individu dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah, dan berkelanjutan. Fungsi ini di

---

<sup>86</sup>Ainur Rahim Fakih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), hlm. 37.

dalamnya terdapat hal-hal yang dipandang positif dan dijaga agar tetap baik dan mantap.

Fungsi bimbingan dan penyuluhan Islam menurut Saerozi yaitu fungsi informatif dan dakwah, fungsi konsultatif dan fungsi advokatif. Fungsi informatif dan dakwah memposisikan dirinya sebagai da'i yang berkewajiban menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat sebaik-baiknya sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Fungsi konsultatif di sini menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan pribadi, keluarga atau masyarakat. Penyuluh menjadi tempat bertanya dan tempat mengadu bagi masyarakat untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah dengan nasihatnya. Serta fungsi advokatif, di mana seorang penyuluh memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan pembelaan terhadap umat atau masyarakat agar tidak merugikan akidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlak.<sup>87</sup> Hubungan bimbingan dan penyuluhan Islam di dalamnya mempunyai fungsi efektif dan menggali sumber-sumber kekuatan rohaniah dan menggunakan sumber-sumber manusia yang ada untuk mengatasi kebutuhan yang ditimbulkan oleh proses perubahan yang mempunyai dampak negatif atau yang tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat yang berlaku. Jadi, tujuan

---

<sup>87</sup>Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, hlm. 35.

bimbingan dan penyuluhan Islam adalah untuk kepribadian manusia yang tangguh cakup terhadap diri sendiri dan Allah SWT.

#### **E. Upaya Mengatasi Problem Emosi Anak Terlantar Perspektif Fungsi Bimbingan dan Penyuluhan Islam**

Pada dasarnya emosi anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan terlebih adalah lingkungan keluarga, sehingga seorang anak yang mendapatkan perasaan sejahtera dan damai di mulai dari keluarganya. Problem emosi anak sangat bermacam-macam yaitu marah, takut, cemas, sedih, cinta yang berlebihan dan sebagainya. Kemarahan sesekali akan mewarnai anak karena beberapa alasan dimulai dari keinginan untuk memiliki benda ataupun hal baru yang diinginkannya atau beberapa kegiatan yang dianggap terlalu memaksakan kehendaknya. Pengendalian problem emosi juga erat kaitannya dengan kemampuan orang tua atau pembimbing untuk mengenalkan dan memberikan contoh perilaku untuk mereka.

Upaya mengatasi problem emosi anak sangat beragam, salah satunya menurut Jingga Gemilang.<sup>88</sup> Pertama, melawan pikiran negatif. Pemicu emosi biasanya berasal dari pikiran, baik itu pikiran negatif yang muncul dari interpretasi input-input atau stimulasi dari lingkungan eksternal maupun pola-pola pemikiran internal yang tidak disadari. Misalnya, seseorang bisa marah atau

---

<sup>88</sup>Jingga Gemilang, *Manajemen Stres & Emosi*, hlm. 24.



merasa ketakutan karena merespon ancaman dari orang lain. Cara melawan pikiran negatif bisa dilakukan dengan melatih pikiran dalam memandang peristiwa atau kejadian dengan interpretasi atau perspektif yang lebih netral, objektif dan positif. Pikiran negatif sering kali berlebihan, dibesar-besarkan, bahkan bisa juga terlalu mengecilkan, memilih dengan prasangka tertentu atau tidak melihat secara utuh atau keseluruhan, menggeneralisir, melihat yang buruk-buruk saja dan sebagainya. Kedua, memaksimalkan ajaran agama. Upaya mengatasi emosi dengan memaksimalkan ajaran agama yaitu dengan menguatkan kepercayaan serta mengamalkan ajaran agama yang mengembangkan emosi positif seperti bersyukur atau berdoa, bermeditasi atau berdzikir, menolong orang lain, berpuasa serta sholat berjamaah selalu tepat waktu.

Sedangkan, upaya mengatasi problem emosi anak terlantar menurut Setiawan yaitu pertama, peka mengenali perasaan anak. Seorang anak memiliki keingintahuan dan kemauan yang kuat untuk melakukan sesuatu, tapi sering kali kemampuannya tidak sekuat keinginannya. Hal ini membuat mereka kesal dan menuntunnya ke arah frustrasi yang diungkapkan dengan marah-marah. Mulailah dengan memahami perasaan dan kebiasaan anak. Kenalilah kesukaan mereka akan sesuatu, memahami apa yang ingin atau tidak ingin mereka lakukan. Ketika kita berusaha mengenalkan hal yang baru kepada mereka, hindarilah dengan cara memaksa, tawarkanlah mereka

untuk memilih atau lakukanlah dengan cara perlahan sebagai bentuk pembiasaan, sehingga bila anak sudah terbiasa dan menyukainya, maka mereka tidak perlu lagi kita paksa untuk melakukannya.<sup>89</sup>

Kedua, komunikasi yang baik. Ketika anak ingin menyampaikan sesuatu kepada orang tua atau pembimbing sering terjadi komunikasi yang tidak baik sehingga menyebabkan mereka mengalami kesulitan dan bentuk kekesalan hatinya atau ungkapan protes kepada orang tuanya atau pembimbing yang ditunjukkan dengan cara marah, ngambek, dan merusak sesuatu. Berdasarkan penjelasan di atas bahwa dapat disimpulkan ketika komunikasi dengan anak terjalin dengan baik, maka anak-anak bisa mengetahui bagaimana cara yang tepat untuk menyampaikan aspirasinya. Ketiga, memberikan teladan. Orang tua atau pembimbing perlu memberikan teladan kepada anak bagaimana cara yang benar mengatasi emosi. Orang tua atau pembimbing yang dalam kesehariannya sering marah-marah atau tidak memiliki kemampuan untuk menahan emosi, maka anak-anak dapat terpengaruh oleh kebiasaan tersebut. Jadi, bila kita menginginkan anak dapat mengendalikan emosi mereka, maka kita harus menahan diri ketika akan marah atau kita bisa meluapkan kemarahan kita tidak dihadapan mereka secara langsung.

---

<sup>89</sup>Agung Candra Setiawan. 2017. "Tips Mengatasi Anak yang Mudah Marah", dalam <http://keluarga.com>, diakses pada 10 September 2017.

Upaya mengatasi problem emosi anak terlantar berhubungan dengan fungsi bimbingan dan penyuluhan Islam. Menurut Fakih fungsi bimbingan dan penyuluhan Islam memiliki tiga fungsi yaitu fungsi pencegahan (preventif), fungsi pemahaman, fungsi perbaikan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan.<sup>90</sup> Pertama, fungsi pencegahan yaitu upaya pencegahan terhadap timbulnya masalah yaitu berupa bantuan bagi individu agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Melalui fungsi ini, emosi dapat diatasi dengan cara melawan pikiran negatif. Cara melawan pikiran negatif bisa dilakukan dengan melatih pikiran dalam memandang peristiwa atau kejadian dengan interpretasi atau perspektif yang lebih netral, objektif dan positif. Misalnya, seseorang bisa marah atau merasa ketakutan karena merespon ancaman dari orang lain. Sehingga dengan cara melawan pikiran negatif setidaknya bisa mencegah emosi yang timbul dan bisa melatih melawan pikiran negatif sebelum kita melakukannya.

Kedua, fungsi pemahaman yaitu menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan keperluan pengembangan siswa mencakup pemahaman tentang diri individu, lingkungan individu, dan lingkungan. Melalui fungsi ini, emosi dapat diatasi dengan cara memahamkan

---

<sup>90</sup>Ainur Rahim Fakih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, hlm. 37.

nilai-nilai kehidupan, maksudnya bahwa kita berkomitmen untuk berperilaku sesuai prinsip berdasarkan nilai yang abadi, bukan bertindak karena perasaan sementara. Misalnya dengan tetap berpegang teguh pada kejujuran, siap bertanggung jawab dan adil. Sebagai contoh, amarah hanya perlu dirasakan tapi tindakan harus tetap berdasarkan prinsip dan nilai yang menjadi komitmen. Pegangan atau tuntunan perilaku itu berasal dari prinsip dan nilai, bukan emosi sesaat sehingga tidak akan sesat. Sehingga nantinya masalah yang menyebabkan emosi dapat dipecahkan.<sup>91</sup>

Ketiga, fungsi perbaikan yaitu menghasilkan terpecahkannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami individu. Melalui fungsi ini, emosi dapat diatasi dengan cara komunikasi yang baik. Ketika anak ingin menyampaikan sesuatu kepada orang tua atau pembimbing sering terjadi komunikasi yang tidak baik sehingga menyebabkan mereka mengalami kesulitan dan bentuk kekesalan hatinya atau ungkapan protes kepada orang tuanya atau pembimbing yang ditunjukkan dengan cara marah, ngambek, dan merusak sesuatu. Jadi, komunikasi dengan anak terjalin baik dapat mengatasi emosi dengan begitu kita bisa mengetahui bagaimana cara yang tepat

---

<sup>91</sup>Jingga Gemilang, *Manajemen Stres & Emosi*, hlm. 27.

anak-anak untuk menyampaikan aspirasinya agar tidak terjadi emosi marah yang berlebihan.<sup>92</sup>

Keempat, fungsi pemeliharaan dan pengembangan, fungsi ini berarti bahwa layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat membantu individu dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah, dan berkelanjutan. Melalui fungsi ini, cara mengatasi emosi bisa dilakukan dengan memaksimalkan ajaran agama Islam yaitu melalui menguatkan kepercayaan dan mempraktekkan ajaran-ajaran Islam seperti banyak-banyak bersyukur dan berdoa, bermeditasi atau berdzikir, menolong orang lain dan berpuasa serta rajin beribadah. Sehingga nantinya dengan pemeliharaan dan pengembangan dapat mengatasi emosi.<sup>93</sup>

Upaya mengatasi problem emosi anak terlantar menurut bapak Harno<sup>94</sup> yaitu empati, memberi nasihat dan bimbingan. Menurut Baron & Byrne dalam buku psikologi sosial bahwa empati adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasakan simpati, mencoba menyelesaikan masalah dengan mengambil perspektif orang lain. Empati meningkatkan keterhubungan melalui tindakan atas dasar cinta dan kepedulian. Empati memberikan

---

<sup>92</sup>Agung Candra Setiawan. 2017. "Tips Mengatasi Anak yang Mudah Marah", dalam <http://keluarga.com>, diakses pada 10 September 2017.

<sup>93</sup>Jingga Gemilang, *Manajemen Stres & Emosi*, hlm. 26.

<sup>94</sup>Wawancara dengan Bapak Harno, tanggal 3 Oktober 2017.

kepada orang lain perasaan sukacita, karena mereka mendapatkan cinta dan perhatian yang sangat aktif. Empati juga memperkaya kepribadian seseorang dengan sikap dan perilaku untuk bertoleransi. Empati termasuk ke dalam fungsi bimbingan dan penyuluhan yaitu fungsi perbaikan. Kedua, nasihat adalah suatu cara untuk mengingatkan apabila melakukan kesalahan. Nasihat termasuk ke dalam fungsi bimbingan dan penyuluhan yaitu fungsi pemahaman. Ketiga, melalui bimbingan juga merupakan upaya mengatasi problem emosi pada anak terlantar. Bimbingan di sini yaitu apabila dengan rasa empati dan nasihat tetap tidak bisa merubah emosi dan perilakunya maka bimbingan disini melalui bimbingan dari hati ke hati. Bimbingan dari hati ke hati berhubungan dengan fungsi bimbingan dan penyuluhan Islam yaitu fungsi perbaikan.

### **BAB III**

## **PENDIDIKAN LAYANAN KHUSUS (PLK) BIMA SAKTI KARANG BAYAN DEMAK DAN PROBLEM EMOSI ANAK TERLANTAR SERTA UPAYA MENGATASINYA (Perspektif Fungsi Bimbingan dan Penyuluhan Islam)**

### **A. Profil Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Bima Sakti Karang Bayan Demak**

Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Bima Sakti Karang Bayan Demak merupakan lembaga pendidikan yang didirikan pada tanggal 10 November 2008 dengan pengasuh Bapak Harno. Pendidikan Layanan Khusus Bima Sakti beralamat di Desa Karang Bayan Kecamatan Bintoro Kabupaten Demak. Pendidikan layanan khusus (PLK) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia selain sekolah formal. Sebagaimana dikatakan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 13 ayat 1 bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat melengkapi dan memperkaya. Peraturan Pemerintah RI No. 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan pasal 13-142 dan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 72 tahun 2013 tentang penyelenggaraan pendidikan layanan khusus. PLK itu pendidikan seperti sekolah yang lain, UU 20/2003 bab IV pasal 5 ayat (1). Ada beberapa jenis pendidikan di PLK yakni: pendidikan dasar, ada pendidikan menengah pertama maupun

atas, dan bisa melanjutkan kuliah, serta terdapat ijazah yang sama dengan sekolah formal lainnya.<sup>95</sup>

Pendidikan Layanan Khusus (PLK) merupakan sebuah sekolah untuk anak-anak pada daerah yang terbelakang, terpencil, pulau kecil, masyarakat etnis minoritas pekerja anak, anak TKI, pelacur anak, LAPAS anak, anak jalanan, anak punk, anak terlantar, dan pengungsi (gempa, bencana, dan konflik). PLK berbeda dengan rumah singgah dan balai rehabilitasi yang tidak berupa lembaga pendidikan. Rumah singgah dan balai rehabilitasi di dalamnya memang memberikan pembinaan seperti keagamaan, keterampilan, namun tidak dalam bentuk pendidikan, sehingga anak tidak bisa melanjutkan sekolahnya. Keberadaan PLK Bima Sakti menjadi salah satu alternatif pendidikan yang dikembangkan untuk mengurangi jumlah anak yang mengalami permasalahan khusus. Kemudian anak-anak khusus tersebut mampu mendapatkan pendidikan seperti anak-anak normal lainnya, sehingga dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

PLK Bima Sakti berdiri untuk menolong warga negara yang belum menempuh pendidikan (sekolah), bisa mengenyam pendidikan guna membangun kualitas hidup. PLK Bima Sakti terdapat di berbagai tempat, sesuai dengan latar belakang wilayah tertentu yang memiliki anak

---

<sup>95</sup>Dokumentasi dari file PLK Bima Sakti Karang Bayan, 22 September 2017.



berkebutuhan khusus. Ada lima latar belakang wilayah yaitu kota, desa, pantai, gunung, dan lokasi terpencil. Wilayah kota yaitu menangani anak WTS, WTS anak, pekerja anak jalanan, anak punk, anak terlantar, anak gelandangan, anak pengemis, anak LAPAS, dan anak eks NAPI. Wilayah desa yaitu menangani anak miskin, petani miskin dan buruh miskin. Wilayah pantai yaitu menangani anak nelayan miskin dan nelayan anak. Wilayah gunung yaitu menangani anak-anak yang berada di pegunungan atau bukit yang tidak terjangkau oleh pendidikan formal. Wilayah lokasi terpencil seperti pulau kecil, hutan, lokasi terisolir, dan pedalaman.<sup>96</sup>

Pelaksanaan PLK Bima Sakti berbentuk sistem persekolahan, membuka kelas kecil, SD kecil, SMP kecil, dan SMA terbuka. Selain itu ditambah dengan keterampilan sesuai keunggulan daerah masing-masing. Proses pembelajaran menggunakan standar layanan pendidikan persekolahan, meliputi: isi, proses, sarana prasarana, lulusan, penilaian, pembiayaan, tenaga pendidikan dan kependidikan, dengan kompetensi kelulusan ditambah perlakuan khusus: trauma center, treatment center, pendamping atau guru kunjung dan asrama (tenda darurat).

Pembiayaan PLK dialokasikan dari Direktorat PK-PLK Kementerian Nasional RI yang digunakan oleh peserta dan

---

<sup>96</sup>Dokumentasi dari file PLK Bima Sakti Karang Bayan, 22 September 2017.

lembaga pelaksanaan serta satuan pendidikan kesetaraan, untuk bahan belajar bermutu sesuai kebutuhan masyarakat, tenaga sarana dan prasarana yang mendukung peningkatan keterampilan hidup, kecerdasan, dan produktivitas belajar.

Pelaksanaan dari PLK Bima Sakti secara hukum dipayungi oleh tiga Undang-undang yakni Undang-Undang Perlindungan Anak, Undang-Undang Penyandang Cacat, dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, dalam pasal 32 mengatur tentang pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus. Sumber dana PLK Bima Sakti dalam melaksanakan kegiatan pembinaan dan bimbingan berasal dari swadaya (donatur, masyarakat), bantuan pemerintah (beasiswa, alat pertanian, cocok tanam, menjahit), bantuan masyarakat sekitar, dan kekayaan PLK Bima Sakti (swadaya pengurus, usaha-usaha lain yang tidak mengikat).

Visi dari PLK Bima Sakti Karang Bayan Demak yaitu terwujudnya Pendidikan Layanan Khusus (PLK) yang bermutu bagi peserta didik dari masyarakat miskin, anak jalanan, anak nelayan, anak terlantar dan bencana sosial, sehingga menjadi manusia yang berkualitas, cerdas, mandiri dan kompetitif. Misi dari PLK Bima Sakti Karang Bayan Demak yaitu optimalisasi potensi peserta didik, penyelenggaraan PLK bagi masyarakat, anak jalanan, anak nelayan, anak terlantar dan bencana sosial, mengubah pola pikir peserta didik dari pola konsumtif menjadi pola produktif

dan sikap mental ketergantungan menjadi kemandirian, kemitraan PLK untuk kemandirian.

Tujuan dari PLK Bima Sakti Karang Bayan Demak yaitu membantu anak bermasalah sosial dalam memperoleh pendidikan di berbagai jenjang, membantu anak untuk menjadi berkualitas dan mandiri, membantu Pemerintah dalam pemenuhan pendidikan anak bermasalah, dan mengurangi berkembangnya anak bermasalah. Sasaran dari PLK Bima Sakti Karang Bayan Demak di antaranya adalah anak usia sekolah di daerah terpencil, anak usia sekolah keluarga minoritas/terasing, anak usia sekolah keluarga miskin, anak usia sekolah penyandang masalah, anak jalanan, anak punk, anak terlantar, dan anak berhadapan dengan hukum.

PLK Bima Sakti Karang Bayan Demak merupakan pendidikan formal di bawah naungan Kementerian Sosial. Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Bima Sakti Karang Bayan Demak memiliki 15 orang pengurus dan 19 orang pembimbing. Pengurus PLK Bima Sakti di antaranya adalah Penasehat yang bertanggung jawab terhadap PLK yaitu Harsudiono Hartas, Ir. Maryono, M. Si dan Agus Hartono, S. H., kemudian di bawahnya Pembina yang dijabat oleh Drs. Sandiman Al Kuntarto, Sulastri dan Dra. Endang, kemudian Ketua PLK yang diketuai oleh Harno, Sekretaris PLK yaitu Taslim, dan Bendahara PLK yaitu Ardi Kurnia Rahman, S.

Tp., membawahi Bidang Perlindungan yang dijabat oleh Mustain, S. H. Bidang Pendidikan yang dijabat oleh Drs. Suhadak. Bidang Kesehatan yang dijabat oleh dr. Krisdi S. Bidang Umum yang dijabat oleh Mardono. Bidang Informasi atau Teknologi yang dijabat oleh Heni Pratiwi, S. E. Bidang Administrasi yang dijabat oleh Saefudin.<sup>97</sup>

Pembimbing PLK Bima Sakti di antaranya adalah Sutrisno, S. Pd. sebagai guru pendidikan kewarganegaraan, Saefudin, S. Ag. sebagai guru agama, Hariyono, S. Pd. sebagai guru agama, Uswatun Khasanah, S. Pd. sebagai guru biologi, Noer Alia R, S. Pd. sebagai guru ekonomi, Dias Agung K, S. Pd. sebagai guru ilmu pengetahuan alam, Yuliana, S. Pd. sebagai guru ilmu pengetahuan alam, Miftah, S. Pd. sebagai guru bahasa Indonesia, Supratiknyo, S. Pd. sebagai guru matematika, Hariyaningsih, S. Pd. sebagai guru bahasa Inggris, Siti Alfiyah, S. Pd. sebagai guru bahasa Perancis, Drs. Syuhadak sebagai guru bimbingan dan konseling, Adi Pramono, S. Pd. sebagai guru matematika, Ardi Kurnia R, S. Tp. di bidang pertanian, Sugimin, SP, MP. di bidang perikanan, Suharyanti di bidang peternakan, Mohadi di bidang administrasi, Mardono Toha di bidang administrasi dan Heny Pratiwi, SE. di bidang admininstrasi.

---

<sup>97</sup>Dokumentasi dari file PLK Bima Sakti Karang Bayan, 22 September 2018.

Anak terlantar yang ada di PLK Bima Sakti desa Karang Bayan Kecamatan Bintoro Kabupaten Demak sekitar 25 anak yang terdiri dari semuanya anak laki-laki. Anak terlantar adalah keadaan dimana anak tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya baik fisik, mental, spiritual, sosialnya dan tidak mempunyai kesempatan untuk tumbuh dan berkembang serta melaksanakan fungsi peranan sosialnya secara wajar. Anak terlantar yang dimaksud adalah anak yatim, piatu, yatim piatu terlantar, anak dari keluarga tidak mampu, anak putus sekolah yang berusia 0 tahun sampai 21 tahun dan belum menikah. Anak terlantar yang berada di PLK Bima Sakti rata-rata berasal dari demak.

Anak terlantar yang berada di PLK Bima Sakti memiliki masa lalu yang cukup menyedihkan. Mereka memilih hidup di jalanan karena banyak hal. Permasalahan keluarga, anak dari hasil perceraian orang tua, orang tua yang selalu menyetir anaknya, dan ekonomi buruk. Mereka ada yang datang ke PLK Bima Sakti dengan pakaian yang kotor dan tampilan amburadul. Selain itu, juga ada yang datang dengan orang tua karena orang tua sudah tidak bisa mengurusnya diakibatkan anak tersebut sering membuat masalah dan malu keluarganya.

Proses penerimaan anak terlantar yaitu melalui penjangkaran dan ada juga dari pihak keluarga yang menitipkan anak ke PLK Bima Sakti. Proses penerimaan anak terlantar

menjadi penerima manfaat di PLK Bima Sakti tidaklah sama. Ada beberapa anak terlantar yang dimasukkan oleh keluarganya, ada yang diajak temannya, bahkan ada juga yang dengan kesadaran diri datang di PLK. Seluruh anak terlantar yang berada di PLK Bima Sakti memiliki tujuan yang sama yakni memperoleh kehidupan yang lebih baik. Kerja sama yang baik antara pembina PLK Bima Sakti, anak terlantar, masyarakat, serta pemerintah akan mewujudkan terciptanya anak-anak yang berguna bagi dirinya sendiri, orang lain, nusa bangsa serta agama. Anak terlantar di PLK Bima Sakti ini juga ada yang masih meneruskan sekolah formal namun masih dengan pantauan pembimbing PLK. Jumlah anak terlantar yang masih melanjutkan sekolah ada 4 anak dan sisanya sudah tidak melanjutkan pendidikan.

Pengurus dan pembimbing PLK untuk mewujudkan reintegrasi sosial anak terlantar sebagai tujuan akhir dari pendampingan anak terlantar di PLK Bima Sakti dilakukan beberapa kegiatan yang berhubungan dengan pembentukan pribadi yang baik dan mandiri pada diri anak terlantar. Kegiatan tersebut tidak hanya berorientasi pada salah satu aspek dalam diri anak terlantar tetapi meliputi aspek pribadi dan sosial anak terlantar yang meliputi pembinaan di bidang fisik, skill (keterampilan), pengetahuan, dan psikis dari anak terlantar secara utuh dan menyeluruh. Upaya pembinaan bagi anak terlantar yang dilakukan oleh PLK Bima Sakti ada yaitu

pendidikan formal, pelatihan, pemberian bantuan (beasiswa), keteladanan sikap pembina, dan perlindungan hukum dan anak-anak.

PLK Bima Sakti memberikan layanan dari segi pendidikan bagi anak dalam berkebutuhan khusus ada yang masih mengenyam pendidikan maupun tidak bisa mengenyam pendidikan di sekolah formal, sehingga membutuhkan pelayanan khusus dari segi pendidikan. Pendidikan untuk anak yang masih sekolah juga sama dengan pendidikan formal lainnya yaitu dari SD, SMP, SMA bahkan kalau ada yang ingin meneruskan ke perguruan tinggi juga tidak apa-apa. Namun, anak binaan tetap masih dalam penanganan dan pengawasan khusus pembimbing. Sedangkan, anak terlantar yang tidak melanjutkan pendidikan formal tetap masih bisa memperoleh pendidikan yang hasil dari pengajarannya sama dengan pendidikan formal.<sup>98</sup>

PLK Bima Sakti memberikan pelatihan yang diadakan meliputi pelatihan yang berkaitan dengan bekal usaha untuk masa depan pasca lepas dari dunia jalanan agar tidak kembali terlantar lagi. Pelatihan juga terpusat untuk bekal kembali ke masyarakat. Pelatihan tersebut seperti pelatihan keterampilan atau kerja, pelatihan berorganisasi, dan pelatihan kedisiplinan. PLK Bima Sakti juga bekerja sama dengan yayasan putra

---

<sup>98</sup>Dokumentasi dari file PLK Bima Sakti Karang Bayan, 22 September 2018.

mandiri dan di ungaran. Anak laki-laki ditempatkan di yayasan putra mandiri selama satu tahun. Mereka diberikan keterampilan seperti keterampilan otomotif, las dan jahit. Sedangkan, untuk anak perempuan mereka ditempatkan di ungaran, dimana mereka diberikan keterampilan salon, tata boga, dan rias pengantin. Namun, anak-anak terlantar yang bisa ditempatkan di yayasan putra mandiri dan ungaran yaitu anak-anak yang sudah bisa dikatakan mandiri dan tidak melarikan diri maupun punya pikiran untuk pergi kembali.

Anak-anak yang masih usia sekolah maupun tidak sekolah semuanya mendapat bantuan pendanaan dari PLK Bima Sakti secara menyeluruh. Biaya tersebut meliputi biaya hidup serta biaya pendidikan. Bantuan ini diperoleh dari pemerintah, dinas sosial serta sumbangsih dari masyarakat yang peduli untuk kemajuan PLK Bima Sakti. PLK Bima Sakti juga menekankan kepada pembimbing untuk selalu memberikan contoh akhlak yang baik. Pembimbing harus memberikan contoh yang baik untuk anak-anak yang berada di PLK Bima Sakti. Perlindungan hukum dan hak anak sangat mempengaruhi kondisi mentalitas anak terlantar. Adanya pihak yang melindungi mereka secara hukum dan menegakkan hak mereka akan memberikan nilai positif terhadap rasa aman anak terlantar.

PLK Bima Sakti dalam melaksanakan pembinaan terhadap anak terlantar mengalami beberapa hambatan, di



antaranya yaitu kurangnya dukungan dari masyarakat yang menganggap keberadaan anak-anak yang bermasalah itu menambah beban bagi masyarakat sekitar sehingga keterlibatan anak-anak di daerah setempat masih sangat minim, kurangnya pemberian pembinaan terkait kesiapan anak yang nantinya terjun kembali ke masyarakat luas, kurangnya peran serta dinas sosial dalam mensosialisasikan pentingnya pemberian bimbingan pada anak-anak bermasalah yang ada di PLK Bima Sakti, pelatihan kerja yang kurang dan hanya beberapa anak yang mampu mengikuti pelatihan yang ada.<sup>99</sup>

#### **B. Data Problem Emosi Anak Terlantar di Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Bima Sakti Karang Bayan Demak**

Pendidikan Layanan Khusus Bima Sakti Karang Bayan Demak memiliki 136 anak binaan, terdiri dari 25 anak terlantar, 50 anak jalanan dan 61 ABH dengan beragam karakter dan latar belakang yang dimiliki. Anak terlantar di Pendidikan Layanan Khusus memiliki keunikan dibandingkan dengan anak terlantar yang lain. Peneliti menggunakan sumber data primer berupa lima anak terlantar, pengurus PLK dan pihak lain yang bersangkutan, dengan kriteria atau syarat yang telah peneliti tentukan untuk menjadi responden

---

<sup>99</sup>Wawancara Bapak Harno, tanggal 22 September 2017.

penelitian ini. Setiap anak terlantar pasti mempunyai problem emosi.

Problem emosi adalah sesuatu yang menimpa hampir setiap anak pada waktu tertentu dalam kehidupannya. Problem emosi merupakan reaksi emosi terhadap situasi yang menekan kehidupan seseorang akibatnya seseorang tidak bisa mengendalikan emosinya, dan karena itu tidak berlangsung lama. Penting sekali untuk mengingat bahwa problem emosi bisa muncul sendiri atau disebabkan oleh gejala-gejala lain dari berbagai gangguan emosi. Hal ini telah dialami oleh anak terlantar. Problem emosi muncul karena anak terlantar merasa ada penyebab yang bersifat eksternal dan internal. Kendala bersifat internal bersumber dari individu yang bersangkutan, dan kendala eksternal bersumber dari luar individu. Problem emosi yang terjadi pada anak terlantar di PLK Bima Sakti Karang Bayan Demak sangat beragam di antaranya adalah senang yang berlebihan, rasa percaya diri, rasa benci yang berlebihan dan perilaku agresif. Rasa benci terhadap orang yang membuat hatinya membendung, kurangnya kasih sayang orang tua yang membuat anak merasa tidak dianggap sehingga anak sering memberontak, mengancam bahkan ada kasus seperti yang diceritakan Bapak Harno selaku pengasuh PLK, mengatakan:

“Anak yang kurang kasih sayang bernama Fe, dia mengalami emosi yang tinggi disebabkan oleh

kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua terutama ibu. Ibunya selalu membandingkan dia dengan kakaknya, setiap kakaknya meminta sesuatu selalu dituruti sebaliknya jika dia meminta sesuatu tidak dituruti. Dia merasa teralienasi dari keluarganya, bahkan kejadian itu tidak hanya sekali namun beberapa kali terjadi. Sehingga, anak merasa menaruh dendam dalam hatinya terhadap perlakuan dari orang tuanya. Akibat merasa dasingkan, anak mempunyai rasa ingin membunuh orang tuanya apabila keinginannya tidak dipenuhi dan diperlakukan secara tidak adil”.<sup>100</sup>

Problem emosi yang lain adalah rasa takut akan kepercayaan dirinya untuk menatap masa depan yang lebih baik seperti yang diceritakan Bapak Harno selaku pengasuh PLK, mengatakan:

“Anak yang bernama Su dan Mu, dia mengalami rasa takut yang berlebihan akan kepercayaan dirinya untuk melanjutkan masa depan. Rasa takut yang berlebihan itu lama kelamaan membuat dia pesimis untuk masa depan. Dia diterlantarkan oleh orang tuanya karena faktor ekonomi yang menyebabkan dia harus bekerja. Meskipun masih duduk di bangku sekolah dasar, dia mau tidak mau harus memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. seiring berjalannya waktu dan dibimbing oleh pembimbing dia terus berusaha agar sukses menata masa depan. Dia sekarang sudah berkeluarga dan bekerja sebagai pegawai negeri di kantor PU kabupaten Demak”.<sup>101</sup>

---

<sup>100</sup>Wawancara dengan Bapak Harno, tanggal 22 September 2017.

<sup>101</sup>Wawancara dengan Bapak Harno, tanggal 22 September 2017.

Data problem emosi anak terlantar di Pendidikan Layanan Khusus Bima Sakti ditunjukkan pada tabel 3.1.

**Tabel 3.1**  
**Problem Emosi Anak Terlantar di Pendidikan**  
**Layanan Khusus Bima Sakti Demak**

No.	Jenis Problem Emosi	Jumlah
1.	Benci berlebihan	2 (dua anak terlantar: Dk, Fa)
2.	Perilaku Agresif	3 (tiga anak terlantar: Di, Us, Ha)

Sumber: Wawancara di PLK Bima Sakti Karang Bayan Demak

Berdasarkan data di atas, problem emosi anak terlantar di Pendidikan Layanan Khusus Bima Sakti terdiri dari benci yang berlebihan dan mudah berperilaku agresif. Problem emosi benci yang berlebihan terjadi pada 2 (dua) anak terlantar yaitu: Dk, Fa. Sikap anak terlantar ditandai dengan kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, sering memberontak kepada orang tua, guru, teman sebaya maupun orang terdekat, bersifat emosional bahkan sampai menyakiti orang lain di sekitarnya, dan kurangnya pengetahuan agama. Problem emosi mudah agresif terjadi pada 3 (tiga) anak terlantar yaitu: Us, Ha, Di. Perilaku anak terlantar ditandai dengan seringnya anak memukul orang lain, menyakiti teman sebaya, berangkat pagi dan pulang malam tanpa alasan yang jelas, tidak betah lama-lama di rumah, dan kurangnya kesadaran akan masa depannya. Menurut anak terlantar Dk, kurangnya kasih sayang orang tua menjadi penyebab penting dari problem emosi.

“Anak terlantar Dk mengungkapkan bahwa, semenjak ibu saya bekerja sebagai TKW saya di rumah tinggal bersama bapak. Namun, bapak juga bekerja mulai pagi sampai tengah malam. Bapak saya sering marah-marah dan membuat saya tidak nyaman tinggal di rumah. Saya kurang mendapat perhatian dan kasih sayang orang tua seperti anak yang lain. Setiap pagi saya sarapan di jalan, terkadang berangkat sekolah namun seringnya bolos sekolah, setelah itu nongkrong di pinggir jalan sampai larut malam dan itu tidak pernah di marahi maupun dicari oleh bapak. Saya lebih sering menghabiskan waktu dengan teman-teman di pinggir jalan dan di situ saya pernah diajari mabuk dengan meminum 10 bungkus obat komix, namun itu membuat saya kecanduan apalagi saat saya stres setelah minum itu pikiran saya ringan”<sup>102</sup>.

Hal sama juga diungkapkan oleh anak terlantar Fa, masalah emosi tersusah yang sering saya alami adalah kasih sayang dari orang tua.

“Anak terlantar Fa mengungkapkan bahwa, saya dan adik diterlantarkan oleh orang tua karena mereka lebih mementingkan kebahagiaannya. Semenjak bapak dan ibu saya bekerja di luar negeri, saya menjadi tulang punggung untuk menghidupi kebutuhan sehari-hari. Saya termasuk orang pendiam namun saya terkenal emosional dan sensitif. Apabila ada orang yang membuat emosi secara langsung saya marah dan bahkan sampai menyakiti orang tersebut. Saya hidup cuma berdua dengan adik, saudara-saudara saya tidak pernah peduli dengan kita padahal rumah kami bersebelahan. Saya juga sering berkumpul dengan teman-teman sampai larut malam. Terkadang saya

---

<sup>102</sup>Wawancara dengan anak terlantar Dk, tanggal 3 Oktober 2017.

juga merasa iri terhadap anak yang selalu di perhatikan oleh orang tuanya tidak diterlantarkan seperti saya dan adik saya”.<sup>103</sup>

Anak terlantar mengalami problem emosi di Pendidikan Layanan Khusus Bima Sakti terdiri dari benci berlebihan dan perilaku agresif. Pertama, benci berlebihan ditunjukkan dengan kurangnya kasih sayang yang diberikan orang tua, sering memberontak dan menyakiti orang tua. Penyebab anak terlantar karena ditinggalkan oleh orang tua yang kerja di luar negeri dan melepas tanggung jawab sebagai orang tua, anak yang kabur dari rumah karena tidak dipenuhi keinginannya, dan anak yang ditinggal orang tuanya akibat meninggal dan dia tidak mempunyai saudara akibatnya dia terlantar di jalanan. Anak yang kurang kasih sayang tidak bisa menikmati masa mudanya dengan kasih sayang dan perhatian penuh dari orang tua yang seharusnya mereka rasakan. Kedua, perilaku agresif cenderung bertindak melanggar aturan, misalnya sering mabuk, berbicara kotor, membanting sesuatu yang ada di sekitarnya, memukuli teman, dan tidak sopan. Anak terlantar yang mengamuk itu disebabkan karena mereka memiliki emosional yang tinggi, perasaan yang sangat sensitif, dan mudah tersinggung. Sehingga, anak tersebut

---

<sup>103</sup>Wawancara dengan anak terlantar Fa, tanggal 3 Oktober 2017.

sangat butuh perhatian yang lebih agar tidak melakukan hal-hal yang berbahaya.

Anak terlantar mengalami masalah emosi disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu kurangnya kasih sayang yang dibedakan oleh orang tua, kurangnya pengetahuan agama, keluarga, lingkungan, emosi dan pendapatan ekonomi orang tua yang rendah. Menurut Bapak Nur Salim, faktor utama problem emosi ialah pola asuh keluarga.

“Bapak Nur Salim (pembimbing) mengungkapkan bahwa faktor utama yang menyebabkan anak terlantar memiliki masalah pada emosi ialah pola asuh keluarga dan lingkungan. Keluarga yang seharusnya menjadi tempat berlindung malah menjadi tempat tidak nyaman bagi mereka. Kasih sayang yang diberikan orang tua itu sangat penting bagi perkembangan anak sehingga anak merasa diperhatikan tidak diasingkan maupun dibedakan satu sama yang lain. Sehingga anak memiliki dendam kepada orang tuanya. Nilai-nilai kasih sayang yang tidak pernah diberikan pada kehidupan anak terlantar sejak kecil menyebabkan anak terlantar berperilaku tidak sesuai dengan aturan. Misalnya, tawuran, minum-minuman keras, dan pelecehan seksual. Lingkungan yang tidak baik yang menyebabkan mereka sering melanggar aturan dan norma”.<sup>104</sup>

Hal tersebut diperkuat oleh bapak Harno (pengasuh), menyatakan bahwa faktor problem emosi anak terlantar ialah

---

<sup>104</sup>Wawancara dengan Bapak Nur Salim, tanggal 3 Oktober 2017.

latar belakang anak terlantar sebelum masuk Pendidikan Layanan Khusus Bima Sakti.

“Mengungkapkan bahwa faktor problem emosi anak terlantar ialah latar belakang anak terlantar sebelum masuk Pendidikan Layanan Khusus. Sebagian besar anak terlantar memiliki latar belakang keluarga yang kurang baik seperti, sibuk dengan pekerjaan, kurangnya perhatian kepada anak, kurangnya kasih sayang, dan *broken home*. Keluarga yang kurang baik menyebabkan anak terlantar melampiaskan keadaan di rumah dengan berperilaku tanpa aturan di lingkungan sekitarnya. Pendidikan agama yang tidak tertanam dengan baik di dalam keluarga menjadi faktor anak terlantar kurang pemahaman agama, akibatnya anak terlantar sangat emosional, sensitif sampai menyakiti teman dan orang lain di Pendidikan Layanan Khusus”<sup>105</sup>.

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa problem emosi anak terlantar di Pendidikan Layanan Khusus (PLK) disebabkan keadaan anak terlantar sebelum masuk PLK yaitu keadaan keluarga dan lingkungan. Keadaan keluarga sangat mempengaruhi emosi anak. Anak terlantar yang mengalami emosional dan sensitif karena diakibatkan dari keadaan keluarga misalnya, kurangnya kasih sayang orang tua, kurangnya perhatian, *broken home*. Hal tersebut menyebabkan anak terlantar memberontak, membanting benda atau sesuatu yang di sekitarnya, bahkan menyakiti orang lain. Rendahnya pendapatan ekonomi orang tua juga

---

<sup>105</sup>Wawancara dengan Bapak Harno, tanggal 3 Oktober 2017.



menjadi hal pertama yang anak menjadi terlantar sehingga mereka merasa tidak dipedulikan lagi dan memilih untuk kabur dari rumah dan bersenang-senang dengan teman-temannya seharian. Rendahnya pengetahuan dalam beribadah menyebabkan anak terlantar sulit mengendalikan dan mengontrol emosi. Latar belakang tersebut menjadi faktor utama anak terlantar mengalami problem emosi dan cenderung berperilaku kasar. Berdasarkan problem emosi di atas, bahwa setiap anak terlantar memiliki problem emosi berbeda-beda berdasarkan aspek problem emosi. Problem emosi anak terlantar ditunjukkan dengan rendahnya emosi yang dimiliki anak terlantar, dengan belum mengendalikan emosi dengan baik, sedangkan mengendalikan emosi yang baik erat kaitannya dengan kualitas kehidupan.

**C. Upaya Mengatasi Problem Emosi Anak Terlantar di PLK Bima Sakti Karang Bayan Demak (Perspektif Fungsi Bimbingan dan Penyuluhan Islam)**

Pendidikan Layanan Khusus Bima Sakti melaksanakan bimbingan dengan memberi bantuan kepada anak terlantar secara terarah, berkelanjutan, dan sistematis agar dapat mengatasi dan mengendalikan emosi yang dimilikinya secara optimal, berpedoman pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al Quran dan hadis. Pembimbing memberi bimbingan secara terarah dimaksudkan untuk memberikan arahan kepada anak terlantar dalam rangka menghadapi situasi

dan kondisinya ketika anak terlantar mengalami problem emosi. Pembimbing membimbing secara berkelanjutan karena masalah manusia ada sepanjang hidup, sehingga perlunya bimbingan secara berkelanjutan. Pembimbing membimbing secara sistematis diberikan agar penyelesaian problem emosi anak terlantar dapat dipecahkan dengan baik.

Anak terlantar mengalami problem emosi di Pendidikan Layanan Khusus Bima Sakti ditangani melalui bimbingan dengan hati. Bimbingan dengan hati digunakan sebagai upaya mengatasi problem emosi anak terlantar, memberikan pengertian-pengertian, menanamkan nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan. Bimbingan dengan hati menangani problem emosi anak terlantar, terdiri dari kasih sayang dan mengamuk. Bapak Harno menerapkan bimbingan dengan hati sebagai upaya penanganan problem emosi anak terlantar, karena bimbingan dengan hati merupakan salah satu bentuk dakwah yang sesuai dilakukan untuk anak terlantar.

“Bapak Harno (pengasuh) mengungkapkan, dakwah merupakan sebuah ajakan, seruan, atau dorongan kepada santri untuk perubahan perilaku yang lebih baik. Ditanamkan akhlak yang baik bersumber dari Rasulullah. Anak terlantar merupakan anak yang berbeda dari anak lainnya, sehingga untuk kegiatan dakwah kepada anak terlantar berbeda pula dengan santri lainnya. Dakwah dilaksanakan melalui bimbingan hati (*dakwah qalb*), sebagai upaya penanganan khusus terhadap anak terlantar. Pada pelaksanaan bimbingan dengan hati pembimbing

menerapkan pengertian-pengertian dan nilai-nilai moral”.<sup>106</sup>

Hal serupa disampaikan oleh bapak Nur Salim (pembimbing), yang menyatakan bahwa bimbingan dengan hati.

“Bapak Nur Salim mengungkapkan, bimbingan dengan hati merupakan salah satu metode yang digunakan di PLK. Biasanya dakwah identik dengan ceramah dan nasehat, dengan bimbingan hati penerapan nilai-nilai agama dan moral tidak hanya dengan dengan ceramah, melainkan dengan metode khusus yang diterapkan seperti, pemahaman emosi, pembiasaan, pemberian motivasi, pendekatan secara persuasif, dan perhatian khusus dan berkelanjutan dalam bimbingan hati agar nantinya mereka tidak sensitif dan mengendalikan emosinya saat menghadapi masalah”.<sup>107</sup>

Berdasarkan penuturan di atas, bahwa bimbingan dengan hati merupakan salah satu metode dakwah Islam, yang digunakan pembimbing dalam membimbing anak terlantar. Menurut Arifin, dakwah merupakan suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengalaman terhadap

---

<sup>106</sup>Wawancara dengan Bapak Harno, tanggal 3 Oktober 2017.

<sup>107</sup>Wawancara dengan Bapak Nur Salim, tanggal 3 Oktober 2017.

jalan agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur-unsur paksaan.<sup>108</sup> Bimbingan hati termasuk dalam kategori dakwah *bil qalb*, kaitannya bimbingan hati sebagai sarana konsultasi. Pembimbing pada praktek bimbingan hati sebagai orang yang melakukan bimbingan dan anak terlantar sebagai orang yang memerlukan bantuan bimbingan.<sup>109</sup> Pembimbing sangat berperan penting pada proses bimbingan hati terhadap anak terlantar.

“Bapak Nur Salim (pembimbing) mengungkapkan, pembimbing Pendidikan Layanan Khusus Bima Sakti memiliki tugas penting dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam yang dilakukan setiap hari dan setiap saat. Pembimbing secara langsung mengawasi setiap kegiatan anak terlantar dan memberikan bimbingan secara langsung jika diperlukan. Bimbingan diberikan sesuai dengan ajaran agama Islam, agar anak terlantar dapat berubah sesuai dengan ajaran Islam, bisa mengontrol dan mengendalikan emosinya, tidak sensitif, dan tidak berbuat sesuka hatinya. Pembimbing harus selalu membekali dirinya dengan kesabaran dan keikhlasan”<sup>110</sup>.

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh bapak Harno, bahwa sikap yang harus dimiliki pembimbing sabar, ikhlas, dan hubungan emosional.

---

<sup>108</sup> H. M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, hlm. 6

<sup>109</sup> Marzuqi Agung Prasetya, “Korelasi Antara Bimbingan konseling Islam dan Dakwah”, dalam *Jurnal ADDIN*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2014, hlm. 13

<sup>110</sup> Wawancara dengan Bapak Nur Salim, tanggal 18 Oktober 2017.

“Bapak Harno (pengasuh) mengungkapkan, selain dengan sikap sabar dan ikhlas, pembimbing selalu memanfaatkan waktu untuk mengobrol dengan anak guna memupuk keakraban dan kedekatan hubungan emosional antara pembimbing dan anak. Sedikit demi sedikit dan pelan-pelan mengingatkan mereka tentang banyak pentingnya menahan emosi, sopan santun, tidak mudah tersinggung, tidak memberontak dan hal-hal yang bermanfaat bagi mereka di dunia dan akhirat. Semua itu dilakukan tanpa menyinggung perasaan, tanpa adanya kesan memberikan ceramah yang membosankan, tetapi dengan cara yang halus sehingga mereka tidak merasa diceramahi”.<sup>111</sup>

Berdasarkan ungkapan di atas, pembimbing memiliki peran penting dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam. Pembimbing memiliki tugas mengawasi anak terlantar setiap hari dan memberikan bimbingan secara langsung jika diperlukan. Pembimbing melalui bimbingan hati menanamkan nilai-nilai agama dan moral kepada anak terlantar. Pembimbing di Pendidikan Layanan Khusus ialah orang yang memberikan bimbingan kepada anak terlantar dengan tujuan menurunkan emosi negatif anak terlantar. Pembimbing merupakan salah satu komponen penting dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan hati. Pembimbing sebelum memutuskan bahwa anak terlantar tersebut mempunyai masalah emosi, ada cara-cara untuk mengidentifikasi anak seperti yang diungkapkan oleh bapak Nur Salim.

---

<sup>111</sup>Wawancara dengan Bapak Harno, tanggal 18 Oktober 2017.

“Menurut Bapak Nur Salim (pembimbing) mengungkapkan bahwa anak terlantar yang sedang mempunyai masalah emosi yaitu dengan menggunakan pengamatan, insting dan wawancara untuk mengetahui permasalahan anak di samping tingkah laku dan kegiatan mereka. Setiap anak terlantar masih ada yang tidak bisa meninggalkan kebiasaan buruk seperti sebelum masuk PLK. Pembimbing saat melihat anak yang seperti itu, dia mempunyai cara sendiri agar nantinya anak tersebut dapat mengubah kebiasaan buruknya yaitu menemui dan mengajaknya berbicara sampai nantinya dia menceritakan sesuatu yang menjadi beban di pikirannya (curhat). Jika cara tersebut tidak bisa, maka cara yang kedua yaitu memarahinya di hadapan orang tua apabila tidak memiliki orang tua yaitu di hadapan orang terdekat mereka, setelah itu dengan memberikan pengertian-pengertian kepada mereka”<sup>112</sup>.

Pembimbing dalam mendukung kegiatan bimbingan menyediakan sarana prasarana yang cukup di Pendidikan Layanan Khusus Bima Sakti. Perihal yang tidak kalah penting pada bimbingan di PLK, proses pemberian bimbingan terhadap anak terlantar di Pendidikan Layanan Khusus Bima Sakti terutama untuk masalah emosi juga diungkapkan oleh bapak Harno selaku pengasuh.

“Bapak Harno mengungkapkan bahwa anak terlantar itu sudah kebiasaan setiap menyelesaikan masalah pasti dengan emosi dan kekerasan. Sehingga pembimbing menganggap karena memiliki sistem

---

<sup>112</sup>Wawancara dengan Bapak Nur Salim, tanggal 18 Oktober 2017.

sendiri yang membuat anak menjadi jera tapi suka. Anak terlantar yang mempunyai masalah emosi yang tinggi, pembimbing malah justru menyalurkan bakat emosinya dengan memasukkan anak ke olahraga yang melatih dan mengelola emosi agar tidak mudah tersinggung seperti silat, karate, taekwondo, dan pendidikan dasar militer. Cara ini sangat berguna dan bermanfaat bagi anak agar nanti ke depannya anak dapat mengendalikan emosi sendiri”<sup>113</sup>.

Pembimbing melaksanakan bimbingan dilakukan dua kali seminggu. Bimbingan yang diberikan sesuai dengan tradisi Jawa, agar dapat menginternalisasi nilai-nilai agama dan sosial dengan benar, sehingga anak terlantar dapat menangani problem emosinya. Pembimbing membimbing anak terlantar dilakukan dengan penuh kesabaran dan berkelanjutan, sebab anak terlantar yang sulit dikendalikan dan diarahkan akan menunjukkan sedikit demi sedikit perubahan. Pembimbing dalam membimbing anak terlantar cukup sulit dan tidak mudah dibandingkan santri lainnya. Menurut Bapak Harno, membutuhkan waktu yang lama dalam menangani problem emosi anak terlantar.

“Bapak Harno (pengasuh) mengungkapkan, dibutuhkan waktu tiga bulan untuk penyesuaian diri, ketika sudah dapat menyesuaikan keadaannya sekarang, maka anak terlantar mulai dibimbing pelan-pelan diberikan ilmu-ilmu pengetahuan tentang emosi, sosial dan keagamaan. Perubahan itu tidak bisa

---

<sup>113</sup>Wawancara dengan Bapak Harno, tanggal 18 Oktober 2017.

diketahui secara langsung tapi sedikit demi sedikit. Namun, perubahan selama dua tahun dapat membuat anak mengubah perilaku mereka agar lebih baik daripada sebelumnya dan bisa meninggalkan kebiasaan buruk sebelumnya. Perubahan terlihat dari perilaku dan kegiatan sehari-harinya, yang dapat menangani problem emosinya dengan baik. Perkembangan emosi anak terlantar setelah mendapat bimbingan mengalami turun dan akhirnya hilang atau berhenti”<sup>114</sup>.

Hal serupa diungkapkan bapak Nur Salim yang menyatakan bahwa, mengubah anak terlantar membutuhkan waktu dan kerja sama antara pembimbing dan pengasuh.

“Bapak Nur Salim (pembimbing) menyatakan, bimbingan dengan hati membantu mengubah kebiasaan anak terlantar. Sebelumnya anak terlantar sangat nakal, suka mencuri, suka memberontak, mudah tersinggung, menyakiti orang tua dan orang lain serta tidak taat pada peraturan orang tua, tapi setelah mengikuti bimbingan yang dilakukan dua kali seminggu, anak terlantar terlihat semakin lama semakin menikmati kegiatannya sekarang dan perubahan-perubahan mulai terlihat. Pembimbing dan pengasuh bekerja sama dalam mengawasi dan membimbing anak terlantar, untuk melihat perkembangan dan perubahan anak terlantar dalam kesehariannya serta disaat bimbingan”<sup>115</sup>.

---

<sup>114</sup>Wawancara dengan Bapak Harno, tanggal 10 November 2017.

<sup>115</sup>Wawancara dengan Bapak Nur Salim, tanggal 10 November 2017.



Bimbingan dengan hati di Layanan Khusus Bima Sakti terdapat faktor-faktor yang khusus untuk mempengaruhi anak terlantar yaitu faktor lingkungan, pemanfaatan dan bantuan sosial. Selama pemberian bimbingan kepada anak terlantar pasti mengalami kendala dan hambatan, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Harno (pengasuh).

“Pemberian bimbingan kepada anak terlantar tidak selalu mulus namun juga terdapat kendala. Kendala-kendala tersebut sangat banyak sekali meliputi lokasinya menyebar se-kabupaten dan anggaran. PLK Bima Sakti tersebut memiliki koordinator setiap kecamatan untuk mendampingi dan mengawasi anak terlantar. Anggaran juga menjadi kendala dalam pemberian bimbingan karena anak terlantar jika mendapatkan bantuan sosial yang sedikit anak juga merasa tidak konsisten dalam melakukan bimbingan. Selain itu, saat pemberian bimbingan pasti ada hambatan yaitu pembimbing di PLK Bima Sakti jarang menggunakan agama Islam tapi lebih ke tradisi Jawa karena anak sudah banyak menerima itu”.<sup>116</sup>

Hal sama juga diungkapkan bapak Nur Salim (pembimbing), bahwa dengan kesabaran dan ketelatenan pembimbing akan membuat anak terlantar luluh dan berubah perilakunya.

“Bapak Nur Salim mengungkapkan, ketika anak terlantar pertama masuk PLK malah cenderung acuh tak acuh dan takut tapi setelah beberapa Minggu anak

---

<sup>116</sup>Wawancara dengan Bapak Harno, tanggal 10 November 2017.

terlantar mulai dapat beradaptasi, dan kebiasaan buruknya baru kelihatan. Namun, berkat kesabaran dan kelembutan para pembimbing, akhirnya anak terlantar dapat luluh. Membimbing anak terlantar memang harus sabar dan telaten. Memang butuh waktu yang cukup lama untuk menyadarkan anak terlantar dan mengubah perilaku sehari-harinya”.<sup>117</sup>

Hal serupa diungkapkan anak terlantar Dk, berkat kesabaran pembimbing para anak terlantar mengalami perubahan pada perilakunya.

“Anak terlantar Dk mengatakan, pembimbing di sini sangat sabar dan berbicara sangat halus. Anak menjadi segan kepada para pembimbing karena kehalusan bicaranya. Apabila melihat mereka melakukan kesalahan tidak langsung marah, tetapi dengan halus mengingatkan bahwa apa yang dilakukan tidak ada gunanya, baik untuk sendiri maupun untuk orang lain. Bahkan, hal itu akan merugikan dan membahayakan diri sendiri dan juga merugikan orang lain”.<sup>118</sup>

Berdasarkan penuturan di atas, pembimbing melaksanakan bimbingan harus memiliki sifat ikhlas dan sabar. Pembimbing memiliki sifat ikhlas dimana dalam melaksanakan suatu bimbingan semata-mata mengharapkan keridaan Allah swt. Pembimbing memiliki sifat sabar dalam menangani dan membantu anak terlantar menyelesaikan problem emosi. Pembimbing melaksanakan bimbingan

---

2017. <sup>117</sup>Wawancara dengan Bapak Nur Salim, tanggal 10 November

2017. <sup>118</sup>Wawancara dengan anak terlantar Dk, tanggal 10 November

dengan perlahan-lahan tanpa memaksa anak terlantar, agar anak terlantar dapat menyesuaikan keadaan dan dapat menerima bimbingan dengan baik. Walaupun begitu, perubahan yang terjadi pada anak terlantar juga tidak langsung, melainkan bertahap dari awal masuk PLK sampai menerima bimbingan. Menurut Bapak Harno, selama anak terlantar mau tinggal di Pendidikan Layanan Khusus, bimbingan terus dilakukan sampai selesai.

“Bapak Harno (pengasuh) mengungkapkan, mengatakan bahwa selama anak terlantar masih mau di PLK dan mengikuti semua kegiatan bimbingan, pasti akan ada perubahan pada dirinya. Memang, perubahan tidak terjadi secara langsung, melainkan sedikit demi sedikit. Perubahan tersebut dapat dilihat dari anak terlantar yang dulunya mudah tersinggung, memberontak, menyakiti sekarang sudah bisa mengendalikan emosi, selalu berfikir dulu sebelum bertindak. Anak terlantar yang dulu peminum dan perokok sekarang sudah sembuh. Pendekatan khusus sangat dibutuhkan untuk mengambil hati mereka, dengan ngumpul bareng lalu di kasih tahu pelan-pelan dengan lembut dan hati-hati dalam berbicara karena mereka sensitif. Hal ini harus sering dilakukan karena dengan cara ini anak terlantar akan bisa luluh hati kerasnya”.<sup>119</sup>

Hal serupa disampaikan bapak Nur Salim, bahwa bimbingan dilakukan secara bertahap dan setelah anak terlantar menikmati kegiatan baru terlihat perubahan pada anak terlantar.

---

<sup>119</sup>Wawancara dengan Bapak Harno, tanggal 3 Oktober 2017.

“Bapak Nur Salim (pembimbing) juga menyatakan, bimbingan dengan hati membantu merubah kebiasaan anak terlantar. Sebelumnya anak terlantar selalu emosional, mengamuk yang berlebihan, suka berbuat kasar, suka melanggar aturan tapi setelah dibimbing, anak terlantar terlihat semakin lama semakin menikmati kegiatannya dan perubahan-perubahan semakin kelihatan. Perubahan terlihat dari perilakunya yang mulai membaik, seperti tidak berbuat kasar, tidak emosional, tidak minum-minuman dan tidak mengambil barang orang lain”.<sup>120</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, perubahan anak terlantar semata-mata tidak langsung berubah dalam sekejap, akan tetapi membutuhkan proses yang lama, karena menyangkut perilaku yang biasa mereka lakukan bertolak belakang dengan kegiatan yang dilakukan di Pendidikan Layanan Khusus Bima Sakti. Pengasuh dan pembimbing memberikan perhatian lebih terhadap anak terlantar dan membuat anak terlantar luluh hatinya. Pembimbing memberikan bimbingan melalui kegiatan bimbingan dengan hati yang membantu mengatasi emosi anak terlantar. Perubahan emosi anak terlantar di Pendidikan Layanan Khusus Bima Sakti setelah mengikuti bimbingan disajikan pada tabel 3.2:

---

<sup>120</sup>Wawancara dengan Bapak Nur Salim, tanggal 3 Oktober 2017.

**Tabel.3.2**  
**Perubahan Emosi Anak Terlantar Setelah Mengikuti**  
**Bimbingan di Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Bima**  
**Sakti**

No .	Aspek Emosi	Bimbingan	Data Problem Emosi Anak Terlantar	Perubahan Emosi
1.	Kejelasan Emosi	Kegiatan pemahaman	Dk, Us, Ha, Di, Fa	Meningkat
2.	Intensitas Emosi	Pendampingan , dan pembiasaan pada kegiatan sosial	Us, Ha, Di	Menurun
3.	Perhatian	Pendampingan , Diskusi	Di, Fa, Dk, Us, Ha	Meningkat
4.	Ekspresi	Diskusi, Kegiatan pemahaman yang berisi sosial keagamaan	Us, Di, Fa, Dk	Menurun

Sumber: Hasil wawancara dengan anak terlantar, pembimbing dan pengasuh di Pendidikan Layanan Khusus Bima Sakti

Emosi anak terlantar perlu diturunkan, salah satu upayanya melalui bimbingan dengan hati di Pendidikan

Layanan Khusus (PLK) Bima Sakti. Kegiatan bimbingan menggunakan pendekatan yang berbeda-beda pada setiap problem emosi anak terlantar. Berdasarkan pada pendekatan yang digunakan, perubahan emosi anak terlantar dapat dilihat setelah menggunakan bimbingan dengan hati meliputi empat aspek yaitu kejelasan emosi, intensitas emosi, perhatian dan ekspresi.

#### 1. Kejelasan Emosi

Aspek kejelasan emosi tentang seberapa jauh seseorang mengetahui, mengerti, dan memahami tentang emosinya. Pembimbing dalam menurunkan pengetahuan anak terlantar dilakukan dengan memberikan kegiatan pemahaman. Kegiatan pemahaman dilakukan dengan memberi materi tentang emosi, pengendalian emosi dan sosial keagamaan. Menurut anak terlantar Fa kegiatan pemahaman di PLK membantu dirinya dalam memahami emosi.

“Anak terlantar Fa mengungkapkan, kegiatan pemahaman tentang emosi dan pengendaliannya dalam menambah pengetahuan tentang emosi. 3 (tiga) bulan pertama Fa di PLK, Fa merasa pengetahuan emosi yang dimiliki sangat kurang. Tetapi setelah mengikuti kegiatan pemahaman yang diberikan pembimbing, Fa merasa terbantu dalam mengendalikan emosi, dan memberinya kesadaran

akan nilai-nilai moral yang dijelaskan pembimbing”.<sup>121</sup>

Hal tersebut dibenarkan oleh pembimbing dan pengasuh, yang menyatakan bahwa kegiatan pemahaman merupakan salah satu metode bimbingan di PLK dalam mengetahui emosi anak terlantar.

“Bapak Nur Salim (pembimbing) mengatakan, kegiatan pemahaman merupakan salah satu metode bimbingan di PLK Bima Sakti. Sebagian anak terlantar memiliki pengetahuan yang kurang, sehingga perlunya kegiatan pemahaman dengan materi yang telah ditentukan. Tujuan kegiatan pemahaman pada bimbingan agar anak terlantar dapat memahami dan mengerti emosi dan pengendalian emosi yang sebenarnya. Sehingga pada kehidupan anak terlantar dapat berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku”.<sup>122</sup>

“Bapak Harno (pengasuh) membenarkan, dalam meningkatkan pengetahuan kejelasan emosi di PLK para pembimbing dan pengasuh menggunakan metode kegiatan pemahaman. Kegiatan pemahaman dilakukan dengan diberi pemahaman bersama di ruangan. Anak terlantar mula-mula hanya sekedar mengikuti pemahaman, namun setelah beberapa kali mengikuti terlihat perubahan dari anak terlantar. Perubahan terlihat dari perilaku anak terlantar sehari-hari, dengan mengontrol emosi yang meningkat dan berperilaku baik di lingkungan PLK”.<sup>123</sup>

---

<sup>121</sup>Wawancara dengan anak terlantar Fa, tanggal 12 Januari 2018.

<sup>122</sup>Wawancara dengan Bapak Nur Salim, tanggal 12 Januari 2018.

<sup>123</sup>Wawancara dengan Bapak Harno, tanggal 12 Januari 2018.

Berdasarkan wawancara di atas, pembimbing dalam menangani problem pengetahuan emosi anak terlantar, pembimbing menerapkan metode kegiatan pemahaman di Pendidikan Layanan Khusus Bima Sakti. Kegiatan pemahaman dimaksudkan agar anak terlantar dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan mengerti emosi dan pengendaliannya. Pembimbing memberikan kegiatan pemahaman yang telah ditentukan oleh Pendidikan Layanan Khusus.

## 2. Intensitas Emosi

Aspek intensitas emosi menunjukkan pada seberapa tingkat emosi seseorang saat mengalami emosi. Aspek intensitas emosi ditunjukkan pada tinggi rendahnya emosi yang dimiliki seseorang ketika mengamuk, memberontak dan menyakiti orang. Pembimbing mengajak anak terlantar untuk menurunkan emosi dan meningkatkan pengendalian emosi dengan cara pendampingan disaat bimbingan terhadap anak terlantar. Anak terlantar diberi motivasi agar melakukan kebaikan dan menumbuhkan kesadaran untuk berpacu dengan waktu dalam melakukan amal-amal saleh. Kegiatan dimaksudkan untuk mengenalkan dan mengajak anak terlantar untuk mengontrol emosi secara benar sesuai ajaran agama Islam. Menurut anak



terlantar Dk pembimbing memberikan arahan secara langsung dalam mengontrol emosi dengan benar.

“Anak terlantar Dk menyatakan, selama berada di PLK diberi pemahaman banyak hal tentang emosi, seperti menyalurkan emosi ke bakat-bakat misalnya silat, taekwondo, dan karate. Diberi motivasi untuk mengerjakan ibadah dengan benar, pembimbing secara langsung memberikan arahan bagaimana mengontrol emosi dan tidak mudah tersinggung dengan benar”.<sup>124</sup>

Hal ini dibenarkan, bahwa dalam menurunkan emosi anak terlantar dilakukan dengan pemberian motivasi, pembiasaan dan pendampingan.

“Bapak Nur Salim (pembimbing) menyatakan, anak terlantar yang memiliki latar belakang yang berbeda dari anak lain, menjadi penyebab tidak terkontrolnya emosi anak terlantar dalam berperilaku. Berbuat kasar, mudah tersinggung dan emosional sebelumnya, menjadi problem saat berada di PLK. Pembimbing dalam menangani problem tersebut, pembimbing melakukan pembiasaan kegiatan bimbingan individu pada anak terlantar. Anak terlantar yang biasanya mengamuk, memukul, dan memberontak, pelan-pelan dibimbing dan diberi motivasi agar emosi anak terlantar mengalami penurunan”.<sup>125</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, pembimbing dalam menangani problem intensitas emosi anak terlantar, pembimbing menerapkan metode

---

<sup>124</sup>Wawancara dengan anak terlantar Dk, tanggal 12 Januari 2018.

<sup>125</sup>Wawancara dengan Bapak Nur Salim, tanggal 12 Januari 2018.

pendampingan, pembiasaan dan pemberian motivasi dalam bimbingan di PLK Bima Sakti. Kegiatan pembiasaan dimaksudkan agar anak terlantar dapat mengontrol emosinya dengan pengarahan yang telah diberikan pembimbing. Pendampingan dimaksudkan agar anak terlantar mengelola dan mengendalikan emosinya dengan lebih baik. Pembimbing memberi bimbingan dan motivasi pada anak terlantar, agar anak terlantar termotivasi dan semangat dalam menjalankan kehidupannya.

### 3. Perhatian

Aspek perhatian emosi menunjukkan pada seberapa perhatiannya seseorang saat dirinya mengalami emosi. Aspek perhatian ditunjukkan seberapa perhatian anak terlantar saat mengalami emosi ketika mengamuk, memberontak dan menyakiti orang. Pembimbing mengajak anak terlantar untuk meningkatkan perhatian pada emosinya dengan cara pendampingan disaat bimbingan terhadap anak terlantar. Anak terlantar diberi motivasi agar melakukan kebaikan dan menumbuhkan kesadaran untuk berpacu dengan waktu dalam melakukan amal-amal baik. Kegiatan dimaksudkan untuk mengenalkan dan mengajak anak terlantar untuk mengontrol emosi secara benar sesuai ajaran agama Islam. Menurut anak

terlantar Ha pembimbing memberikan arahan secara langsung dalam mengontrol emosi dengan benar.

“Anak terlantar Ha menyatakan, selama berada di PLK diberi pemahaman banyak hal tentang emosi, misalnya ketika saya mengamuk mampu memperhatikan emosinya jangan sampai bertindak kasar. Diberi motivasi untuk mengerjakan ibadah dengan benar, pembimbing secara langsung memberikan arahan bagaimana mengontrol emosi dan tidak mudah tersinggung dengan benar”.<sup>126</sup>

Hal yang sama diungkapkan oleh anak terlantar Di, bahwa dalam mengelola dan memperhatikan emosi sangat baik bagi kita. Anak terlantar Di diberi pemahaman dan pendampingan oleh pembimbing.

“Anak terlantar Di mengungkapkan, di Pendidikan Layanan Khusus yang sangat penting adalah perhatian. Namun karena Di sebelum masuk PLK selalu mengamuk dan membanting barang di PLK sulit memperhatikan emosinya langsung bertindak kasar tanpa dipikir dulu. Di merasa belum bisa memperhatikan emosinya. Setelah berada di PLK Di diberi pemahaman dan didampingi langsung oleh pembimbing dalam memperhatikan emosi. Saat ini Di dapat perhatian, mengelola dan mengendalikan emosi dengan baik berkat bimbingan dari pembimbing dan pengasuh”.<sup>127</sup>

---

<sup>126</sup>Wawancara dengan anak terlantar Ha, tanggal 12 Januari 2018.

<sup>127</sup>Wawancara dengan anak terlantar Di, tanggal 12 Januari 2018.

Hal ini dibenarkan, bahwa dalam memperhatikan emosi anak terlantar dilakukan dengan pemberian motivasi dan pendampingan.

“Bapak Nur Salim (pembimbing) menyatakan, anak terlantar yang memiliki latar belakang yang berbeda dari anak lain, menjadi penyebab tidak terkontrolnya emosi anak terlantar dalam berperilaku. Berbuat kasar, mudah tersinggung dan emosional sebelumnya, menjadi problem saat berada di PLK. Pembimbing dalam menangani problem tersebut, pembimbing melakukan pendampingan kegiatan bimbingan individu pada anak terlantar. Anak terlantar yang biasanya mengamuk, memukul, dan memberontak, pelan-pelan dibimbing dan diberi motivasi agar emosi anak terlantar mengalami penurunan. Perhatian anak terhadap emosi meningkat, misalnya ketika mengamuk mereka sudah bisa memperhatikan emosinya ketika dia marah harus melakukan seperti apa”.<sup>128</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, pembimbing dalam menangani problem perhatian emosi anak terlantar, pembimbing menerapkan metode pendampingan dan pemberian motivasi dalam bimbingan di PLK Bima Sakti. Pendampingan dimaksudkan agar anak terlantar mengelola, memperhatikan dan mengendalikan emosinya dengan lebih baik. Pembimbing memberi bimbingan dan motivasi pada anak terlantar, agar anak terlantar

---

<sup>128</sup>Wawancara dengan Bapak Nur Salim, tanggal 12 Januari 2018.

termotivasi dan semangat dalam menjalankan kehidupan di masa depan nantinya.

#### 4. Ekspresi

Aspek ekspresi berkaitan dengan sejauh mana seseorang pernah mengalami marah yang besar yang menyakiti orang lain. Pembimbing membantu anak terlantar dalam menurunkan ekspresi emosi adalah dengan berdiskusi. Pembimbing menggunakan metode diskusi sebagai upaya penyelesaian masalah dengan bermusyawarah. Menurut anak terlantar Us, ketika Us memiliki masalah pada temannya pembimbing mengajaknya berdiskusi tentang perilaku yang baik terhadap sesama.

“Anak terlantar Us mengungkapkan, memiliki banyak teman seperti disini sangat menyenangkan, tetapi terkadang Us merasa saat dirinya berbuat baik pada temannya, masih ada temannya yang nakal kepadanya, sehingga Us membalas perbuatan temannya dengan hal yang sama, seperti pukulan atau berbicara kasar. Namun setelah Us mengikuti perkumpulan dengan teman-teman yang dipimpin oleh pembimbing (berdiskusi), Us menyadari perilakunya yang membalas perilaku tidak baik. Us menyadari perilakunya salah, dan berusaha memperbaiki dirinya agar lebih baik lagi”.<sup>129</sup>

Hal tersebut dibenarkan oleh bapak Nur Salim, bahwa ada beberapa permasalahan yang diselesaikan

---

<sup>129</sup>Wawancara dengan anak terlantar Us, tanggal 12 Januari 2018.

melalui diskusi antara anak terlantar dengan pembimbing.

“Bapak Nur Salim (pembimbing) menyatakan, pelaksanaan bimbingan dalam menangani masalah anak terlantar, pembimbing menggunakan metode diskusi. Metode diskusi dilakukan oleh pembimbing, Anak terlantar dan lainnya, dilaksanakan untuk membahas suatu permasalahan dan diselesaikan secara bermusyawarah. Biasanya pembahasan tidak jauh dari perilaku keseharian anak, seperti berkata jujur, tidak memaki, tidak melukai teman, dan tidak menyakiti temannya. Penyelesaian masalah dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai kehidupan, sehingga anak terlantar dapat menyelesaikan masalahnya”.<sup>130</sup>

Hal sama diungkapkan oleh Bapak Harno, yang menyatakan bahwa salah satu metode bimbingan yaitu berdiskusi.

“Bapak Harno (pengasuh) mengatakan, berdiskusi merupakan salah satu metode bimbingan yang diterapkan di PLK Bima Sakti. Berdiskusi dimaksudkan untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan bermusyawarah, dengan menanamkan nilai-nilai kehidupan di dalamnya, saling bertukar pikiran antara pembimbing dan anak terlantar, sehingga anak terlantar dapat menangani masalahnya sendiri dengan baik”.<sup>131</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, pembimbing dalam menangani problem ekspresi emosi menerapkan

---

<sup>130</sup>Wawancara dengan Bapak Nur Salim, tanggal 12 Januari 2018.

<sup>131</sup>Wawancara dengan Bapak Harno, tanggal 12 Januari 2018.

metode diskusi. Metode diskusi merupakan suatu metode dalam menyampaikan bahan/masalah dengan bermusyawarah. Metode sangat efektif untuk merangsang anak terlantar berpikir dan mengeluarkan saran atau pendapatnya sendiri, menyumbangkan ide-ide pokok dalam suatu masalah yang terkandung kemungkinan-kemungkinan jawabannya. Kegiatan diskusi dimaksudkan agar anak terlantar dapat menangani masalah dalam hidupnya dengan tenang, pembimbing menekankan nilai-nilai kehidupan, dan membantu anak terlantar dalam memahami makna dari baik buruknya perilaku.

Hasil wawancara di atas dengan anak terlantar dan pembimbing di Pendidikan Layanan Khusus Bima Sakti menunjukkan bahwa setiap dimensi emosi mengalami penurunan dari sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan. Aspek problem emosi terdiri dari kejelasan emosi, intensitas, perhatian dan ekspresi emosi. Anak terlantar pada aspek kejelasan sebelumnya menunjukkan kurangnya mengetahui dan memahami emosi yang dirasakan dan dilakukan, setelah mengikuti bimbingan kejelasan emosi anak terlantar bertambah dengan ditandai mengetahui dan memahami emosinya masing-masing ditunjukkan dengan berperilaku yang baik. Anak terlantar pada aspek intensitas terjadi

penurunan dari seringnya mengamuk, mengancam membunuh dan membanting sesuatu, menjadi lebih kontrol dan berpikir dulu sebelum bertindak. Anak terlantar pada aspek perhatian ditunjukkan dengan kurangnya memaknai ajaran agama Islam, setelah mengikuti bimbingan agama Islam anak terlantar mengalami peningkatan dalam penghayatan atau dapat memaknai ajaran Islam dengan baik. Anak terlantar pada aspek ekspresi mengalami penurunan, ditandai ketika mereka marah dan mengamuk sudah tidak ditandai dengan raut muka yang geram, setelah mengikuti bimbingan pengetahuan emosi anak terlantar meningkat, ditandai dengan anak terlantar dapat memahami apa yang sudah disampaikan pembimbing dengan baik.

Data di atas dapat disimpulkan bahwa, tingkat emosi anak terlantar di Pendidikan Layanan Khusus Bima Sakti pada dasarnya tidak dapat diukur tetapi jika anak terlantar menunjukkan perubahan lebih baik dari sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan dapat dikatakan emosi anak terlantar tersebut menurun. Anak terlantar menyadari bahwa setiap perilaku yang dijalankan tidak terlepas dari nilai-nilai kehidupan, sehingga anak terlantar terdorong untuk menurunkan emosinya.



**BAB IV**  
**ANALISIS DATA PENELITIAN**

**A. Analisis Problem Emosi Anak Terlantar di Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Bima Sakti Karang Bayan Demak**

Pendidikan Layanan Khusus Bima Sakti merupakan lembaga yang menaungi anak dari segala kalangan seperti, anak jalanan, ABH, dan anak terlantar. Pendidikan Layanan Khusus Bima Sakti Karang Bayan Demak memiliki 136 anak binaan, terdiri dari 25 anak terlantar, 50 anak jalanan dan 61 ABH. Anak terlantar merupakan anak yang disangka atau dituduh telah melanggar undang-undang hukum pidana. Menurut UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pada Bab I pasal 6 mengenai ketentuan umum disebutkan bahwa, anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual maupun sosial. Agar terpenuhinya kebutuhan dasar anak tersebut berbagai upaya telah dilakukan oleh masyarakat, lembaga-lembaga sosial maupun pemerintah. Data problem emosi anak terlantar di Pendidikan Layanan Khusus Bima Sakti disajikan pada tabel 4.1:

**Tabel.4.1**  
**Bentuk Problem Emosi Anak Terlantar di Pendidikan Layanan Khusus Bima Sakti Demak**

No	Aspek Problem Emosi	Bentuk / Problem
1.	Kejelasan Emosi	Kurangnya menanamkan emosi

		yang dirasakan, kurangnya kesadaran emosi.
2.	Intensitas Emosi	Tidak takut melakukan pencurian, suka memukul temannya, suka membanting barang-barang, suka mengancam untuk membunuh orang tua apabila keinginannya tidak dipenuhi.
3.	Perhatian	Kurangnya kasih sayang, suka berbohong, tidak takut melakukan pencurian, suka memukul temannya.
4.	Ekspresi Emosi	Masih mencuri, memaki, berbicara kotor, malak, masih berbuat kasar, masih mengancam.

Sumber : Hasil Wawancara di Pendidikan Layanan Khusus Bima Sakti

Problem emosi terdiri dari empat dimensi yaitu, kejelasan emosi, intensitas emosi, perhatian, dan ekspresi. Problem ini sesuai dengan teori emosi yang disusun oleh Gohm dan Clore dalam Triantoro dan Nofrans, aspek emosi ada empat yaitu kejelasan emosi, intensitas emosi, perhatian, dan ekspresi. Kejelasan emosi berkenaan dengan seberapa mampu seseorang dalam mengidentifikasi dan membedakan emosi spesifik yang dirasakannya, semakin tinggi kemampuan seseorang memahami, membedakan, dan menanamkan emosinya, maka semakin terhindar dia dari sifat mudah cemas dan kalut. Intensitas emosi yaitu aspek yang mengukur seberapa kuat atau besar intensitas emosi spesifik yang dapat dirasakannya. Individu yang memiliki

intensitas pengalaman emosi tinggi dapat merasakan emosinya secara intens dan akan berusaha meredakan emosinya terutama berkaitan dengan emosi negatif. Perhatian berkaitan dengan kecenderungan seseorang untuk mampu memahami, menilai dan menghargai emosi spesifik yang dirasakannya misalnya, dia memperhatikan apa yang dirasakan dan mengikuti kata hatinya. Ekspresi yaitu berkaitan dengan sifat kepribadian ekstrasversi, *openness*, dan *agreeableness*. Ekspresi juga berkorelasi dengan kesejahteraan psikologis dan kebahagiaan. Individu yang ekspresif cenderung akan mengungkapkan emosinya secara terbuka, secara aktif mencari dukungan sosial ketika menghadapi stres sehingga mereka lebih spontan dalam bergaul.<sup>132</sup> Pada realitanya anak terlantar banyak mengalami problem emosi. Menurut anak terlantar Dk, kurangnya kasih sayang orang tua menjadi penyebab penting dari problem emosi yang ditandai dengan meningkatnya intensitas emosi anak terlantar.

“Anak terlantar Dk mengungkapkan bahwa, semenjak ibu saya bekerja sebagai TKW saya di rumah tinggal bersama bapak. Namun, bapak juga bekerja mulai pagi sampai tengah malam. Bapak saya sering marah-marah dan membuat saya tidak nyaman tinggal di rumah. Saya kurang mendapat perhatian dan kasih sayang orang tua seperti anak yang lain. Setiap pagi saya sarapan di jalan, terkadang berangkat sekolah namun seringnya bolos sekolah, setelah itu nongkrong di pinggir jalan sampai larut malam dan itu tidak pernah di marahi maupun dicari

---

<sup>132</sup>Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 17.

oleh bapak. Saya lebih sering menghabiskan waktu dengan teman-teman di pinggir jalan dan di situ saya pernah diajari mabuk dengan meminum 10 bungkus obat komix, namun itu membuat saya kecanduan apalagi saat saya stres setelah minum itu pikiran saya ringan”.<sup>133</sup>

Hal sama juga diungkapkan oleh anak terlantar Fa, masalah emosi tersusah yang sering saya alami adalah kasih sayang dari orang tua.

“Anak terlantar Fa mengungkapkan bahwa, saya dan adik diterlantarkan oleh orang tua karena mereka lebih mementingkan kebahagiaannya. Semenjak bapak dan ibu saya bekerja di luar negeri, saya menjadi tulang punggung untuk menghidupi kebutuhan sehari-hari. Saya termasuk orang pendiam namun saya terkenal emosional dan sensitif. Apabila ada orang yang membuat emosi secara langsung saya marah dan bahkan sampai menyakiti orang tersebut. Saya hidup cuma berdua dengan adik, saudara-saudara saya tidak pernah peduli dengan kita padahal rumah kami bersebelahan. Saya juga sering berkumpul dengan teman-teman sampai larut malam. Terkadang saya juga merasa iri terhadap anak yang selalu di perhatikan oleh orang tuanya tidak diterlantarkan seperti saya dan adik saya”.<sup>134</sup>

Problem emosi di Pendidikan Layanan Khusus Bima Sakti terdiri dari empat aspek yaitu, kejelasan ditunjukkan dengan kurangnya mengetahui, memahami, dan mengidentifikasi emosi yang dirasakan. Intensitas emosi pada anak terlantar ditunjukkan dengan kurangnya menahan dan mengendalikan emosi seperti

---

<sup>133</sup>Wawancara dengan anak terlantar Dk, tanggal 3 Oktober 2017.

<sup>134</sup>Wawancara dengan anak terlantar Fa, tanggal 3 Oktober 2017.

suka mengamuk, suka membanting barang-barang, suka memukul temannya, suka menyakiti bahkan suka mengancam ingin membunuh orang tua maupun orang lain. Aspek perhatian ditunjukkan dengan kurangnya memperhatikan emosi yang dirasakan, tidak pernah mengikuti kata hati dan tidak berpikir dulu sebelum bertindak. Anak terlantar pada ekspresi emosinya ditandai dengan rendahnya mengungkapkan emosinya secara terbuka, seperti ketika menghadapi stres mereka tidak spontan dalam bergaul, sehingga mereka terlalu berlebihan dalam mengekspresikan emosi. Anak terlantar mengalami problem emosi karena anak terlantar tidak bisa menahan dan mengendalikan emosi dengan baik, sehingga berakibat pada sikap menyakiti dan perilaku yang tidak sesuai. Idealnya anak terlantar dapat memaknai aspek emosi dengan baik, sehingga tidak menimbulkan problem pada setiap aspek emosi.

Problem emosi anak terlantar di Pendidikan Layanan Khusus Bima Sakti menurut bapak Harno ada dua macam yaitu benci berlebihan dan tindakan agresif. Kedua problem tersebut sering dialami oleh anak terlantar dan menyebabkan tindakan-tindakan kasar kepada orang tua dan orang lain serta merusak barang di sekitarnya. Anak terlantar sangat membutuhkan kasih sayang. Orang tua berkewajiban memberikan kasih sayang yang tulus kepada anak-anaknya, baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Islam di dalamnya sudah dijelaskan Rasulullah menjadi uswah (teladan) bagi seorang guru, pendidik maupun

orang tua. Orang tua merupakan teladan bagi anaknya. Sifat kelembutan dan kasih sayang orang tua menjadi simbol perhatian kepada anak sebagaimana yang termuat dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan sungguh pada diri Rasulullah terdapat teladan yang baik, (yaitu) orang yang mengharap pertemuan dengan Allah dan mengingat Allah dengan banyak” (Departemen Agama RI, 2002: ).

Apabila rasa cinta, kasih sayang orang tua dan pendidik kurang tercurahkan pada diri anak-anak, tak mustahil sang anak akan tumbuh sebagai pribadi yang berperilaku aneh di tengah komunitasnya, yaitu kawan-kawannya. Misalnya, tidak pandai berinteraksi dengan orang luar, kurang memiliki kepercayaan diri, kurang memiliki kepekaan sosial, tidak mampu menumbuhkan semangat gotong royong ataupun pengorbanan. Sebab itu, merupakan kewajiban bagi orang tua untuk memenuhi kebutuhan cinta dan kasih kepada anak-anaknya.

Anak terlantar mengalami masalah emosi disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya yaitu kurangnya kasih sayang yang dibedakan oleh orang tua, keluarga, lingkungan, emosi dan pendapatan ekonomi orang tua yang rendah. Menurut Bapak Nur Salim, faktor utama problem emosi ialah pola asuh keluarga.

“Bapak Nur Salim (pembimbing) mengungkapkan bahwa faktor faktor utama yang menyebabkan anak terlantar memiliki masalah pada emosi ialah pola asuh keluarga dan lingkungan. Keluarga yang seharusnya menjadi tempat berlindung malah menjadi tempat tidak nyaman bagi mereka. Kasih sayang yang diberikan orang tua itu sangat penting bagi perkembangan anak sehingga anak merasa diperhatikan tidak diasingkan maupun dibedakan satu sama yang lain. Sehingga anak memiliki dendam kepada orang tuanya. Nilai-nilai kasih sayang yang tidak pernah diberikan pada kehidupan anak terlantar sejak kecil menyebabkan anak terlantar berperilaku tidak sesuai dengan aturan. Misalnya, tawuran, minum-minuman keras, dan pelecehan seksual. Lingkungan yang tidak baik yang menyebabkan mereka sering melanggar aturan dan norma”<sup>135</sup>.

Hal tersebut diperkuat oleh bapak Harno (pengasuh), menyatakan bahwa faktor problem emosi anak terlantar ialah latar belakang anak terlantar sebelum masuk PLK Bima Sakti.

“Bapak Harno mengungkapkan bahwa faktor problem emosi anak terlantar ialah latar belakang anak terlantar sebelum masuk Pendidikan Layanan Khusus. Sebagian besar anak terlantar memiliki latar belakang keluarga yang kurang baik seperti, sibuk dengan pekerjaan, kurangnya perhatian kepada anak, kurangnya kasih sayang, dan *broken home*. Keluarga yang kurang baik menyebabkan anak terlantar melampiaskan keadaan di rumah dengan berperilaku tanpa aturan di lingkungan sekitarnya. Pendidikan agama yang tidak tertanam dengan baik di dalam keluarga menjadi faktor anak terlantar kurang pemahaman agama, akibatnya anak

---

<sup>135</sup>Wawancara dengan Bapak Nur Salim, tanggal 3 Oktober 2017.

terlantar sangat emosional, sensitif sampai menyakiti teman dan orang lain di PLK”.<sup>136</sup>

Faktor penyebab problem emosi anak terlantar di PLK Bima Sakti yaitu kasih sayang orang, pola asuh keluarga, dan lingkungan sebelum masuk PLK. Faktor penyebab problem emosi sesuai dengan teori yang disusun oleh Alex Sobur, bahwa faktor yang mempengaruhi emosi yaitu faktor kognitif, afektif dan lingkungan.<sup>137</sup> Faktor kognitif menekankan munculnya emosi tidak langsung dari perasaan bawah sadar, melainkan dari pendapat yang salah dan irasional dari setiap masalah. Emosi juga ditentukan oleh rangsangan fisiologis dan pemberian label secara kognitif. Faktor afektif di dalam emosi muncul karena pengalaman emosional yang dialami, misalnya rasa takut, cemas, rasa bersalah yang membekas dalam ingatan bawah sadar. Komponen perilaku dapat saja berbentuk verbal dan nonverbal. Secara verbal, seseorang mungkin dapat menunjukkan cinta seseorang dengan menyatakannya dan secara nonverbal, seseorang mungkin dapat tersenyum, mengernyitkan dahi, menunjukkan ekspresi ketakutan. Faktor lingkungan sangat besar berpengaruh dalam gangguan emosi dan ketegangan. Kejadian lingkungan secara fisik dan kejadian bersifat psikologis memiliki hubungan langsung dengan perasaan emosional seseorang. Suatu

---

<sup>136</sup>Wawancara dengan Bapak Harno, tanggal 3 Oktober 2017.

<sup>137</sup>Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), hlm. 351.



kejadian tertentu dapat membawa kondisi psikis menjadi sedih, khawatir dan cemas.

Menurut peneliti, kejelasan emosi merupakan dasar ilmu untuk mengetahui, memahami, dan mengerti tentang emosi, tetapi jika tidak mengetahui dan memahami maksud kejelasan emosi yang sebenarnya akan menimbulkan dampak negatif pada perilakunya. Lingkungan keluarga atau orang tua merupakan tempat anak terlantar diberi pemahaman sejak masak kecilnya, namun jika masa kecil keluarga tidak mengajarkan pemahaman dengan baik, maka masa dewasanya nanti tidak akan merasa penting bagi hidupnya, sehingga akan mengalami problem pada emosinya. Lingkungan menjadi salah satu faktor problem emosi, karena lingkungan sekitar anak terlantar dapat mempengaruhi kehidupan yang dijalani anak terlantar, apalagi anak terlantar yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan, maka anak terlantar akan gampang terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya tanpa ada pegangan pasti, sedangkan aturan masyarakat yang tidak berpegang pada agama akan selalu mengalami perubahan dan akan menimbulkan problem pada pengalaman anak terlantar yang diterimanya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan, anak terlantar di PLK banyak yang melakukan hal-hal yang tidak baik seperti mencuri, minum-minuman, menyakiti, berbuat kasar, memukul temannya dan mengancam. Anak terlantar mengalami problem emosi terdiri dari empat aspek yaitu, kejelasan,

intensitas, perhatian dan ekspresi. Faktor penyebab problem emosi anak terlantar yaitu keluarga, lingkungan dan tingginya sifat emosional.

Problem emosi adalah sesuatu yang menimpa hampir setiap anak pada waktu tertentu dalam kehidupannya. Problem emosi merupakan reaksi emosi terhadap situasi yang menekan kehidupan seseorang akibatnya seseorang tidak bisa mengendalikan emosinya, dan karena itu tidak berlangsung lama. Penting sekali untuk mengingat bahwa problem emosi bisa muncul sendiri atau disebabkan oleh gejala-gejala lain dari berbagai gangguan emosi. Hal ini telah dialami oleh anak terlantar. Problem emosi muncul karena anak terlantar merasa ada penyebab yang bersifat eksternal dan internal. Kendala bersifat internal bersumber dari individu yang bersangkutan, dan kendala eksternal bersumber dari luar individu. Problem emosi yang terjadi pada anak terlantar di PLK Bima Sakti Karang Bayan Demak sangat beragam di antaranya adalah rasa marah terhadap orang yang membuat hatinya membendung, kurangnya kasih sayang orang tua yang membuat anak merasa tidak dianggap sehingga anak sering memberontak, mengancam bahkan ada kasus seperti yang diceritakan Bapak Harno selaku pengasuh PLK, mengatakan:

“Anak yang kurang kasih sayang bernama Fe, dia mengalami emosi yang tinggi disebabkan oleh kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua terutama ibu. Ibunya selalu membandingkan dia dengan kakaknya,

setiap kakaknya meminta sesuatu selalu dituruti sebaliknya jika dia meminta sesuatu tidak dituruti. Dia merasa teralienasi dari keluarganya, bahkan kejadian itu tidak hanya sekali namun beberapa kali terjadi. Sehingga, anak merasa menaruh dendam dalam hatinya terhadap perlakuan dari orang tuanya. Akibat merasa diasingkan, anak mempunyai rasa ingin membunuh orang tuanya apabila keinginannya tidak dipenuhi dan diperlakukan secara tidak adil”<sup>138</sup>.

Problem emosi yang lain adalah rasa takut akan kepercayaan dirinya untuk menatap masa depan yang lebih baik seperti yang diceritakan Bapak Harno selaku pengasuh PLK, mengatakan:

“Anak yang bernama Su dan Mu, dia mengalami rasa takut yang berlebihan akan kepercayaan dirinya untuk melanjutkan masa depan. Rasa takut yang berlebihan itu lama kelamaan membuat dia pesimis untuk masa depan. Dia diterlantarkan oleh orang tuanya karena faktor ekonomi yang menyebabkan dia harus bekerja. Meskipun masih duduk di bangku sekolah dasar, dia mau tidak mau harus memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. seiring berjalannya waktu dan dibimbing oleh pembimbing dia terus berusaha agar sukses menata masa depan. Dia sekarang sudah berkeluarga dan bekerja sebagai pegawai negeri di kantor PU kabupaten Demak”<sup>139</sup>.

---

<sup>138</sup>Wawancara dengan Bapak Harno, tanggal 22 September 2017.

<sup>139</sup>Wawancara dengan Bapak Harno, tanggal 22 September 2017.

**Tabel.4.2**  
**Jenis Problem Emosi Anak Terlantar di**  
**Pendidikan Layanan Khusus Bima Sakti Demak**

No.	Jenis Problem Emosi	Bentuk
1.	Benci berlebihan	Kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga menyebabkan anak terlantar dan anak menjadi benci terhadap orang tua dan bebas untuk melakukan sesuatu tanpa pendampingan orang tua.
2.	Perilaku agresif	Tidak takut melakukan pencurian, suka memukul temannya, suka membanting barang-barang, suka mengancam untuk membunuh orang tua apabila keinginannya tidak dipenuhi, dan berbuat kasar.

Sumber: Wawancara di PLK Bima Sakti Karang Bayan Demak

Berdasarkan data di atas, jenis problem emosi anak terlantar di PLK Bima Sakti terdiri dari benci berlebihan dan perilaku agresif. Problem emosi benci berlebihan ditandai dengan sikap anak terlantar yang kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, sering memberontak kepada orang tua, guru, teman sebaya maupun orang terdekat, bersifat emosional bahkan sampai menyakiti orang lain di sekitarnya, dan kurangnya pengetahuan agama. Problem emosi perilaku agresif ditandai dengan perilaku anak terlantar seringnya berangkat pagi dan pulang malam tanpa

alasan yang jelas, tidak betah lama-lama di rumah, dan kurangnya kesadaran akan masa depannya. Menurut anak terlantar Dk, kurangnya kasih sayang orang tua menjadi penyebab penting dari problem emosi.

“Anak terlantar Dk mengungkapkan bahwa, semenjak ibu saya bekerja sebagai TKW saya di rumah tinggal bersama bapak. Namun, bapak juga bekerja mulai pagi sampai tengah malam. Bapak saya sering marah-marah dan membuat saya tidak nyaman tinggal di rumah. Saya kurang mendapat perhatian dan kasih sayang orang tua seperti anak yang lain. Setiap pagi saya sarapan di jalan, terkadang berangkat sekolah namun seringnya bolos sekolah, setelah itu nongkrong di pinggir jalan sampai larut malam dan itu tidak pernah di marahi maupun dicari oleh bapak. Saya lebih sering menghabiskan waktu dengan teman-teman di pinggir jalan dan di situ saya pernah diajari mabuk dengan meminum 10 bungkus obat komix, namun itu membuat saya kecanduan apalagi saat saya stres setelah minum itu pikiran saya ringan”.<sup>140</sup>

Hal sama juga diungkapkan oleh anak terlantar Fa, masalah emosi tersusah yang sering saya alami adalah kasih sayang dari orang tua.

“Anak terlantar Fa mengungkapkan bahwa, saya dan adik diterlantarkan oleh orang tua karena mereka lebih mementingkan kebahagiaannya. Semenjak bapak dan ibu saya bekerja di luar negeri, saya menjadi tulang punggung untuk menghidupi kebutuhan sehari-hari. Saya termasuk orang pendiam namun saya terkenal emosional dan sensitif. Apabila ada orang yang membuat emosi secara langsung saya marah dan bahkan sampai

---

<sup>140</sup>Wawancara dengan anak terlantar Dk, tanggal 3 Oktober 2017.

menyakiti orang tersebut. Saya hidup cuma berdua dengan adik, saudara-saudara saya tidak pernah peduli dengan kita padahal rumah kami bersebelahan. Saya juga sering berkumpul dengan teman-teman sampai larut malam. Terkadang saya juga merasa iri terhadap anak yang selalu di perhatikan oleh orang tuanya tidak diterlantarkan seperti saya dan adik saya”.<sup>141</sup>

Anak terlantar mengalami problem emosi di PLK Bima Sakti terdiri dari benci berlebihan dan perilaku agresif. Pertama, benci berlebihan ditunjukkan dengan kurangnya kasih sayang yang diberikan orang tua, sering memberontak dan menyakiti orang tua. Penyebab anak terlantar karena ditinggalkan oleh orang tua yang kerja di luar negeri dan melepas tanggung jawab sebagai orang tua, anak yang kabur dari rumah karena tidak dipenuhi keinginannya, dan anak yang ditinggal orang tuanya akibat meninggal dan dia tidak mempunyai saudara akibatnya dia terlantar di jalanan. Anak yang kurang kasih sayang tidak bisa menikmati masa mudanya dengan kasih sayang dan perhatian penuh dari orang tua yang seharusnya mereka rasakan. Kedua, perilaku agresif cenderung bertindak melanggar aturan, misalnya sering mabuk, berbicara kotor, membanting sesuatu yang ada di sekitarnya, memukuli teman, dan tidak sopan. Anak terlantar yang mengamuk itu disebabkan karena mereka memiliki emosional yang tinggi, perasaan yang sangat sensitif, dan mudah

---

<sup>141</sup>Wawancara dengan anak terlantar Fa, tanggal 3 Oktober 2017.

tersinggung. Sehingga, anak tersebut sangat butuh perhatian yang lebih agar tidak melakukan hal-hal yang berbahaya.

Jenis problem emosi anak terlantar di PLK Bima Sakti yaitu benci berlebihan dan perilaku agresif (marah berlebihan) sebelum masuk PLK. Jenis problem emosi sesuai dengan teori yang disusun oleh Muhammad Utsman Najati, antara lain takut, marah, sedih, senang, cinta dan benci.<sup>142</sup> Emosi takut adalah perasaan yang mendorong individu untuk menjauhi sesuatu dan sedapat mungkin menghindari kontak dengan hal itu. Al-Qur'an menggambarkan gangguan tersebut dengan kegoncangan hebat yang menggoncang manusia dengan hebat sehingga menghilangkan kemampuan berpikir dan pengendalian diri. Emosi sedih terjadi manakala manusia kehilangan orang yang disayangi, sesuatu yang sangat berharga, tertimpa bencana atau gagal mewujudkan urusan yang penting. Al-Qur'an sudah menyebutkan kesedihan yang disertai ketakutan menunjukkan bahwa kesedihan dan ketakutan merupakan emosi yang membuat keruh. Senang atau gembira adalah ekspresi dari kelegaan, yaitu perasaan terbebas dari ketegangan. Cinta adalah sebuah emosi dari kasih sayang yang kuat dan ketertarikan pribadi. Cinta merupakan dasar kasih sayang di antara manusia dan pembentukan hubungan persahabatan sesama manusia. Cinta di dalam kehidupan manusia tampak dalam beragam bentuk

---

<sup>142</sup>Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an*, hlm. 103.

misalnya mencintai dirinya sendiri, mencintai sesama manusia, mencintai istri dan anak-anaknya, mencintai kekayaan, mencintai Allah dan Rasul dan mencintai alam dengan segala makhluk Allah yang ada di dalamnya. Benci merupakan ungkapan perasaan yang tidak memandang baik dan tidak menerima, tidak senang, dan muak serta keinginan untuk menjauhi persoalan-persoalan yang dapat menimbulkan perasaan tersebut, baik orang, sesuatu, ataupun tindakan.

Menurut peneliti, jenis problem emosi merupakan dasar ilmu untuk mengetahui, memahami, dan mengerti tentang jenis problem emosi, tetapi jika tidak mengetahui dan memahami jenis-jenisnya akan menimbulkan dampak negatif pada perilakunya. Jenis emosi itu perlu diperhatikan. Emosi cinta merupakan dasar kasih sayang di antara manusia dan pembentukan hubungan persahabatan sesama manusia. Cinta di dalam kehidupan manusia tampak dalam beragam bentuk misalnya misalnya mencintai dirinya sendiri, mencintai sesama manusia, mencintai istri dan anak-anaknya, mencintai kekayaan, mencintai Allah dan Rasul dan mencintai alam dengan segala makhluk Allah yang ada di dalamnya. Sesama manusia termasuk orang tua dan anak harus saling mencintai, mengasihi, dan perhatian satu sama lain. Orang tua merupakan tempat anak terlantar diberi pemahaman sejak masak kecilnya, namun jika masa kecil keluarga tidak mengajarkan pemahaman dengan baik, maka masa dewasanya nanti tidak akan merasa penting bagi



hidupnya, sehingga akan mengalami problem pada emosinya. Benci merupakan ungkapan perasaan yang tidak memandang baik dan tidak menerima, tidak senang, dan muak serta keinginan untuk menjauhi persoalan-persoalan yang dapat menimbulkan perasaan tersebut, baik orang, sesuatu, ataupun tindakan. Orang tua tidak boleh menaruh kebencian terhadap anaknya, begitu sebaliknya anak tidak boleh membenci orang tuanya. Alangkah baiknya saling mencintai dan mengasihi untuk kehidupan yang bahagia dan damai.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan, anak terlantar di Pendidikan Layanan Khusus banyak yang mengalami problem emosi. Jenis problem emosi antara lain kasih sayang (cinta) dan mengamuk (marah berlebih). Problem kasih sayang itu ditandai dengan kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anaknya yang dapat menyebabkan keterlantaran. Anak tanpa pantauan dari orang tua dapat melakukan banyak hal yang merugikan dirinya, orang lain dan lingkungan sekitarnya. Jenis problem emosi yang kedua yaitu mengamuk (marah berlebih). Emosi marah anak terlantar ditandai dengan perilaku seperti yang tidak baik seperti mencuri, minum-minuman, menyakiti, berbuat kasar, memukul temannya dan mengancam ingin membunuh orang tuanya kalau keinginan mereka tidak dipenuhi.

**B. Analisis Upaya Mengatasi Problem Emosi Anak Terlantar di Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Bima Sakti Karang Bayan Demak (Perspektif Fungsi Bimbingan dan Penyuluhan Islam)**

Pelaksanaan bimbingan di Pendidikan Layanan Khusus Bima Sakti dengan menggunakan metode pemahaman dan pembiasaan, didukung dengan pendekatan persuasif, pemberian motivasi, dan pendekatan khusus berkelanjutan. Proses bimbingan dilakukan pembimbing yaitu bapak nur salim, bapak harno. Pembimbing memiliki kualifikasi sebagai seorang pembimbing yang kompeten.

Hasil wawancara dengan pembimbing di Pendidikan Layanan Khusus Bima Sakti

Bapak Harno dalam proses bimbingan dilakukan dengan hati, bimbingan dengan hati merupakan salah satu metode yang digunakan di PLK. Bimbingan dengan hati juga merupakan bagian dari dakwah. Biasanya dakwah identik dengan ceramah dan nasehat, dengan bimbingan hati penerapan nilai-nilai agama dan moral tidak hanya dengan dengan ceramah, melainkan dengan metode khusus yang diterapkan seperti, pemahaman emosi, pembiasaan, pemberian motivasi, pendekatan secara persuasif, dan perhatian khusus dan berkelanjutan dalam bimbingan hati agar nantinya mereka tidak sensitif dan mengendalikan emosinya saat menghadapi masalah. Pelaksanaan bimbingan didukung dengan ruangan yang tersedia, bimbingan

dilaksanakan pada rabu malam. Anak terlantar menyukai bimbingan yang diberikan oleh bapak Harno, karena memberikan pemahaman yang baik kepada anak terlantar. Anak terlantar dapat memahami materi emosi ditunjukkan dengan perubahan yang dialami anak terlantar. Anak terlantar yang sebelumnya memiliki emosional kurang baik menjadi lebih baik, anak terlantar yang sebelumnya melakukan tindakan kasar tidak sesuai dengan norma, setelah mendapatkan bimbingan dapat melakukan suatu tindakan yang baik dan dipikir dulu sebelum melaukannya, dan anak terlantar yang sebelumnya tidak bisa mengontrol emosi dan mudah tersinggung setelah mendapatkan bimbingan anak terlantar sudah bisa mengontrol emosinya dengan baik dan tidak mudah tersinggung apabila ada teman yang membuatnya marah.

Pelaksanaan bimbingan tidak terlepas dari pembimbing dan yang dibimbing (anak terlantar). Pembimbing merupakan orang yang membantu, menangani, memotivasi, dan mengawasi anak terlantar. Pembimbing memberi motivasi dan menjawab semua masalah yang anak terlantar rasakan dalam hidupnya. Pemberian bimbingan diarahkan untuk menanamkan dan meningkatkan pemahaman, pengertian pada pengetahuan anak terlantar mengenai pengendalian emosi. Bimbingan di Pendidikan Layanan Khusus Bima Sati sesuai dengan teori yang disusun oleh Arifin, bahwa kegiatan yang di lakukan oleh seseorang/pembimbing dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain (anak terlantar) yang mengalami kesulitan

rohaniah dalam lingkungan hidupnya, agar orang tersebut (anak terlantar) mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.<sup>143</sup>

Pembimbing melaksanakan bimbingan dengan memberikan materi yang terdiri dari 3 (tiga) aspek, yaitu aspek pribadi, emosi, dan sosial. Tiga aspek ini merupakan aspek dasar yang harus dimiliki oleh setiap manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, manusia harus memiliki kepribadian yang membedakan dirinya dengan orang lain baik sehingga saling berinteraksi terus menerus dengan baik. Sebagai makhluk sosial, manusia harus mampu menjadi sumber kedamaian dan ketenangan bagi manusia yang lainnya. Pendidikan Layanan Khusus Bima Sakti dalam mencapai tujuan yang diharapkan pada anak terlantar, dilaksanakan melalui bimbingan dalam bentuk kegiatan pemahaman dan pembiasaan.

Pembimbing melaksanakan bimbingan melalui kegiatan pemahaman dilakukan dalam bentuk diskusi. Anak terlantar mengikuti kegiatan pemahaman sesuai dengan materi bimbingan dan jadwal yang telah ditentukan. Kegiatan pemahaman dilakukan untuk menanamkan konsep secara kognitif, sehingga anak terlantar dapat memahami dan mengembangkan

---

<sup>143</sup> H. Muh. Arifin, *Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, hlm. 24

kemampuan rasionalnya tentang emosi dan pengendaliannya pada dirinya. Kegiatan bimbingan dalam bentuk kegiatan pemahaman ini dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan anak terlantar terhadap 3 (tiga) aspek yang telah disebutkan di atas. Pembimbing melaksanakan bimbingan melalui kegiatan pembiasaan, dimaksudkan agar anak terlantar mampu merealisasikan materi yang telah didapatkan dari kegiatan pemahaman dalam perilaku sehari-hari. Kegiatan pembiasaan dilaksanakan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang diawasi langsung oleh pembimbing. Hal tersebut sangat membantu pembimbing dalam proses menyadarkan anak terlantar, dalam mengarahkan perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Pembimbing pada proses bimbingan terhadap anak terlantar dilaksanakan dengan berbagai pendekatan, dengan melihat kondisi kejiwaan anak terlantar. Pembimbing menggunakan pendekatan sebagai upaya bimbingan agar tidak menyinggung perasaan anak terlantar. Menurut bapak Harno, pendekatan terdiri dari 3 (tiga) yaitu pemberian motivasi, pendekatan secara persuasif, dan perhatian khusus dan berkelanjutan.

“Ada tiga pendekatan yaitu pemberian motivasi, pendekatan secara persuasif, dan perhatian khusus dan berkelanjutan dalam bimbingan. Pemberian motivasi dapat dilakukan secara formal dan informal. Formal dilakukan pada saat kegiatan pemahaman, ceramah, dan

lainnya, dan informal dilakukan pembimbing dalam bentuk berbicara santai. Pemberian motivasi adalah upaya bimbingan dengan memberikan dorongan agar anak bersemangat dalam kegiatan-kegiatan di PLK. Pendekatan secara persuasif dimaksudkan membujuk secara halus dan penuh kasih sayang. Pendekatan persuasif diperlukan dengan tujuan agar bimbingan dengan hati dapat diterima dengan baik oleh anak terlantar. Perhatian khusus dan berkelanjutan adalah bimbingan dilakukan dengan memberikan pengawasan berdasarkan anak terlantar sebelum masuk PLK. Anak terlantar yang sebelumnya memiliki kasus problem emosi mendapatkan perhatian secara khusus dari pembimbing. Perhatian tersebut tidak hanya pada waktu tertentu, melainkan berkelanjutan dan terus menerus. Pembimbing memberikan perhatian dan pengawasan kepada anak terlantar, agar ketika ada pelanggaran segera diberikan pembinaan dan bimbingan secara persuasif.<sup>144</sup>

Pelaksanaan bimbingan dilakukan dengan tiga pendekatan yaitu pendekatan persuasif, pemberian motivasi, dan perhatian secara khusus dan berkelanjutan. Pertama, pembimbing menggunakan pendekatan secara persuasif dimaksudkan sebagai upaya bimbingan dengan cara membujuk secara halus dan penuh kasih sayang. Pendekatan semacam ini sangat diperlukan agar tujuan bimbingan dapat diterima oleh anak terlantar yang rata-rata memiliki watak keras, mudah tersinggung, dan mudah memberontak. Pembimbing menggunakan metode rayuan atau bujukan secara halus penuh kasih sayang, yang diharapkan bisa

---

<sup>144</sup> Wawancara dengan Bapak Harno tanggal 10 November 2017.

mempengaruhi anak terlantar untuk aktif mengikuti kegiatan-kegiatan di PLK.

Kedua, pembimbing memberi motivasi sebagai upaya bimbingan dengan cara memberikan dorongan agar anak terlantar bersemangat melakukan kegiatan keagamaan di PLK. Pembimbing memberi motivasi dalam berbagai kesempatan, baik secara formal maupun informal. Pemberian motivasi secara formal biasanya dilakukan dalam kegiatan pemahaman, dan acara yang khusus dilakukan untuk memotivasi anak terlantar. Motivasi secara informal dilakukan pembimbing dalam bentuk ngobrol santai. Hal ini sangat baik karena bisa membina keakraban dan kedekatan antara pembimbing dengan anak terlantar yang dibimbing.

Ketiga, pembimbing memberi perhatian secara khusus dan berkelanjutan yang dimaksudkan dengan memberikan pengawasan berdasarkan perilaku anak terlantar sebelum masuk PLK. Perhatian pembimbing tersebut tidak dilakukan hanya pada waktu-waktu tertentu, tetapi dilakukan secara berkelanjutan dan terus menerus. Pembimbing berada di tengah-tengah anak terlantar setiap hari untuk memberikan perhatian dan pengawasan agar ketika ada pelanggaran segera bisa dilakukan pembinaan dan bimbingan secara persuasif. Bimbingan secara berkelanjutan sesuai dengan teori yang disusun oleh Laksmi dalam Ketut, bahwa bimbingan merupakan proses yang berkelanjutan, yang

diperlukan sejak masa kanak-kanak, remaja, dewasa, bahkan sampai lanjut usia.<sup>145</sup>

Pembimbing melaksanakan bimbingan terhadap anak terlantar dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, sebab anak terlantar yang sulit dikendalikan dan diarahkan, sedikit demi sedikit akan menunjukkan perubahan. Berkat sifat ikhlas dan sabar para pembimbing anak terlantar dapat menerima bimbingan dengan baik. Perubahan anak terlantar tidak secara langsung, butuh waktu dua sampai tiga bulan baru menunjukkan perubahan. Pembimbing membantu anak terlantar dengan memberikan bimbingan sesuai dengan norma yang berlaku, agar ketika anak terlantar melakukan kesalahan pada perilaku dan emosinya, dapat ditangani sesuai dengan norma yang berlaku. Perubahan emosi anak terlantar terlihat setelah mengikuti bimbingan dan terlihat penurunan emosi anak terlantar dari sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan. Analisis perubahan emosi di Pendidikan Layanan Khusus Bima Sakti ditunjukkan pada tabel 4.3:

---

<sup>145</sup> Dewa Ketut Sukardi, 1985, *Pengantar Teori Konseling*, Jakarta: Ghalia Indonesia, hlm. 14



**Tabel.4.3**  
**Perubahan Emosi Anak Terlantar Setelah Mengikuti**  
**Bimbingan di Pendidikan Layanan Khusus Bima Sakti**

<b>No</b>	<b>Dimensi Emosi</b>	<b>Bimbingan</b>	<b>Perubahan Emosi</b>
1.	Kejelasan Emosi	Kegiatan pemahaman, ceramah	Meningkat, sebelumnya anak terlantar menunjukkan kurangnya mengetahui, memahami emosi pada dirinya, setelah mengikuti bimbingan pengetahuan anak terlantar dengan ditandai anak terlantar mengenal emosi yang ada pada dirinya dan sudah bisa mengontrol emosinya dengan baik
2.	Intenistas Emosi	Pendampingan, pembiasaan pada kegiatan sosial	Menurun, sebelumnya anak terlantar mudah emosi, mudah tersinggung, memberontak, setelah mengikuti bimbingan anak terlantar sudah tidak mudah tersinggung, tidak memberontak
3.	Perhatian	Pendampingan	Meningkat, awalnya ditunjukkan dengan kurangnya perhatian terhadap emosi, setelah mengikuti bimbingan anak terlantar mengalami peningkatan

			dalam memerhatikan emosinya
4.	Ekspresi Emosi	Diskusi, Kegiatan pemahaman yang berisi sosial keagamaan	Menurun, setiap mengalami emosi ditandai dengan mudah membanting barang yang ada di sekitar, mengancam dan mengamuk, setelah mengikuti bimbingan ekspresi emosi anak terlantar menurun, ditandai dengan anak terlantar sudah tidak melakukan tindakan yang kasar dan dapat memahami pengendalian emosi dengan baik

Sumber : Hasil wawancara dengan anak terlantar, pembimbing dan pengurus di Pendidikan Layanan Khusus Bima Sakti

Melalui bimbingan, perubahan emosi anak terlantar menunjukkan ada yang mengalami penurunan dan peningkatan pada setiap aspek dimensi emosi. Peningkatan emosi anak terlantar yaitu kejelasan emosi dan perhatian. Sedangkan, penurunan emosi anak terlantar yaitu intensitas emosi dan ekspresi emosi. Pembimbing dalam menangani problem emosi anak terlantar, dilakukan dengan menggunakan metode yang berbeda-beda pada setiap aspek dimensi emosi, sebagai berikut:

Pertama aspek kejelasan emosi, pembimbing dalam meningkatkan kejelasan anak terlantar dilakukan dengan

kegiatan pemahaman. Aspek kejelasan emosi dalam menunjukkan pada seberapa jauh tingkat kejelasan atau pengetahuan seorang terhadap emosi yang terjadi pada dirinya. Pembimbing melaksanakan bimbingan pada aspek emosi, menggunakan pemahaman, ceramah dan obrolan santai dengan memberikan pemahaman kepada anak terlantar. Tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan anak terlantar tentang emosinya. Menurut anak terlantar Fa, pemahaman yang disampaikan pembimbing mengenai emosi.

“Anak terlantar Fa mengungkapkan, Bapak Nur Salim atau pembimbing memberikan ceramah kepada anak, apalagi jika ada masalah di PLK, pembimbing langsung memberikan patuah/nasehat kepada anak. Biasanya pembimbing menyampaikan ceramah atau nasehat tentang emosi dan pengendaliannya, bahwa setiap manusia pasti memiliki emosi, tingkat emosi seseorang berbeda-beda tergantung bagaimana mereka mengontrol emosi yang tidak akan menyebabkan tindakan kasar yang dilakukan, memberikan pemahaman kepada anak bahwa sangat penting bagi kita untuk mengontrol emosi agar hidup kita tenteram dan berperilaku baik untuk lingkungan sekitar. Fa merasa setelah mendengarkan ceramah/nasehat dari pembimbing memberikan dampak yang kuat pada dirinya. Apalagi berkenaan dengan mengontrol emosi, membuat dirinya terbayang akan perilakunya selama ini, sehingga memicu dirinya untuk menjadi orang yang lebih baik lagi”.<sup>146</sup>

---

<sup>146</sup> Wawancara dengan anak terlantar Fa, tanggal 12 Januari 2018.

Hal serupa disampaikan anak terlantar Dk, bahwa pembimbing menyampaikan ceramah mengenai emosi dan pengendaliannya.

“Anak terlantar Dk mengungkapkan, ceramah yang disampaikan Bapak Harno atau pengasuh biasanya tentang emosi negatif. Banyak materi yang disampaikan oleh pembimbing, yang paling berkenan mengenai emosi negatif yang menyebabkan perilaku tidak baik, yang mana jika melakukannya akan Sehingga membuat Dk takut akan balasan selama perbuatannya selama ini, dan memotivasi dirinya untuk berubah yang lebih baik.”<sup>147</sup>

Hal tersebut dibenarkan oleh bapak Nur Salim, bahwa upaya mengetahui kejelasan emosi dilakukan dengan metode ceramah.

“Bapak Nur Salim (pembimbing) menyatakan, ceramah merupakan salah satu metode bimbingan yang dinilai ampuh dalam mengubah emosi anak terlantar. Pada kegiatan tersebut pembimbing memberikan petunjuk kepada anak terlantar, yang berisi tentang emosi. Materi emosi berisikan tentang pemahaman, penanaman, pengendalian. Materi tersebut dimaksudkan agar anak terlantar selalu ingat bahwa dampak dari emosi yang berlebihan dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Respon anak terlantar terlihat pada perubahan perilaku dan lebih tidak dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>148</sup>

---

<sup>147</sup> Wawancara dengan anak terlantar Dk, tanggal 3 Oktober 2017. .

<sup>148</sup> Wawancara dengan Bapak Nur Salim, tanggal 3 Oktober 2017

Hal serupa disampaikan Bapak Harno, yang mengungkapkan bahwa ceramah merupakan metode untuk memberikan pemahaman tentang emosi.

“Bapak Harno (pengasuh) menyatakan, ceramah merupakan metode dakwah yang digunakan dalam bimbingan di Pendidikan Layanan Khusus Bima Sakti. Ceramah dimaksudkan untuk memberikan pemahaman terhadap anak terlantar tentang emosi, bahwa emosi seseorang tidak hanya ucapan tapi bisa tertanam dalam hati dan ditunjukkan pada perilaku. Anak terlantar diingatkan kembali perbuatan-perbuatannya selama ini. Tanggapan anak terlantar seketika setelah diberikan bimbingan merasa takut mengingat perbuatan sebelumnya. Dampak lain terlihat pada perubahan sikap dan perilakunya”<sup>149</sup>.

Analisis hasil dari wawancara anak terlantar dan pembimbing pada aspek kejelasan emosi adalah pembimbing menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi tentang emosi. Melalui ceramah pembimbing menanamkan pemahaman kepada anak terlantar mengenai pentingnya mengetahui, memahami dan mengendalikan emosi yang ada pada manusia. Emosi biasanya berproses dari pikiran dan ditunjukkan melalui perbuatan-perbuatan. Allah SWT berfirman dalam QS. Ali Imran ayat 14:

---

<sup>149</sup> Wawancara dengan Bapak Harno, tanggal 18 Oktober 2017

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ  
 مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَّعَ  
 الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَآئِطِ ﴿١٠١﴾

Artinya: “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)” (Departemen Agama RI, 2002: 40).

Ayat di atas menyebutkan tentang sebuah keindahan yang Allah anugerahkan kepada kita, dan menjadikan yang paling puncak dari keindahan-keindahan itu adalah wanita. Allah memulai dengannya karena banyaknya kecenderungan jiwa laki-laki padanya, dan karena wanita adalah jerat-jerat setan dan fitnah bagi kalangan manusia. Analisis dari ayat di atas, bahwa emosi merupakan fitrah, yang dalam hidup dan kehidupan berisikan rangkaian kegiatan rohaniah yang tercermin dalam aktivitas kehidupan individu atau kelompok. Seseorang pasti memiliki emosi dan tidak semua orang bisa mengendalikan emosinya dengan baik. Pada ayat tersebut menjelaskan, anak terlantar harus mengetahui dan memahami emosi yang sedang dirasakan, meninggalkan perbuatan maksiat dan munkar, mampu mengontrol emosi dan mengendalikannya, tidak berbuat kasar dan menyakiti orang tua, orang lain maupun diri sendiri sehingga tidak merugikan diri sendiri dan orang lain berarti anak terlantar

telah mengetahui, memahami dan mengendalikan emosi yang dirasakan.

Kedua, aspek intensitas emosi ditunjukkan pada seberapa tingkat emosi seseorang saat mengalami emosi. Intensitas emosi seseorang dikaitkan dengan tinggi rendahnya emosi yang dimiliki seseorang ketika mengamuk, memberontak dan menyakiti orang. Menurut anak terlantar Dk, pembimbing memberikan arahan secara langsung dalam mengontrol emosi yang benar.

“Anak terlantar Dk menyatakan, selama berada di PLK diberi pemahaman banyak hal tentang emosi, seperti menyalurkan emosi ke bakat-bakat misalnya silat, taekwondo, dan karate. Diberi motivasi untuk mengerjakan ibadah dengan benar, pembimbing secara langsung memberikan arahan bagaimana mengontrol emosi dan tidak mudah tersinggung dengan benar”<sup>150</sup>

Hal yang sama diungkapkan oleh anak terlantar Di, bahwa dalam mengontrol emosi yang baik dan benar, Di diberi pemahaman dan pendampingan oleh pembimbing.

“Anak terlantar mengungkapkan Di, sebelum masuk PLK sering mengamuk, memberontak dan membanting piring ketika keinginannya tidak dipenuhi dan ada yang sengaja membuat marah. Setelah berada di PLK anak terlantar Di diberi pemahaman dan didampingi langsung oleh pembimbing dalam mengontrol emosi dengan baik dan benar. Saat ini Di dapat mengendalikan dan mengontrol emosinya dengan baik berkat bimbingan dari pada pembimbing dan pengasuh.”<sup>151</sup>

---

<sup>150</sup>Wawancara dengan anak terlantar Dk, tanggal 12 Januari 2018.

<sup>151</sup> Wawancara dengan anak terlantar Di, tanggal 12 Januari 2018.

Hal ini dibenarkan, bahwa dalam menurunkan emosi anak terlantar dilakukan dengan pemberian motivasi, pembiasaan dan pendampingan.

“Bapak Nur Salim (pembimbing) menyatakan, anak terlantar yang memiliki latar belakang yang berbeda dari anak lain, menjadi penyebab tidak terkontrolnya emosi anak terlantar dalam berperilaku. Berbuat kasar, mudah tersinggung dan emosional sebelumnya, menjadi problem saat berada di PLK. Pembimbing dalam menangani problem tersebut, pembimbing melakukan pembiasaan kegiatan bimbingan individu pada anak terlantar. Anak terlantar yang biasanya mengamuk, memukul, dan memberontak, pelan-pelan dibimbing dan diberi motivasi agar emosi anak terlantar mengalami penurunan”<sup>152</sup>.

Hal sama juga diungkapkan Bapak Harno, bahwa dalam menurunkan intensitas emosi anak terlantar pemberian motivasi, pembiasaan dan pendampingan.

“Bapak Harno (pengasuh) menyatakan, anak terlantar yang memiliki latar belakang yang berbeda dari anak lain, menjadi penyebab emosional anak terlantar dalam kehidupannya. Sering memukul, mengamuk dan memberontak bahkan sampai melempar barang yang ada di sekitarnya sebelumnya, menjadi problem saat berada di PLK. Pembimbing dalam menangani problem tersebut, pembimbing melakukan pembiasaan mengontrol emosi pada anak terlantar. Anak terlantar yang biasanya sering mengamuk, membanting, memukul, dan memberontak, pelan-pelan dibimbing dan diberi motivasi agar anak terlantar bisa mengontrol emosi dengan baik dan

---

<sup>152</sup>Wawancara dengan Bapak Nur Salim, tanggal 12 Januari 2018.



mengubah perilakunya. Mulai dengan memberikan contoh jangan suka mengamuk, memberontak, menyelesaikan masalah dengan tidak emosional, anak terlanter lama-kelamaan akan terbiasa mengontrol emosi dengan baik, memikirkan dulu sebelum bertindak dan lebih berhati-hati dalam bertindak”.<sup>153</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, pembimbing dalam menurunkan aspek intensitas emosi anak terlanter, pembimbing menerapkan metode pembiasaan dan pendampingan. Pembiasaan dimaksudkan agar anak terlanter dapat membiasakan diri mengendalikan dan mengontrol emosi selama di PLK, sedangkan pendampingan dimaksudkan agar selama proses bimbingan anak terlanter dapat diberi masukan secara langsung jika anak terlanter melakukan kesalahan dalam hidupnya. Perubahan anak terlanter setelah mendapatkan bimbingan yang tadinya sering mengamuk, memberontak dan membanting sesuatu sekarang sudah bisa mengontrol dan mengendalikan emosi. Anak terlanter yang tadinya emosional sekarang sudah bisa mengontrol dan mengendalikan emosi. Allah berfirman dalam QS. Ali Imran ayat 134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكِبَاطِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ  
النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: ”(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang

---

<sup>153</sup> Wawancara dengan Bapak Harno, tanggal 12 Januari 2018.

yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan” (Departemen Agama RI, 2002: 120).

Analisis ayat di atas bahwa Rasulullah menganjurkan kepada para sahabat dan manusia untuk menahan marah dan saling memaafkan. Seseorang yang dapat menguasai rasa marah akan menemukan nilai kehidupan tertinggi. Ayat di atas juga menjelaskan ada tiga sifat mulia yang hendaknya dimiliki setiap muslim yaitu rajin bersedekah, menahan amarah dan mudah memaafkan. Seseorang yang mengeluarkan nafkah dalam menaati Allah baik di waktu lapang maupun sempit dan yang dapat menahan amarah hingga tidak melampiaskannya walaupun sebenarnya ia sanggup dan memaafkan kesalahan manusia yang telah melakukan penganiayaan kepadanya tanpa membalasnya, sifat seperti yang disebutkan itu akan memberi balasan yang baik dari Allah.

Ketiga aspek perhatian, berkaitan dengan sejauh mana seseorang perhatian saat dirinya mengalami emosi. Aspek perhatian ditunjukkan seberapa perhatian anak terlantar saat mengalami emosi ketika mengamuk, memberontak dan menyakiti orang. memaknai ajaran agamanya dengan benar. Terciptanya kesinambungan antara emosi dan perilaku secara fisik dan secara psikis serta diaplikasikan melalui perbuatan yang bernilai moral. Pembimbing dalam meningkatkan perhatian anak

terlantar dilakukan dengan berdiskusi. Menurut anak terlantar Ha, ketika Ha memiliki masalah pada temannya pembimbing mengajaknya berdiskusi tentang perilaku yang baik terhadap sesama.

“Anak terlantar Ha mengungkapkan, memiliki banyak teman seperti disini sangat menyenangkan, tetapi terkadang Ha merasa saat dirinya berbuat baik pada temannya, masih ada temannya yang nakal kepadanya, sehingga Ha membalas perbuatan temannya dengan hal yang sama, seperti pukul-pukulan atau berbicara kasar. Namun setelah Ha mengikuti perkumpulan dengan teman-teman yang dipimpin oleh pembimbing (berdiskusi), Ha menyadari perilakunya yang membalas perilaku tidak baik. Ha menyadari perilakunya salah, dan berusaha memperbaiki dirinya dengan memaknai ajaran Islam dengan lebih baik lagi.”<sup>154</sup>

Hal sama diungkapkan oleh anak terlantar Di, dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya yaitu melalui pendampingan dengan Pembimbing.

“Anak terlantar Di mengungkapkan, sebelum masuk PLK selalu mengamuk dan membanting barang di PLK sulit memperhatikan emosinya langsung bertindak kasar tanpa dipikir dulu. Di merasa belum bisa memperhatikan emosinya. Setelah berada di PLK Di diberi pemahaman dan didampingi langsung oleh pembimbing dalam memperhatikan emosi. Saat ini Di dapat perhatian, mengelola dan mengendalikan emosi dengan baik berkat bimbingan dari pembimbing dan pengasuh”.<sup>155</sup>

---

<sup>154</sup> Wawancara dengan anak terlantar Ha, tanggal 12 Januari 2018.

<sup>155</sup> Wawancara dengan anak terlantar Di, tanggal 12 Januari 2018.

Hal tersebut dibenarkan oleh Bapak Nur Salim, bahwa ada beberapa permasalahan yang diselesaikan melalui diskusi antara anak terlantar dengan pembimbing.

“Bapak Nur Salim (pembimbing) mengungkapkan, pelaksanaan bimbingan dalam menangani masalah anak terlantar, pembimbing menggunakan metode diskusi dan pendampingan. Metode diskusi dilakukan oleh pembimbing terhadap anak terlantar yaitu dilaksanakan untuk membahas suatu permasalahan dan diselesaikan secara bermusyawarah. Biasanya pembahasan tidak jauh dari perilaku keseharian anak, seperti berkata jujur, tidak memaki, tidak melukai teman, dan tidak menyakiti temannya. Penyelesaian masalah dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai moral, sehingga anak terlantar dapat menyelesaikan masalahnya sesuai dengan nilai kehidupan”<sup>156</sup>.

Hal sama diungkapkan oleh Bapak Harno, yang menyatakan bahwa salah satu metode bimbingan agama Islam yaitu berdiskusi dan pendampingan.

“Bapak Harno (pengasuh) menyatakan, anak terlantar yang memiliki latar belakang yang berbeda dari anak lain, menjadi penyebab tidak terkontrolnya emosi anak terlantar dalam berperilaku. Berbuat kasar, mudah tersinggung dan emosional sebelumnya, menjadi problem saat berada di PLK. Pembimbing dalam menangani problem tersebut, pembimbing melakukan pendampingan kegiatan bimbingan individu pada anak terlantar. Anak terlantar yang biasanya mengamuk, memukul, dan memberontak, pelan-pelan dibimbing dan diberi motivasi agar emosi anak terlantar mengalami penurunan.

---

<sup>156</sup> Wawancara dengan Bapak Nur Salim, tanggal 12 Januari 2018.

Perhatian anak terhadap emosi meningkat, misalnya ketika mengamuk mereka sudah bisa memperhatikan emosinya ketika dia marah harus melakukan seperti apa”<sup>157</sup>.

Berdasarkan wawancara di atas, pembimbing dalam menangani problem perhatian anak terlantar, pembimbing menerapkan metode diskusi dan pendampingan. Kegiatan diskusi merupakan kegiatan yang dilakukan antara pembimbing dan anak terlantar dalam mencapai kesepakatan atau pemecahan suatu masalah dengan bermusyawarah. Sedangkan, pendampingan dimaksudkan agar selama proses bimbingan anak terlantar dapat diberi masukan secara langsung jika anak terlantar melakukan kesalahan saat emosional. Pembimbing dalam kegiatan tersebut membahas tentang masalah kehidupan sehari-hari, dimana anak terlantar menuangkan idenya dan pendapatnya tentang suatu masalah tersebut, dari situ anak terlantar dapat memahami bagaimana anak terlantar menghadapi/menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Perubahan perhatian anak terlantar ditunjukkan dengan anak terlantar dapat lebih memaknai setiap nilai kehidupan. Emosi itu harus diperhatikan dan dijaga seperti firman Allah dalam QS. Asy-Syuura ayat 37:

وَالَّذِينَ تَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ ﴿٣٧﴾

Artinya: “Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka

---

<sup>157</sup>Wawancara dengan Bapak Harno, tanggal 12 Januari 2018.

marah mereka memberi maaf” (Departemen Agama RI, 2002: ).

Analisis ayat di atas menjelaskan ketika ada masalah perlu dimusyawarahkan, bersabar dan memaafkan, kedua sikap itu lebih baik daripada mengambil pembalasan. Pembimbing dalam mengarahkan anak terlantar dengan mengajak berdiskusi atau bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu masalah. Pembimbing menyampaikan dengan kata-kata yang baik, sehingga anak terlantar dapat memahami dan menerimanya dengan lapang dada. Allah memerintahkan setiap manusia untuk menjaga emosi karena mempunyai banyak manfaat yaitu disenangi banyak orang, mudah dalam bergaul dimana harus bergaul dengan orang yang memiliki emosi yang stabil, tidak mudah dipengaruhi atau dihasut dan fisik dan mental akan menjadi sehat.

Keempat aspek ekspresi emosi, tentang seberapa jauh dengan sejauh mana seseorang pernah mengalami marah yang besar yang menyakiti orang lain. Pembimbing membantu anak terlantar dalam menurunkan ekspresi emosi adalah dengan berdiskusi. Menurut anak terlantar Us, kegiatan diskusi di PLK membantu dirinya dalam menurunkan ekspresi emosinya.

“Anak terlantar Us mengungkapkan, memiliki banyak teman seperti disini sangat menyenangkan, tetapi terkadang Us merasa saat dirinya berbuat baik pada temannya, masih ada temannya yang nakal kepadanya, sehingga Us membalas perbuatan temannya dengan hal yang sama, seperti pukul-pukulan atau berbicara kasar.

Namun setelah Us mengikuti perkumpulan dengan teman-teman yang dipimpin oleh pembimbing (berdiskusi), Us menyadari perilakunya yang membalas perilaku tidak baik. Us menyadari perilakunya salah, dan berusaha memperbaiki dirinya agar lebih baik lagi”.<sup>158</sup>

Hal sama diungkapkan oleh anak terlantar Fa, kegiatan pemahaman digunakan juga untuk menyelesaikan masalah dan mengurangi emosi.

“Anak terlantar Fa mengungkapkan, kegiatan pemahaman tentang emosi dan pengendaliannya dalam menambah pengetahuan tentang emosi. 3 (tiga) bulan pertama Fa di PLK, Fa merasa pengetahuan emosi yang dimiliki sangat kurang. Tetapi setelah mengikuti kegiatan pemahaman yang diberikan pembimbing, Fa merasa terbantu dalam mengendalikan emosi, dan memberinya kesadaran akan nilai-nilai moral yang dijelaskan pembimbing”.<sup>159</sup>

Hal tersebut dibenarkan oleh bapak Nur Salim, bahwa ada beberapa permasalahan yang diselesaikan melalui diskusi antara anak terlantar dengan pembimbing.

“Bapak Nur Salim (pembimbing) menyatakan, pelaksanaan bimbingan dalam menangani masalah anak terlantar, pembimbing menggunakan metode diskusi. Metode diskusi dilakukan oleh pembimbing, Anak terlantar dan lainnya, dilaksanakan untuk membahas suatu permasalahan dan diselesaikan secara bermusyawarah. Biasanya pembahasan tidak jauh dari perilaku keseharian anak, seperti berkata jujur, tidak

---

<sup>158</sup>Wawancara dengan anak terlantar Us, tanggal 12 Januari 2018.

<sup>159</sup>Wawancara dengan anak terlantar Fa, tanggal 12 Januari 2018.

memaki, tidak melukai teman, dan tidak menyakiti temannya. Penyelesaian masalah dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai kehidupan, sehingga anak terlantar dapat menyelesaikan masalahnya”.<sup>160</sup>

Hal sama diungkapkan oleh Bapak Harno, yang menyatakan metode bimbingan selain diskusi yaitu kegiatan pemahaman.

“Bapak Harno (pengasuh) membenarkan, dalam menurunkan ekspresi emosi di PLK para pembimbing dan pengasuh menggunakan metode kegiatan pemahaman. Kegiatan pemahaman dilakukan dengan diberi pemahaman bersama di ruangan. Anak terlantar mula-mula hanya sekedar mengikuti pemahaman, namun setelah beberapa kali mengikuti terlihat perubahan dari anak terlantar. Perubahan terlihat dari perilaku anak terlantar sehari-hari, dengan mengontrol emosi yang meningkat dan berperilaku baik di lingkungan PLK”.<sup>161</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, pembimbing dalam menangani problem ekspresi emosi di Pendidikan Layanan Khusus Bima Sakti, pembimbing menerapkan metode diskusi dan kegiatan pemahaman dalam PLK. Kegiatan diskusi merupakan kegiatan yang dilakukan antara pembimbing dan anak terlantar dalam mencapai kesepakatan atau pemecahan suatu masalah dengan bermusyawarah. Sedangkan, kegiatan pemahaman

---

<sup>160</sup>Wawancara dengan Bapak Nur Salim, tanggal 12 Januari 2018.

<sup>161</sup>Wawancara dengan Bapak Harno, tanggal 12 Januari 2018.



dimaksudkan agar anak terlantar dapat mengetahui, memahami, dan mengerti emosi yang dirasakan. Hasil dari kegiatan pemahaman anak terlantar yang sebelumnya memiliki ekspresi yang tinggi sekarang menurun setelah mengikuti bimbingan. Ketika mengalami emosi terhadap seseorang kita harus memaafkan agar tidak menimbulkan perilaku kasar seperti firman Allah SWT dalam QS. Al-Maidah ayat 13:

فَبِمَا نَقَضْتُمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَسِيَةً يُخَرِّفُونَ الْكَلِمَ  
عَنْ مَوَاضِعِهِ<sup>١</sup> وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ<sup>٢</sup> وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ  
مِّنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ<sup>٣</sup> فَاعْفُ عَنْهُمْ وَأَصْفَحْ<sup>٤</sup> إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣﴾

Artinya: “(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuki mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhiatan dari mereka kecuali sedikit diantara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik” (Departemen Agama RI, 2002: ).

Analisis ayat di atas, Al-Qur’an mengajarkan manusia untuk memaafkan kesalahan saudaranya yang berbuat kesalahan. Allah SWT selalu menyayangi orang-orang yang demikian dan menjanjikan pahala yang besar sebagai imbalan bagi mereka. Pembimbing dalam menurunkan ekspresi emosi pada anak terlantar, dilakukan dengan diskusi dan kegiatan pemahaman.

Pembimbing menyampaikan materi yang berhubungan dengan perilaku anak terlantar kepada sesama anak yang lain, sehingga anak terlantar dapat memahami dengan baik dan berperilaku yang baik.

Pelaksanaan bimbingan di Pendidikan Layanan Khusus Bima Sakti Karang Bayan Demak, menunjukkan hasil yang positif. Peningkatan emosi terlihat pada dua aspek yaitu aspek kejelasan emosi dan aspek perhatian. Sedangkan penurunan emosi juga terjadi pada dua aspek yaitu aspek intensitas emosi dan aspek ekspresi emosi. Anak terlantar pada segi kejelasan emosi yang awalnya kurang mengetahui, memahami emosi yang dirasakannya, sekarang pengetahuan dan pemahaman tentang emosi yang terjadi pada dirinya meningkat, ditandai dengan sadar akan emosi yang dirasakan. Anak terlantar pada segi intensitas emosi yang awalnya sering mudah emosional, mengamuk, memberontak, kini setelah mengikuti bimbingan anak terlantar semakin bertambah baik, mengontrol emosinya meskipun aslinya mereka masih tersinggung setelah mengikuti bimbingan emosinya menurun. Anak terlantar pada segi perhatian yang awalnya kurang dalam memperhatikan emosinya, sekarang anak terlantar bisa memperhatikan emosinya yang dimana menyebabkan rasa ketenangan, kedamaian, dan ketentrangan dan dapat memaknai emosi dengan baik setelah mengikuti bimbingan. Anak terlantar pada segi ekspresi emosi yang awalnya kurang bisa mengendalikan emosinya seperti sering

memukul, memberontak dan membanting barang, setelah mengikuti bimbingan ekspresi emosi mereka menurun, ditandai dengan anak terlantar sudah tidak sering memukul, membanting dan memberontak dan bisa mengendalikan emosi dengan baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, pembimbing melaksanakan bimbingan dengan hati sebagai upaya menangani problem emosi anak terlantar, dengan menggunakan materi dan metode yang diberikan pembimbing sesuai dengan problem emosi anak terlantar. Anak terlantar yang sebelumnya memiliki emosi yang tinggi, setelah mengikuti bimbingan menunjukkan penurunan emosi. Anak terlantar yang sebelumnya mempunyai problem pada setiap dimensi emosi, pembimbing menangani dengan baik dan menunjukkan hasil yang positif di setiap aspek dimensi emosi. Anak terlantar juga dapat menyadari bahwa pentingnya mengontrol emosi dalam kehidupan. Upaya mengatasi problem emosi anak terlantar berkaitan dengan fungsi bimbingan dan penyuluhan Islam. Sesuai dengan teori Fakhri fungsi bimbingan dan penyuluhan Islam memiliki tiga fungsi yaitu fungsi pencegahan (preventif), fungsi pemahaman, fungsi perbaikan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan.<sup>162</sup>

Upaya mengatasi problem emosi anak sesuai teori yang disusun oleh Jingga Gemilang.<sup>163</sup> Pertama, melawan pikiran

---

<sup>162</sup>Ainur Rahim Fakhri, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, hlm.

<sup>163</sup>Jingga Gemilang., *Manajemen Stres & Emosi*, hlm. 24.

negatif. Pemicu emosi biasanya berasal dari pikiran, baik itu pikiran negatif yang muncul dari interpretasi input-input atau stimulasi dari lingkungan eksternal maupun pola-pola pemikiran internal yang tidak disadari. Cara melawan pikiran negatif bisa dilakukan dengan melatih pikiran dalam memandang peristiwa atau kejadian dengan interpretasi atau perspektif yang lebih netral, objektif dan positif. Pikiran negatif sering kali berlebihan, dibesar-besarkan, bahkan bisa juga terlalu mengecilkan, memilih dengan prasangka tertentu atau tidak melihat secara utuh atau keseluruhan, menggeneralisir, melihat yang buruk-buruk saja dan sebagainya. Kedua, memaksimalkan ajaran agama. Upaya mengatasi emosi dengan memaksimalkan ajaran agama yaitu dengan menguatkan kepercayaan serta mengamalkan ajaran agama yang mengembangkan emosi positif seperti bersyukur atau berdoa, bermeditasi atau berdzikir, menolong orang lain, berpuasa serta sholat berjamaah selalu tepat waktu.

Fungsi bimbingan dan penyuluhan Islam pada upaya mengatasi problem emosi di PLK Bima Sakti adalah fungsi pencegahan (*preventif*), fungsi perbaikan (*kuratif*), dan fungsi pengembangan (*development*). Menurut Fungsi bimbingan dan penyuluhan Islam menurut Fakih yaitu fungsi pencegahan (*preventif*), fungsi pemahaman, fungsi perbaikan, fungsi

pemeliharaan dan pengembangan.<sup>164</sup> Fungsi pencegahan, yaitu upaya pencegahan terhadap timbulnya masalah yaitu berupa bantuan bagi individu agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Fungsi pemahaman, yaitu menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan keperluan pengembangan siswa mencakup pemahaman tentang diri individu, lingkungan individu, dan lingkungan. Fungsi perbaikan, yaitu menghasilkan terpecahkannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami individu. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, fungsi ini berarti bahwa layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat membantu individu dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah, dan berkelanjutan. Fungsi ini di dalamnya terdapat hal-hal yang dipandang positif dan dijaga agar tetap baik dan mantap.

Upaya mengatasi anak terlantar di PLK sangat beragam seperti, bimbingan individu, nasihat dan bimbingan kelompok. *Pertama*, bimbingan individu adalah suatu bantuan dari pembimbing kepada individu agar mencapai tujuan, perkembangan dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan dengan baik. Misalnya, anak terlantar diberi pemahaman terhadap cara pengendalian emosi agar dapat memahami dan mencegah

---

<sup>164</sup>Ainur Rahim Fakhri, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), hlm. 37.

apabila mengalami emosi. *Kedua*, nasihat adalah suatu cara untuk mengingatkan apabila melakukan kesalahan. Nasihat dilakukan apabila anak sudah mengalami dan melakukan perilaku agresif yang membahayakan orang lain. *Ketiga*, bimbingan kelompok merupakan proses pemberian informasi dan bantuan yang diberikan oleh pembimbing pada sekelompok orang untuk membentuk konsep diri positif. Bimbingan kelompok biasanya dilakukan dengan kegiatan berdiskusi antara pembimbing, anak dan pengasuh agar nantinya anak yang mengalami emosi dapat diperbaiki emosinya dan dapat mengembangkan kehidupannya dengan baik di kehidupan masyarakat. Berdasarkan fungsi bimbingan dan penyuluhan Islam yang terdapat di PLK untuk mengatasi problem emosi anak terlantar yaitu bimbingan individu termasuk ke dalam fungsi perbaikan (*kuratif*), nasihat termasuk ke dalam fungsi pencegahan (*preventif*) dan perbaikan (*kuratif*), dan bimbingan kelompok termasuk ke dalam fungsi perbaikan (*kuratif*) dan pengembangan (*development*).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Peneliti telah mengadakan penelitian lapangan dan menganalisis data demi data yang diperoleh dalam rangka pembahasan skripsi yang berjudul “Problem Emosi Anak Terlantar di Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Bima Sakti Karang Bayan Demak dan Upaya Mengatasinya (Perspektif Fungsi Bimbingan dan Penyuluhan Islam)”, maka secara garis besar dapat disimpulkan bahwa: Pertama, jenis problem emosi anak terlantar di PLK berupa benci berlebihan dan perilaku agresif. Problem benci yang berlebihan itu ditandai dengan kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anak yang dapat menyebabkan kebencian berlebihan. Jenis problem emosi yang kedua yaitu perilaku agresif. Perilaku agresif anak terlantar ditandai dengan perilaku seperti yang tidak baik seperti mengamuk (marah berlebihan), menyakiti, berbuat kasar, memukul temannya dan mengancam ingin membunuh orang tuanya kalau keinginan mereka tidak dipenuhi.

Kedua, upaya mengatasi anak terlantar di PLK sangat beragam seperti, bimbingan individu, nasihat dan bimbingan kelompok. Pertama, bimbingan individu adalah suatu bantuan dari pembimbing kepada individu agar mencapai tujuan,

perkembangan dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan dengan baik. Kedua, nasihat adalah suatu cara untuk mengingatkan apabila melakukan kesalahan. Ketiga, bimbingan kelompok merupakan proses pemberian informasi dan bantuan yang diberikan oleh pembimbing pada sekelompok orang untuk membentuk konsep diri positif. Bimbingan individu termasuk ke dalam fungsi perbaikan (*kuratif*), nasihat termasuk ke dalam fungsi pencegahan (*preventif*) dan perbaikan (*kuratif*), dan bimbingan kelompok termasuk ke dalam fungsi perbaikan (*kuratif*) dan pengembangan (*development*). Upaya mengatasi problem emosi di atas guna anak mengontrol, mengendalikan emosinya agar tidak memuncak dan sampai berbuat yang membahayakan orang lain, memperbaiki sikap dan perilaku yang tidak baik dan menjadikan anak pribadi yang sukses dan bertanggung jawab di masa depannya.

## **B. Saran**

Setelah diadakan penelitian terhadap problem emosi anak terlantar dan upaya mengatasinya perspektif fungsi bimbingan dan penyuluhan Islam, maka demi penanganan problem emosi anak terlantar, maka penulis memberikan saran sebagai berikut: Pertama, Kepada Pengelola Bima Sakti diharapkan untuk meningkatkan kualitas atau mutu pelayanan bimbingan penyuluhan Islam dalam menangani problem emosi di PLK Bima Sakti sehingga dapat mewujudkan visi dan misi dan meningkatkan citra baik di masyarakat. Kedua, Bagi anak



terlantar, sebagai acuan dan pedoman supaya mengetahui dan paham problem emosi dan upaya mengatasinya. Ketiga, Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah khasanah keilmuan yaitu Ilmu Dakwah dan Komunikasi khususnya jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam mengenai problem emosi anak terlantar dan upaya mengatasinya.

### **C. Penutup**

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan segala kemudahan serta pertolongan, yang pada akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Meskipun segala kemampuan sudah tercurah dalam menyusun skripsi ini, namun sangat disadari skripsi ini sangat jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis tidak lupa haturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan amal kita mendapat balasan dan ridha dari Allah SWT. Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, Hamdan Bakran. 2002. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Almanshur, Fauzan dan M. Djunaidi Ghony. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Arifin, Bambang Syamsul. 2008. *Psikologi Agama*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Arifin, M. 1982. *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: PT. Golden Terayon Press.
- Arifin, M. 2000. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arifin, Muh. 1979. *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Az-Zahrani, Musfir Bin Said. 2005. *Konseling Terapi*. Jakarta: Gema Insani.
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basori, Khoirudin. 2003. *Problem Psikologis Kaum Santri Resiko Insekuritas Kelekatan*. Yogyakarta: FKBA.
- Dahlan, Hanafi. 2008. *Dinamika Anak Terlantar*. Yogyakarta: B2P3KS Press.
- Departemen Agama RI. 2002. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.

- Enni Hardiati, dkk. 2010. *Evaluasi Model Pelayanan Sosial Anak Terlantar Di Dalam Panti*. Yogyakarta: BP2P3KS Press.
- Fakih, Ainur Rahim. 2004. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Fudyartanta, Ki. 2011. *Psikologi Umum 1 & 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gemilang, Jingga. 2013. *Manajemen Stres & Emosi*. Yogyakarta: Mantra Books.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hastuti. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Tugu Publisher.
- Huberman, A Michael dan Mathew B Milles. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UII Press.
- Kartono, Kartini. 1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Mashar, Riana. 2011. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana.
- Maurus, J. *Mengembangkan Emosi Positif*. 2014. Yogyakarta: Bright Publisher.
- Mubarok, Achmad. 2000. *Al-Irsyad an Nafs: Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta: Bina Rena Pariwara.
- Musnamar, Thohari. 1992. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Moh. Jauhar dan Fitriyah, Lailatul. 2014. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Najati, Muhammad Utsman. 2005. *Psikologi dalam Al-Quran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Pimay, Awaludin. 2006. *Metodologi Dakwah*. Semarang: RASAIL (Ranah Ilmu-Ilmu Sosial Agama dan Interdisipliner).
- Prastowo, Andi.. 2016. *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prastowo, Andi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* . Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prayitno. 2001. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusmiyati, Chatarina. 2008. *Kemandirian Anak Dalam Panti Asuhan*. Yogyakarta: B2P3KS.
- Rokhmad, Abu. 2010. *Metodologi Penelitian*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Saerozi. 2015. *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Saputra, Nofrans Eka dan Triantoro Safaria. *Manajemen Emosi*. 2009. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1976. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Semiun, Yustinus. 2006. *Kesehatan Mental 1*. Yogyakarta: Kanisius.
- Shadily, Hasan dan John M. Echols, 1992, *Kamus Inggris Indonesia (An English-Indonesia Dictionary)*, Jakarta: PT Gramedia.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sundari, Sri & Siti Sundari, 2004. *Perkembangan Anak & Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutoyo, Anwar. 2007. *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktek)*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soemanto, Wasty. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2007. Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Walgito, Bimo. 1995. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.

- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: ANDI.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, “Hasil Riset Kesehatan Dasar”, 2013.
- Ediati, Annastasia, “Profil Problem Emosi atau Perilaku Pada Remaja Pelajar SMP-SMA di Kota Semarang”, dalam *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 14, No. 2, 2015.
- Multaza’, Muhammad, “Peran Panti Sosial Asuhan Anak Darussa’adah Aceh dalam Usaha Pembinaan Moral Anak-anak Terlantar”, dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, Vol. 1, No. 1, 2016.
- Muntamah, “Hubungan Antara Kasih Sayang Orang Tua dengan Motivasi Belajar (Studi Kasus Pada Siswa SD Negeri Lebak Kecamatan Beringin Kabupaten Semarang Tahun 2010)”, (Skripsi), Salatiga: STAIN Salatiga, 2010.
- Prasetya, Marzuqi Agung, “Korelasi Antara Bimbingan konseling Islam dan Dakwah”, dalam *Jurnal ADDIN*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2014.
- Siregar, Chynthia Novalia, “Tingkat Kecemasan Pada Santri Pondok Pesantren”, dalam *Jurnal Online Psikologi*. Vol. 1, No. 1.
- Hubungan antara Tingkat Kecemasan dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Muhammadiyah Surakarta”,
- Pipit Febrianti, “Pelayanan Kesejahteraan Sosial Terhadap Anak Terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Putra Utama 03 Tebet Jakarta Selatan”, (Sripsi), Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014.

Kompasiana, “Definisi Anak”, dalam <http://edukasi.kompasiana.com/2012/05/15/definisi-anak-463129.html> diakses pada tanggal 18 Oktober 2017.

Ramsen, Kurniawan. 2013. “Definisi Anak Terlantar”, dalam <http://kurniawan-ramsen.blogspot.co.id/2013/06/definisi-anak-terlantar.html>, diakses pada 2 November 2017.

Setiawan, Agung Candra. 2017. “Tips Mengatasi Anak yang Mudah Marah”, dalam <http://keluarga.com>, diakses pada 10 September 2017.

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran 1. Pedoman Wawancara.

#### PEDOMAN WAWANCARA

##### A. PENGASUH PENDIDIKAN LAYANAN KHUSUS (PLK) BIMA SAKTI

1. Bagaimana problem emosi anak terlantar di PLK Bima Sakti ?

**Jawaban:** “Anak yang kurang kasih sayang bernama Fa, dia mengalami emosi yang tinggi disebabkan oleh kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua terutama ibu. Ibunya selalu membandingkan dia dengan kakaknya, setiap kakaknya meminta sesuatu selalu dituruti sebaliknya jika dia meminta sesuatu tidak dituruti. Dia merasa teralienasi dari keluarganya, bahkan kejadian itu tidak hanya sekali namun beberapa kali terjadi. Sehingga, anak merasa menaruh dendam dalam hatinya terhadap perlakuan dari orang tuanya. Akibat merasa dasingkan, anak mempunyai rasa ingin membunuh orang tuanya apabila keinginannya tidak dipenuhi dan diperlakukan secara tidak adil” (Wawancara dengan Bapak Harno, tanggal 22 September 2017 Pukul: 14.00).

2. Apa faktor yang mempengaruhi problem emosi anak terlantar?



**Jawaban:** “Mengungkapkan bahwa faktor problem emosi anak terlantar ialah latar belakang anak terlantar sebelum masuk Pendidikan Layanan Khusus. Sebagian besar anak terlantar memiliki latar belakang keluarga yang kurang baik seperti, sibuk dengan pekerjaan, kurangnya perhatian kepada anak, kurangnya kasih sayang, dan *broken home*. Keluarga yang kurang baik menyebabkan anak terlantar melampiasakan keadaan di rumah dengan berperilaku tanpa aturan di lingkungan sekitarnya. Pendidikan agama yang tidak tertanam dengan baik di dalam keluarga menjadi faktor anak terlantar kurang pemahaman agama, akibatnya anak terlantar sangat emosional, sensitif sampai menyakiti teman dan orang lain di Pendidikan Layanan Khusus” (Wawancara dengan Bapak Harno, tanggal 3 Oktober 2017 Pukul: 13.30).

3. Bagaimana upaya bimbingan penyuluhan Islam anak terlantar ?

**Jawaban:** “Bapak Harno (pengasuh) mengungkapkan, dakwah merupakan sebuah ajakan, seruan, atau dorongan kepada santri untuk perubahan perilaku yang lebih baik. Ditanamkan akhlak yang baik bersumber dari Rasulullah. Anak terlantar merupakan anak yang berbeda dari anak lainnya, sehingga untuk kegiatan dakwah kepada anak terlantar berbeda pula dengan santri lainnya. Dakwah dilaksanakan melalui bimbingan hati (*dakwah qalb*),

sebagai upaya penanganan khusus terhadap anak terlantar. Pada pelaksanaan bimbingan dengan hati pembimbing menerapkan pengertian-pengertian dan nilai-nilai moral” ( Wawancara dengan Bapak Harno, tanggal 3 Oktober 2017 Pukul: 13.35).

4. Butuh berapa lama bimbingan penyuluhan Islam untuk mengubah perilaku mereka agar lebih baik dari pada sebelumnya ?

**Jawaban:** “Bapak Harno (pengasuh) mengungkapkan, dibutuhkan waktu tiga bulan untuk penyesuaian diri, ketika sudah dapat menyesuaikan keadaannya sekarang, maka anak terlantar mulai dibimbing pelan-pelan diberikan ilmu-ilmu pengetahuan tentang emosi, sosial dan keagamaan . Perubahan itu tidak bisa diketahui secara langsung tapi sedikit demi sedikit. Namun, perubahan selama dua tahun dapat membuat anak mengubah perilaku mereka agar lebih baik daripada sebelumnya dan bisa meninggalkan kebiasaan buruk sebelumnya. Perubahan terlihat dari perilaku dan kegiatan sehari-harinya, yang dapat menangani problem emosinya dengan baik. Perkembangan emosi anak terlantar setelah mendapat bimbingan mengalami turun dan akhirnya hilang atau berhenti” (Wawancara dengan Bapak Harno, tanggal 10 November 2017 Pukul: 13.00).

5. Apa yang menjadi hambatan saat proses bimbingan penyuluhan Islam?

**Jawaban:** “Pemberian bimbingan kepada anak terlantar tidak selalu mulus namun juga terdapat kendala. Kendala-kendala tersebut sangat banyak sekali meliputi lokasinya menyebar se-kabupaten dan anggaran. PLK Bima Sakti tersebut memiliki koordinator setiap kecamatan untuk mendampingi dan mengawasi anak terlantar. Anggaran juga menjadi kendala dalam pemberian bimbingan karena anak terlantar jika mendapatkan bantuan sosial yang sedikit anak juga merasa tidak konsisten dalam melakukan bimbingan. Selain itu, saat pemberian bimbingan pasti ada hambatan yaitu pembimbing di PLK Bima Sakti jarang menggunakan agama Islam tapi lebih ke tradisi Jawa karena anak sudah banyak menerima itu” (Wawancara dengan Bapak Harno, tanggal 10 November 2017 Pukul: 13.05).

6. Apa saja kegiatan yang diberikan anak terlantar saat bimbingan penyuluhan Islam ?

**Jawaban:** “Bapak Harno (pengasuh) membenarkan, dalam meningkatkan pengetahuan kejelasan emosi di PLK para pembimbing dan pengasuh menggunakan metode kegiatan pemahaman. Kegiatan pemahaman dilakukan dengan diberi pemahaman bersama di ruangan. Anak terlantar mula-mula hanya sekedar mengikuti

pemahaman, namun setelah beberapa kali mengikuti terlihat perubahan dari anak terlantar. Perubahan terlihat dari perilaku anak terlantar sehari-hari, dengan mengontrol emosi yang meningkat dan berperilaku baik di lingkungan PLK” (Wawancara dengan Bapak Harno, tanggal 12 Januari 2018 Pukul: 13.00).

7. Bagaimana perubahan yang dialami anak terlantar di Pendidikan Layanan Khusus?

**Jawaban:** “Bapak Harno (pengasuh) mengungkapkan, mengatakan bahwa selama anak terlantar masih mau di PLK dan mengikuti semua kegiatan bimbingan, pasti akan ada perubahan pada dirinya. Memang, perubahan tidak terjadi secara langsung, melainkan sedikit demi sedikit. Perubahan tersebut dapat dilihat dari anak terlantar yang dulunya mudah tersinggung, memberontak, menyakiti sekarang sudah bisa mengendalikan emosi, selalu berfikir dulu sebelum bertindak. Anak terlantar yang dulu peminum dan perokok sekarang sudah sembuh. Pendekatan khusus sangat dibutuhkan untuk mengambil hati mereka, dengan ngumpul bareng lalu di kasih tahu pelan-pelan dengan lembut dan hati-hati dalam berbicara karena mereka sensitif. Hal ini harus sering dilakukan karena dengan cara ini anak terlantar akan bisa luluh hati kerasnya” (Wawancara dengan Bapak Harno, tanggal 3 Oktober 2017 Pukul 14.00).

8. Pendekatan apa yang digunakan dalam proses program bimbingan penyuluhan Islam terhadap anak terlantar ?

**Jawaban:** “Ada tiga pendekatan yaitu pemberian motivasi, pendekatan secara persuasif, dan perhatian khusus dan berkelanjutan dalam bimbingan. Pemberian motivasi dapat dilakukan secara formal dan informal. Formal dilakukan pada saat kegiatan pemahaman, ceramah, dan lainnya, dan informal dilakukan pembimbing dalam bentuk berbicara santai. Pemberian motivasi adalah upaya bimbingan dengan memberikan dorongan agar anak bersemangat dalam kegiatan-kegiatan di PLK. Pendekatan secara persuasif dimaksudkan membujuk secara halus dan penuh kasih sayang. Pendekatan persuasif diperlukan dengan tujuan agar bimbingan dengan hati dapat diterima dengan baik oleh anak terlantar. Perhatian khusus dan berkelanjutan adalah bimbingan dilakukan dengan memberikan pengawasan berdasarkan anak terlantar sebelum masuk PLK. Anak terlantar yang sebelumnya memiliki kasus problem emosi mendapatkan perhatian secara khusus dari pembimbing. Perhatian tersebut tidak hanya pada waktu tertentu, melainkan berkelanjutan dan terus menerus. Pembimbing memberikan perhatian dan pengawasan kepada anak terlantar, agar ketika ada pelanggaran segera diberikan pembinaan dan bimbingan secara persuasif.” (Wawancara

dengan Bapak Harno tanggal 10 November 2017 Pukul: 13.40).

9. Apa metode yang digunakan dalam proses bimbingan penyuluhan Islam terhadap anak terlantar ?

**Jawaban:** “Bapak Harno (pengasuh) mengatakan, berdiskusi merupakan salah satu metode bimbingan yang diterapkan di PLK Bima Sakti. Berdiskusi dimaksudkan untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan bermusyawarah, dengan menanamkan nilai-nilai kehidupan di dalamnya, saling bertukar pikiran antara pembimbing dan anak terlantar, sehingga anak terlantar dapat menangani masalahnya sendiri dengan baik” (Wawancara dengan Bapak Harno, tanggal 12 Januari 2018 Pukul: 13.30).

## **B. KEPADA PEMBIMBING KEGIATAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM DI PENDIDIKAN LAYANAN KHUSUS**

1. Bagaimana sikap anak terlantar saat pertama kali masuk PLK ?

**Jawaban:** “Bapak Nur Salim (pembimbing) menyatakan, anak terlantar yang memiliki latar belakang yang berbeda dari anak lain, menjadi penyebab tidak terkontrolnya emosi anak terlantar dalam berperilaku. Berbuat kasar, mudah tersinggung dan emosional sebelumnya, menjadi problem saat berada di PLK. Pembimbing dalam

menangani problem tersebut, pembimbing melakukan pembiasaan kegiatan bimbingan individu pada anak terlantar. Anak terlantar yang biasanya mengamuk, memukul, dan memberontak, pelan-pelan dibimbing dan diberi motivasi agar emosi anak terlantar mengalami penurunan” (Wawancara dengan Bapak Nur Salim, tanggal 12 Januari 2018 Pukul: 13.35).

2. Apa saja bentuk problem emosi anak terlantar di PLK ?

**Jawaban:** “Bapak Nur Salim mengatakan bahwa anak yang kurang kasih sayang bernama Dk, dia mengalami emosi yang tinggi disebabkan oleh kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua terutama ibu. Ibunya selalu membandingkan dia dengan kakaknya, setiap kakaknya meminta sesuatu selalu dituruti sebaliknya jika dia meminta sesuatu tidak dituruti. Dia merasa teralienasi dari keluarganya, bahkan kejadian itu tidak hanya sekali namun beberapa kali terjadi. Sehingga, anak merasa menaruh dendam dalam hatinya terhadap perlakuan dari orang tuanya. Akibat merasa ditinggalkan, anak mempunyai rasa ingin membunuh orang tuanya apabila keinginannya tidak dipenuhi dan diperlakukan secara tidak adil” (Wawancara dengan Bapak Harno, tanggal 22 September 2017 Pukul: 13.15).

3. Apa faktor yang mempengaruhi problem emosi anak terlantar?

**Jawaban:** “Bapak Nur Salim (pembimbing) mengungkapkan bahwa faktor utama yang menyebabkan anak terlantar memiliki masalah pada emosi ialah pola asuh keluarga dan lingkungan. Keluarga yang seharusnya menjadi tempat berlindung malah menjadi tempat tidak nyaman bagi mereka. Kasih sayang yang diberikan orang tua itu sangat penting bagi perkembangan anak sehingga anak merasa diperhatikan tidak diasingkan maupun dibedakan satu sama yang lain. Sehingga anak memiliki dendam kepada orang tuanya. Nilai-nilai kasih sayang yang tidak pernah diberikan pada kehidupan anak terlantar sejak kecil menyebabkan anak terlantar berperilaku tidak sesuai dengan aturan. Misalnya, tawuran, minum-minuman keras, dan pelecehan seksual. Lingkungan yang tidak baik yang menyebabkan mereka sering melanggar aturan dan norma” (Wawancara dengan Bapak Nur Salim, tanggal 3 Oktober 2017 Pukul: 13.40).

4. Butuh berapa lama bimbingan penyuluhan Islam untuk mengubah perilaku mereka agar lebih baik dari pada sebelumnya ?

**Jawaban:** “Bapak Nur Salim (pembimbing) menyatakan, bimbingan dengan hati membantu mengubah kebiasaan anak terlantar. Sebelumnya anak terlantar sangat nakal, suka mencuri, suka memberontak, mudah tersinggung, menyakiti orang tua dan orang lain serta tidak taat pada



peraturan orang tua, tapi setelah mengikuti bimbingan yang dilakukan dua kali seminggu, anak terlantar terlihat semakin lama semakin menikmati kegiatannya sekarang dan perubahan-perubahan mulai terlihat. Pembimbing dan pengasuh bekerja sama dalam mengawasi dan membimbing anak terlantar, untuk melihat perkembangan dan perubahan anak terlantar dalam kesehariannya serta disaat bimbingan” (Wawancara dengan Bapak Nur Salim, tanggal 10 November 2017 Pukul: 13.45).

5. Apa saja materi yang diberikan dalam rangka bimbingan penyuluhan Islam ?

**Jawaban:** “Bapak Nur Salim mengungkapkan, bimbingan dengan hati merupakan salah satu metode yang digunakan di PLK. Biasanya dakwah identik dengan ceramah dan nasehat, dengan bimbingan hati penerapan nilai-nilai agama dan moral tidak hanya dengan dengan ceramah, melainkan dengan metode khusus yang diterapkan seperti, pemahaman emosi, pembiasaan, pemberian motivasi, pendekatan secara persuasif, dan perhatian khusus dan berkelanjutan dalam bimbingan hati agar nantinya mereka tidak sensitif dan mengendalikan emosinya saat menghadapi masalah” (Wawancara dengan Bapak Nur Salim, tanggal 3 Oktober 2017 Pukul: 13.50).

6. Apa metode yang digunakan dalam proses bimbingan penyuluhan Islam terhadap anak terlantar ?

**Jawaban:** “Bapak Nur Salim (pembimbing) menyatakan, pelaksanaan bimbingan dalam menangani masalah anak terlantar, pembimbing menggunakan metode diskusi. Metode diskusi dilakukan oleh pembimbing, Anak terlantar dan lainnya, dilaksanakan untuk membahas suatu permasalahan dan diselesaikan secara bermusyawarah. Biasanya pembahasan tidak jauh dari perilaku keseharian anak, seperti berkata jujur, tidak memaki, tidak melukai teman, dan tidak menyakiti temannya. Penyelesaian masalah dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai kehidupan, sehingga anak terlantar dapat menyelesaikan masalahnya” (Wawancara dengan Bapak Nur Salim, tanggal 12 Januari 2018 Pukul: 13.55).

7. Apa saja kegiatan yang diberikan anak terlantar saat bimbingan penyuluhan Islam ?

**Jawaban:** “Bapak Nur Salim (pembimbing) mengatakan, kegiatan pemahaman merupakan salah satu metode bimbingan di PLK Bima Sakti. Sebagian anak terlantar memiliki pengetahuan yang kurang, sehingga perlunya kegiatan pemahaman dengan materi yang telah ditentukan. Tujuan kegiatan pemahaman pada bimbingan agar anak terlantar dapat memahami dan mengerti emosi dan pengendalian emosi yang sebenarnya. Sehingga pada kehidupan anak terlantar dapat berperilaku sesuai dengan

norma-norma yang berlaku” (Wawancara dengan Bapak Nur Salim, tanggal 12 Januari 2018 Pukul: 14.00).

8. Apa yang menjadi hambatan saat proses bimbingan penyuluhan Islam?

**Jawaban:** “Bapak Nur Salim mengungkapkan, ketika anak terlantar pertama masuk PLK malah cenderung acuh tak acuh dan takut tapi setelah beberapa Minggu anak terlantar mulai dapat beradaptasi, dan kebiasaan buruknya baru kelihatan. Namun, berkat kesabaran dan kelembutan para pembimbing, akhirnya anak terlantar dapat luluh. Membimbing anak terlantar memang harus sabar dan telaten. Memang butuh waktu yang cukup lama untuk menyadarkan anak terlantar dan mengubah perilaku sehari-harinya” (Wawancara dengan Bapak Nur Salim, tanggal 10 November 2017 Pukul: 14.10).

9. Menurut anda, bimbingan dalam bentuk apa yang efektif mempengaruhi perubahan perilaku dan emosi anak terlantar ?

**Jawaban:** “Bapak Nur Salim (pembimbing) juga menyatakan, bimbingan dengan hati membantu merubah kebiasaan anak terlantar. Sebelumnya anak terlantar selalu emosional, mengamuk yang berlebihan, suka berbuat kasar, suka melanggar aturan tapi setelah dibimbing, anak terlantar terlihat semakin lama semakin menikmati kegiatannya dan perubahan-perubahan semakin kelihatan.

Perubahan terlihat dari perilakunya yang mulai membaik, seperti tidak berbuat kasar, tidak emosional, tidak minum-minuman dan tidak mengambil barang orang lain” (Wawancara dengan Bapak Nur Salim, tanggal 3 Oktober 2017 Pukul: 14.05).

### **C. KEPADA ANAK TERLANTAR**

1. Apa yang kamu rasakan sebelum berada di Pendidikan Layanan Khusus ?

**Jawaban:** “Anak terlantar Fa mengungkapkan bahwa, saya dan adik diterlantarkan oleh orang tua karena mereka lebih mementingkan kebahagiaannya. Semenjak bapak dan ibu saya bekerja di luar negeri, saya menjadi tulang punggung untuk menghidupi kebutuhan sehari-hari. Saya termasuk orang pendiam namun saya terkenal emosional dan sensitif. Apabila ada orang yang membuat emosi secara langsung saya marah dan bahkan sampai menyakiti orang tersebut. Saya hidup cuma berdua dengan adik, saudara-saudara saya tidak pernah peduli dengan kita padahal rumah kami bersebelahan. Saya juga sering berkumpul dengan teman-teman sampai larut malam. Terkadang saya juga merasa iri terhadap anak yang selalu di perhatikan oleh orang tuanya tidak diterlantarkan seperti saya dan adik saya” (Wawancara dengan anak terlantar Fa, tanggal 3 Oktober 2017 Pukul: 14.00).

2. Apa saja kegiatan yang kamu ikuti di Pendidikan Layanan Khusus ?

**Jawaban:** “Anak terlantar Dk menyatakan, selama berada di PLK diberi pemahaman banyak hal tentang emosi, seperti menyalurkan emosi ke bakat-bakat misalnya silat, taekwondo, dan karate. Diberi motivasi untuk mengerjakan ibadah dengan benar, pembimbing secara langsung memberikan arahan bagaimana mengontrol emosi dan tidak mudah tersinggung dengan benar” Wawancara dengan anak terlantar Dk, tanggal 12 Januari 2018 Pukul: 13.45).

“Anak terlantar Ha menyatakan, selama berada di PLK diberi pemahaman banyak hal tentang emosi, misalnya ketika saya mengamuk mampu memperhatikan emosinya jangan sampai bertindak kasar. Diberi motivasi untuk mengerjakan ibadah dengan benar, pembimbing secara langsung memberikan arahan bagaimana mengontrol emosi dan tidak mudah tersinggung dengan benar” (Wawancara dengan anak terlantar Ha, tanggal 12 Januari 2018 Pukul: 13.50).

3. Bagaimana tanggapan kamu selama mengikuti kegiatan di Pendidikan Layanan Khusus ?

**Jawaban:** “Anak terlantar Dk mengatakan, pembimbing di sini sangat sabar dan berbicara sangat halus. Anak menjadi segan kepada para pembimbing karena

kehalusan bicaranya. Apabila melihat mereka melakukan kesalahan tidak langsung marah, tetapi dengan halus mengingatkan bahwa apa yang dilakukan tidak ada gunanya, baik untuk sendiri maupun untuk orang lain. Bahkan, hal itu akan merugikan dan membahayakan diri sendiri dan juga merugikan orang lain” (Wawancara dengan anak terlantar Dk, tanggal 10 November 2017 Pukul: 14.15).

4. Apa hal menarik yang kamu suka di Pendidikan Layanan Khusus ?

**Jawaban:** “Anak terlantar Dk menyatakan, selama berada di PLK hal yang menarik ketika diberi pemahaman banyak hal tentang emosi, seperti menyalurkan emosi ke bakat-bakat misalnya silat, taekwondo, dan karate. Diberi motivasi untuk mengerjakan ibadah dengan benar, pembimbing secara langsung memberikan arahan bagaimana mengontrol emosi dan tidak mudah tersinggung dengan benar” (Wawancara dengan anak terlantar Dk, tanggal 12 Januari 2018 Pukul: 14.20).

5. Apa yang paling kamu suka dalam bimbingan penyuluhan Islam ?

**Jawaban:** “Anak terlantar Us mengungkapkan, memiliki banyak teman seperti disini sangat menyenangkan, tetapi terkadang Us merasa saat dirinya berbuat baik pada

temannya, masih ada temannya yang nakal kepadanya, sehingga Us membalas perbuatan temannya dengan hal yang sama, seperti pukul-pukulan atau berbicara kasar. Namun setelah Us mengikuti perkumpulan dengan teman-teman yang dipimpin oleh pembimbing (berdiskusi), Us menyadari perilakunya yang membalas perilaku tidak baik. Us menyadari perilakunya salah, dan berusaha memperbaiki dirinya agar lebih baik lagi” (Wawancara dengan anak terlantar Us, tanggal 12 Januari 2018 Pukul: 14.25).

6. Bagaimana perasaan kamu selama dalam lingkungan Pendidikan Layanan Khusus?

**Jawaban:** “Anak terlantar mengungkapkan Di, sebelum masuk PLK sering mengamuk, memberontak dan membanting piring ketika keinginannya tidak dipenuhi dan ada yang sengaja membuat marah. Setelah berada di PLK anak terlantar Di diberi pemahaman dan didampingi langsung oleh pembimbing dalam mengontrol emosi dengan baik dan benar. Saat ini Di dapat mengendalikan dan mengontrol emosinya dengan baik berkat bimbingan dari pada pembimbing dan pengasuh.” (Wawancara dengan anak terlantar Di, tanggal 12 Januari 2018 Pukul: 14.30).

7. Bagaimana tanggapan kamu selama mengikuti proses bimbingan penyuluhan Islam ?

**Jawaban:** “Anak terlantar Dk mengungkapkan selama mengikuti proses bimbingan ceramah yang disampaikan Bapak Harno atau pengasuh biasanya tentang emosi negatif. Banyak materi yang disampaikan oleh pembimbing, yang paling berkesan mengenai emosi negatif yang menyebabkan perilaku tidak baik, yang mana jika melakukannya akan Sehingga membuat Dk takut akan balasan selama perbuatannya selama ini, dan memotivasi dirinya untuk berubah yang lebih baik.” (Wawancara dengan anak terlantar Dk, tanggal 3 Oktober 2017 Pukul: 14.20).

8. Kapan dilakukan bimbingan penyuluhan Islam ?  
“Anak terlantar Fa mengungkapkan, kegiatan pemahaman tentang emosi dan pengendaliannya dalam menambah pengetahuan tentang emosi. 3 (tiga) bulan pertama Fa di PLK, Fa merasa pengetahuan emosi yang dimiliki sangat kurang. Tetapi setelah mengikuti kegiatan pemahaman yang diberikan pembimbing, Fa merasa terbantu dalam mengendalikan emosi, dan memberinya kesadaran akan nilai-nilai moral yang dijelaskan pembimbing” (Wawancara dengan anak terlantar Fa, tanggal 12 Januari 2018 Pukul: 14.35).
9. Adakah hal yang berubah dalam diri kamu setelah mengikuti bimbingan penyuluhan Islam ?



**Jawaban:** “Anak terlantar Di mengungkapkan, sebelum masuk PLK selalu mengamuk dan membanting barang di PLK sulit memperhatikan emosinya langsung bertindak kasar tanpa dipikir dulu. Di merasa belum bisa memperhatikan emosinya. Setelah berada di PLK Di diberi pemahaman dan didampingi langsung oleh pembimbing dalam memperhatikan emosi. Saat ini Di dapat perhatian, mengelola dan mengendalikan emosi dengan baik berkat bimbingan dari pembimbing dan pengasuh” (Wawancara dengan anak terlantar Di, tanggal 12 Januari 2018 Pukul: 14.40).

## Lampiran 2. Daftar Anak Terlantar di PLK Bima Sakti

No	Nama	Umur	Jenjang Pendidikan	Alamat
1.	Syaiful Umam	16	-	Gerbang Arum Demak
2.	Ainur Rofiq	15	-	Gerbang Arum Demak
3.	Muhammad Murofid	17	-	Gerbang Arum Demak
4.	Musa Ahmad Nabhan	15	-	Gerbang Arum Demak
5.	Muhamad Rofii	17	-	Gerbang Arum Demak
6.	Muhamad Sahid	16	-	Gerbang Arum Demak
7.	Muhamad Fahri	17	-	Gerbang Arum Demak
8.	Muhammad Burhanudin	16	MA	Gerbang Arum Demak
9.	Ahmad Ulil Anwar	14	-	Donorojo Demak
10.	M. Maulana Saputra	11	SD	Donorojo Demak
11.	Ahmad Sarifudin	15	-	Kedunguter Demak
12.	Ngarisan	17	-	Kedunguter Demak
13.	Subahudin Lutfi	16	-	Kedunguter Demak
14.	Solikhatusun	13	-	Kedunguter Demak
15.	Muhamad Subur	15	SMA	Kedunguter Demak
16.	Dimas Yulio Ananda S.	12	MI	Kembangan Demak
17.	Ananda Hidayat	15	-	Kembangan Demak
18.	Muhammad Hasib Ikhwana	10	MI	Kembangan Demak
19.	M. Nadhif Baihaqi	17	-	Kembangan Demak

20.	Adi Siswanto	17	-	Kembangan Demak
21.	Muhamad Farid	15	SMP	Kembangan Demak
22.	M. Usman Muladi	12	MI	Kembangan Demak
23.	Didik Komarudin	16	SMP	Kembangan Demak
24.	Ahmad Jalal	17	-	Kembangan Demak
25.	Eriq Kurniawan	12	SD	Mudal Demak

Sumber: Wawancara di PLK Bima Sakti Karang Bayan Demak

## Lampiran 3. Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian



### SURAT KETERANGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Pengasuh Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Bima Sakti Karangbayan Demak menerangkan bahwa

Nama : Nur Laily Sidqiyah  
Tempat, Tanggal Lahir : Kendal, 17 Juni 1995  
NIM : 131111014  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / BPI  
Alamat : Kampung Sabranglor Timur Rt 01 Rw 06 Desa  
Kutoharjo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal  
Provinsi Jawa Tengah

Telah melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian program studi Strata Satu (S1) dari tanggal 22 September 2017 sampai selesai dengan judul : **PROBLEM EMOSI ANAK TERLANTAR DI PENDIDIKAN LAYANAN KHUSUS BIMA SAKTI KARANGBAYAN DEMAK DAN UPAYA MENGATASINYA (Perspektif Fungsi Bimbingan dan Penyuluhan Islam).**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan semestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 16 Maret 2018



## Lampiran 4. Piagam KKN

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN**  
**KEPADA MASYARAKAT (LP2M)**  
Jalan Walisongo Nomor 3-5 Semarang 50185  
tel/fax: (024) 7615923, website: lppn.walisongo.ac.id, email: lppn.walisongo@yahoo.com

---

# PIAGAM

Nomor : B-975/Un.10.0/L.1/PP.03.06/12/2016

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa :

Nama : **NUR LAILY SIDQIYYAH**

NIM : **131111014**

Fakultas : **DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Angkatan ke-67 Semester Gasal Tahun Akademik 2016/2017 dari tanggal 27 September 2016 sampai tanggal 10 November 2016 di Kabupaten Boyolali, dengan nilai :

..... **84** ..... ( ..... **4,0 / A** ..... )

Semarang, 21 Desember 2016

  
**Dr. H. Sholihan, M.Ag**  
No. 19600604 199403 1004

## **RIWAYAT HIDUP**

Nur Laily Sidqiyah (131111014) adalah mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Penulis lahir di Kendal-Jawa Tengah, tanggal 17 Juni 1995. Alamat kampung Sabranglor Timur Rt 06 Rw I, desa Kutoharjo, Kec. Kaliwungu, Kab. Kendal, Prov. Jawa Tengah.

Penulis menyelesaikan pendidikan formal sebagai berikut: pertama, Taman Kanak-kanak (TK) Muslimat NU 01 Tarbiyatul Athfal Lulus pada tahun 2001. Kedua, Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Kutoharjo Lulus pada tahun 2007. Ketiga, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Brangsong Lulus pada tahun 2010. Keempat, Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Kaliwungu Lulus pada tahun 2013. Kelima, UIN Walisongo Semarang dari tahun 2013 sampai sekarang.

Semarang, 2 Juli 2018  
Penulis

Nur Laily Sidqiyah  
NIM. 131111014